



MILIK NEGARA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

DUKUN MELAYU RANTAU KUANTAN RIAU

oleh

UU. HAMIDY

Direktorat
Kebudayaan

DITERBITKAN OLEH
TIM PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN MELAYU (MELAYULOGI)
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
PEKANBARU 1985/1986



615.8
HAM
d

MILIK NEGARA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

DUKUN MELAYU RANTAU KUANTAN RIAU

oleh

UU. HAMIDY

Penyunting :

UU. HAMIDY

SAIDAT DAHLAN

AL AZHAR

DASRI



**DITERBITKAN OLEH
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN
KEBUDAYAAN MELAYU (MELAYULOGI)
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
PEKANBARU 1985/1986**



PERPUSTAKAAN NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKART

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	26-01-00
TGL. CATAT	26-01-00
N. INDIK	1662/00
N. CLASS	
KOPI KE :	1

PERPUSTAKAAN NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKART

Kata - Pengantar

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu merupakan bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Proyek ini mulai dilaksanakan pada tahun 1985/1986.

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu mempunyai kegiatan-kegiatan seperti terjemahan, transliterasi dan perekaman tradisi lisan Melayu.

Tujuan yang ingin di capai melalui Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Nusantara antara lain ingin mempercepat terwujudnya kebudayaan Nasional Indonesia berdasarkan Pancasila. Kebudayaan Indonesia yang " Bhineka Tunggal Ika " tetap menunjukkan kesamaan dalam keragaman yang secara terus menerus memperkokoh kesatuan dan persatuan Indonesia.

Kebudayaan Melayu sebagai salah satu cikal bakal dari kebudayaan Indonesia yang mempunyai tradisi yang tertuang dalam naskah dan tradisi yang lisan. Kebudayaan Melayu mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi.

Oleh karena itu kebudayaan Melayu perlu diteliti dan dikaji disamping kebudayaan Nusantara lainnya seperti kebudayaan Jawa, kebudayaan Sunda, kebudayaan Bali dan sebagainya.

Pekerjaan penelitian dan pengkajian ini diteruskan dengan usaha penerbitan guna penyebaran nilai-nilai budaya itu ditengah-tengah masyarakat terutama guna dipahami dan dihayati generasi muda bangsa Indonesia.

Dalam kesempatan ini telah berhasil diterbitkan naskah "Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau" yang disunting oleh Drs.UU. Hamidy MA, Dra. Saidat Dahlan, Drs. Al Azhar dan Drs. Dasri, dari penelitian Sdr. Drs. UU. Hamidy.MA.

Berhasil terbitnya buku ini adalah berkat kerja keras dari semua pihak dan untuk dihaturkan ribuan terima kasih. Mudah-mudahan hasil kerja keras itu akan memberi manfaat yang lebih besar lagi dalam usaha meneruskan nilai-nilai

nilai-nilai budaya kepada generasi penerus sebagai bagian dari usaha pembinaan dan penyumbangan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Dengan perkataan lain usaha itu semakin menempatkan wujud kesamaan dalam keberagaman kebudayaan Indonesia.

Akhirul kalam semoga yang mempunyai perhatian dan minat akan lebih meningkat kan peran sertanya dalam mensukseskan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia pada masa mendatang.

Pekanbaru, Januari 1986.-
Pemimpin Bagian Proyek,

Prof.Dr. Muchtar Lutfi.

Sepatah Kata

Dengan segala kekurangan - dan agaknya kalaulah ada juga kelebihan hasil penelitian mengenai dukun di Rantau Kuantan ini, telah dapat diselesaikan. Pekerjaan itu pertama-tama hanyalah dapat berlangsung berkat adanya taufiq dan hidayah Ilahi, yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin untuk menyelesaikan semua pekerjaan dengan seksama.

Dalam pada itu beberapa pihak warga masyarakat telah mempunyai semacam sumbangan yang amat berharga bagi penelitian ini. Pertama patutlah peneliti sebutkan lebih dahulu Saudara Suhartoko (tenaga edukatif pada Fakultas Sospol Universitas Riau) sahabat yang telah begitu rupa mempunyai perhatian terhadap penelitian ini. Kalaulah dia tidak mau disebut sebagai konsultan, maka dia telah menjadi lawan berdiskusi yang amat bijak, sehingga beberapa buah pikirannya telah di pinjam membaca berbagai masalah dalam penelitian itu.

Sejumlah warga masyarakat - terutama yang tinggal di perkampungan sepanjang Rantau Kuantan - telah banyak memberikan keterangan dan pendapatnya mengenai dukun di daerah itu, sehingga peneliti telah dapat memperoleh data-data yang amat bernilai. Beberapa orang dukun, ulama, pemuka adat serta pemuka masyarakat lainnya, sampai kepada para petani, yang dapat dihubungi dan bertukar pikiran, dapat memperlihatkan horizon pendudukan di rantau itu.

Demikianlah dalam lembaran yang terbatas ini, peneliti merasa perlu mengulang kembali, betapa peneliti amat merasa betapa nilainya berbagai bantuan dan pertolongan yang diberikan. Meskipun satu ucapan terima kasih tidak akan mampu mengimbangi semua kebaikan itu, namun secara tradisi segalanya itu tidak dapat dibiarkan berlalu tanpa ucapan terima kasih, sama sekali.

Pekanbaru, 27 Januari 1986.-

Team Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Sepatah Kata		iii
Daftar Isi		iv
PENDAHULUAN		v
Bab I	: RANTAU KUANTAN	1
	1. Latar belakang sejarah	1
	2. Penduduk dan mata pencaharian ..	19
	3. Kehidupan sosial	22
	4. Pandangan terhadap alam, agama dan kebudayaan	32
Bab II	: DUKUN RANTAU KUANTAN	42
	1. Identitas	42
	2. Ilmu Pedukunan	55
	3. Penyakit, tawar dan	73
Bab III	: DUKUN DALAM SISTEM PRIBADI, SISTEM SOSIAL DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT RANTAU KUANTAN	85
	1. Dukun dalam sistem pribadi	85
	2. Dukun dalam sistem sosial	88
	3. Dukun dalam sistem budaya	98
Bab IV	: RANGKUMAN	103
	CATATAN HALAMAN	111
	DAFTAR ANGGOTA MASYARAKAT YANG TELAH MEMBERIKAN KETERANGAN DAN PENDAPAT DALAM PENELITIAN INI	119
	PERPUSTAKAAN	121

-----*****-----

PENDAHULUAN

Perkembangan pikiran umat manusia pada satu langkah telah mencoba melepaskan seberapa jauh faktor-faktor keterikatan mereka kepada alam, sehingga dari posisi mereka yang telah ditentukan alam telah mereka katakan bahwa merekalah yang sekarang menguasai alam. Dalam keadaan serupa itu, alam tidak lagi begitu mesra menyatu dalam kehidupan mereka, sebab yang semula alam tersatukan dalam kehidupan mereka, kemudian hanya menjadi objek semata bagi kepentingan budaya manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang relatif begitu pesat telah memberikan kepadanya sejumlah alat untuk menguasai alam. Alat itu lah yang di sebut teknologi. Dengan perkembangan ini maka manusia mula-mula telah begitu percaya akan kemampuan dirinya, yaitu kemampuan rasionya. Kemudian mereka begitu yakin pula akan kemampuan alat-alat atau teknologi yang mereka buat, sehingga harapan manusia dalam kehidupannya hampir bersandar semuanya kepada kemampuan teknologi yang dirakit oleh hasil pikirannya.

Keadaan serupa itu memberi petunjuk betapa manusia semakin lama semakin jauh berpihak kepada kemampuan pikirannya, dan semakin sedikit mempergunakan faktor-faktor emosi atau perasaan. Manusia semakin cenderung memandang kenyataan atau benda-benda yang dapat dibuat oleh hasil pikiran, sehingga hampir tidak mempunyai waktu merasakan sesuatu dalam perjalanan hidupnya. Ukuran yang dipakai condong kepada pikiran dan materi, sehingga nilai rasa hanya di pakai dalam keadaan amat terbatas.

Perjalanan hidup seperti ini, bagaimanapun juga di pandang telah banyak menolong dan memberikan kebahagiaan dalam ujud materi kepada manusia, namun akhirnya terasa juga, bahwa manusia makin terasing satu sama lain. Manusia makin tampak sebagai perantau tanpa saudara dalam hidupnya di ujung dunia itu. Pada satu ujung dia berhadapan dengan suatu nilai kemanusiaan yang hakiki, bahwa solidaritas, perasaan persaudaraan, rasa belas kasihan dan sebagainya jauh lebih mendasar bagi manusia, dari pada pengumpulan sejumlah benda-benda sebagai hasil pertimbangan buah pikiran.

Manusia pada suatu ketika sampai ujung pikirannya. Pada tempat itu dia baru merasakan, betapa artinya rasa dan perasaan. Ketidak seimbangan itu rupanya telah mengakibatkan sebagian dari pada manusia mencoba melihat kembali ke belakang, kepada sisi hati dan perasaan yang pernah diabaikannya. Setelah meninjau ke belakang, manusia dapat menyadari kembali bahwa unsur-unsur rohaniah yang dapat memberikan kepada mereka suasana kemanusiaan yang hakiki. Dengan demikian nyatalah bahwa manusia sebenarnya tidak bisa melepaskan begitu saja segala-galanya apa yang ada dalam emosi dan hati nuraninya, untuk memenuhi jalan pikirannya mengejar materi dan kebahagiaan dengan mempergunakan tehnologi.

Di samping adanya pihak masyarakat manusia yang telah mengabaikan faktor-faktor rohaniah-relegius yang sekarang dapat merasakan akibat-akibatnya sehingga damba kembali kepada suasana kehidupan yang berkemanusiaan - masih banyak pula kehidupan masyarakat yang tetap mempertahankan nilai-nilai rohaniah - relegius dalam kehidupannya. Warna kehidupan yang serupa itulah yang telah menarik perhatian dalam penelitian ini, dengan mengambil sasaran dalam pengamatannya masyarakat Rantau Kuantan di daerah Riau, dalam aspek kehidupan tentang pendudukannya.

Pendudukan di Rantau Kuantan - barangkali juga beberapa daerah lain telah memperhitungkan manusia sebagai subjek. Dan - sebagai subjek dia pertama-tama dinilai atas kondisi-kondisi rohaniah yang dimilikinya. Oleh sebab itu pendekatan pendudukan di daerah itu tidaklah merupakan pendekatan material - tehnologis sebagai titik berat, tetapi adalah pendekatan rohaniah-relegius. Pendudukan pertama-tama tidaklah untuk memberikan penyembuhan lahiriah, tetapi lebih dahulu memberikan ketenteraman hati dan ketenangan batin.

Akibat daripada pendekatan yang demikian, maka manusia tidak di pandang ter pisah daripada apa-apa yang mengitarinya : manusia, alam dan Tuhan. Manusia ada dalam satu sistim dengan segala apa yang mengitarinya, sehingga ketentuan atau peris-

tiwa yang terjadi pada dirinya tidaklah hanya akan diselesaikan dalam batas dirinya sahaja, tetapi mestilah dalam sangkut paut sistim yang totalitas itu. Pendukunan di rantau itu memandang manusia sebagai suatu bagian dalam keseluruhan yang - mengitarinya. Dia mesti diperlakukan dari sudut hatinuraninya karena sudut itulah yang dianggap sentral dari pada manusia.

Inilah segalanya yang membuat praktek pendukunan di daerah itu, sebagai suatu tindakan yang selalu menimbang rasa. Dan tidak pernah dirasakan sebagai suatu proses jual-beli, tetapi - lebih merupakan pemberian atau pertolongan atas dasar rasa menimbang rasa.

Pendukunan dalam tali terajunya telah mengambil titik berat kepada faktor-faktor persahabatan yang humaniti, sehingga faktor kepentingan pribadi yang material sifatnya hanya sebagai pelengkap. Dukun di daerah itu mencoba memperlihatkan bagai - mana sisi kekuatan rohani pada manusia, sehingga penyelesaian masalah manusia seyogyanya hendaklah bertolak dari arah yang - rohaniah itu.

Pendukunan di Rantau Kuantan - meskipun dia tidak bebas dari berbagai kekurangan dan kelemahan - tetapi sebenarnya merupakan suatu usaha dalam menetralsir keadaan manusia, dalam arti membuat keseimbangan antara material-tehnologis dengan rohaniah-relegius. Manusia dalam pendukunan tidak di pandang satu-satunya sisi yang menentukan melalui ilmu dan tehnologinya, tetapi hanyalah salah satu sisi kekuatan belaka, yang hasilnya tetaplah ditentukan oleh sisi lainnya, yaitu Tuhan yang kekuatannya dapat dilihat antara lain melalui alam.

Hasil penelitian di Rantau Kuantan ini, mencoba membuat gambaran dan bahasan tentang pendukunan di daerah itu dalam per-caturan kehidupan masyarakatnya. Pembahasan mengenai dukun atau ilmu gaib dalam berbagai hasil penelitian dan buku antropologi budaya lebih cenderung menekankan aspek-aspek makhluk gaib yang di pakai oleh dukun sebagai sumber kekuatan magi. Dengan kekuatan yang dimilikinya seperti itu kekuatan dukun

seakan sudah berimbang dengan kekuatan gaib yang supernatural, sehingga sang dukun telah merupakan satu-satunya pihak yang - menentukan dalam upacara magi.

Gambaran seperti itu tidaklah sepadan dengan pendukunan suku Melayu di Rantau Kuantan. Pendukunan didaerah itu, tidakla se mata-mata bersandar kepada kekuatan gaib dari berbagai jenis makhluk halus. Upaya dukun dalam pendukunannya telah mempergunakan kemampuan manusia, alam bersama kekuatan gaib serta kekuatan Tuhan. Tetapi kekuatan yang terakhir itulah yang di - pandang menentukan hitam putihnya, karena sesungguhnya kekuatan Tuhanlah yang maha gaib.

Pendukunan yang hanya mengandalkan kekuatan makhluk halus, dalam tingkat yang ekstrim akan menjadi lawan terhadap agama, dalam arti dia akan mencoba menandingi upacara agama dan kekuatan Tuhan. Hal ini terutama dilihat dari sudut agama Islam. Dalam pendukunan serupa itu sang dukun akan lebih condong mempergunakan ilmu gaibnya untuk kepentingan pribadi, seperti - mencari keuntungan materi dan kekuasaan. Dalam masyarakat - yang agamis pendukunan dengan wajah serupa itu tidak akan diterima dengan baik oleh masyarakatnya, karena kehadirannya bukan membawa ketenteraman, tetapi kegelisahan. Karena itu, hanya pedukunan yang memuliakan wahyu (Tuhan) yang dapat diterima oleh masyarakat, karena dengan unsur agama itu dapat dicegah penyalahgunaan ilmu gaib tersebut.

Kenyataan pedukunan di Rantau Kuantan memberi bukti bahwa meskipun kedukunan lazimnya berpijak kepada landasan yang rohani, namun dia sebagai hasil budaya manusia, hendaklah di kontrol dengan kekuatan wahyu. Hanya dengan kontrol nilai-nilai agama, suatu praktek ilmu gaib dapat terarah kepada kepentingan manusia, dalam suasana yang berperikemanusiaan. Itulah sebabnya kualitas sesuatu yang akan dipergunakan atau dipedomani oleh masyarakat Rantau Kuantan selalu ditekan kepada segi "induk nan kan dipakai, mati nan kan ditumpangi," dapat dipakai untuk hidup dapat ditumpang i menuju maut. Sejalan dengan konsep itu, maka pedukunan barulah hanya sesuatu yang ter-

pakai untuk hidup, tetapi tidaklah dapat menjadi tumpangan bagi kematian. Yang dapat menjamin keduanya, ialah agama Islam; dia terpakai untuk hidup dan memberikan jaminan untuk menghadapi maut. Ini berarti, pedukunan berada dibawah kualitas agama, sehingga kedukunan hendaklah di pergunakan dalam batas - batas keagamaan.

Jika posisi sudah demikian, maka pada azasnya tidak ada yang membahayakan di dunia ini. Alam pada hakekatnya tidaklah mempunyai bekas atau akibat. Api tidaklah menghanguskan, sir tidaklah membasahi. Penyakit tidaklah membunuh dan obat tidaklah menyembuhkan. Dengan demikian jelaslah posisi manusia dalam keseluruhan yang mengitarinya.

Manusia dengan pedukunannya juga tidaklah pada hakekatnya memberi bekas kepada alam; tidaklah dia yang memutus. Kehadiran dukun dalam pedukunannya, hanyalah sebagai bukti akan kemanusiaannya yang telah diberi seperangkat kemampuan oleh Tuhan. Pedukunan adalah bukti dari adanya kemampuan manusia yang harus diperlihatkannya sebagai suatu usaha, karena ini lah sektor kewajiban yang harus dipenuhinya. Tetapi pada sisi lain pekerjaannya tetaplah tidak lebih daripada suatu usaha yang - realitas sedangkan hasilnya tetap dipegang oleh ketentuan I-lahi. Hanya dengan kedukunan yang demikian dukun dan pedukunannya dapat mempunyai arti bagi kehidupan, dan hanya dengan - kesadaran serupa itu pula setiap kegiatan pedukunan tidak akan sampai merugikan bagi kepentingan menghadapi maut. Itulah wajah pedukunan Melayu Rantau Kuantan.-

Bab I

RANTAU KUANTAN

1. Latar belakang sejarah

Pembicaraan atau penelitian mengenai dukun ini, telah dilakukan di Rantau Kuantan, kabupaten Inderagiri Hulu propinsi Riau. Rantau Kuantan merupakan suatu daerah dalam kawasan aliran batng Kuantan yang pada bagian hilir sungai itu bernama - sungai Inderagiri. Daerah ini boleh dikatakan suatu kesatuan adat, mempunyai satu corak sosial kebudayaan dan ekonomi. Rantau Kuantan telah pernah diperintah dengan mempergunakan sistim adat, berawal dari masa pemerintahan para Datuk sampai kepada zaman pemerintahan kolonial Belanda.

Rantau Kuantan dalam sejarahnya mempunyai nama julukan Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulus, artinya rantau atau kenegerian yang kurang satu (dari pada) dua puluh. Semenjak bila daerah itu diberi nama julukan yang demikian, sudah kabur bagi sebagian besar anggota masyarakat di daerah itu. Jika kita simak kebelakang, hal ini tentulah akan memerlukan ulasan historis yang cukup panjang. Tetapi mengingat betapa pentingnya arti sejarah bagi kehidupan hari ini, dan keterbatasan dari pada penelitian, maka kita akan melihat mata rantai sejarah itu hanya dalam rangkaian simpul yang penting-penting saja.

Kerajaan Kandis mungkin merupakan kerajaan tertua yang pernah berdiri di Rantau Kuantan. Pusat kerajaan ini di duga terletak pada Padang Candi dekat kota kecil Lubuk Jambi sekarang ini. Kapan kerajaan ini didirikan dan runtuh, sudah pupus dalam tahun sejarah.

Kerajaan Kandis kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Kuantan. Ibukota yang semula di Padang Candi dipindahkan ke Sintuo, di seberang kota Taluk Kuantan dewasa ini. Peralihan dari kerajaan Kandis kepada kerajaan Kuantan tampaknya telah berlangsung demikian rupa, tanpa pimpinan seorang raja. Besar kemungkinan keruntuhan kerajaan Kandis telah disebabkan oleh serangan pihak luar - diduga kerajaan Melayu Damasraya di daerah aliran

Batanghari Jambi - telah menyebabkan kerajaan itu kehilangan garis keturunannya, sehingga kerajaan Kuantan sebagai lanjutan dari pada kerajaan Kandis, hanya di bina oleh pembesar-pembesar kerajaan saja.

Sejarah memberitahukan kepada kita, sampai kedatangan Sang Sapurba pewaris terakhir tahta kerajaan Sriwijaya, dalam perjalanannya membangkitkan kembali bekas-bekas mandala Sriwijaya, maka dalam penghujung abad ke 13, dia sampai pada kerajaan Kuantan. Kerajaan Kuantan ketika itu tidak mempunyai raja sebagai pucuk pimpinan. Kerajaan itu hanya diperintah oleh - pembesar-pembesar kerajaan yang masing-masing mempunyai daerah kekuasaan (yang mungkin dikenal dengan nama luhuk), tetapi bersatu dalam bentuk federasi berdasarkan adat. Terdapat petunjuk bahwa penguasa kerajaan Kuantan sampai kedatangan Sang Sapurba paling kurang dua orang : Datuk Perpatih dan Datuk Ketumanggungan. Memandang kepada keturunan Sang Sapurba sebagai keturunan raja besar dimana dahulu kerajaan nenek moyangnya juga meliputi daerah Kuantan, maka kedua pembesar kerajaan Kuantan itu telah menobatkan Sang Sapurba sebagai raja kerajaan Kuantan. Dengan peristiwa itu, maka Sang Sapurba merupakan satu-satunya raja kerajaan Kuantan yang dapat dikenal

Sang Sapurba telah melanjutkan perjalanannya ke Minangkabau dalam rangka membangkitkan kembali semangat Melayu raya - sebagaimana yang pernah di capai oleh nenek moyangnya dalam zaman Sriwijaya - dan telah dirajakan pula di kerajaan Minangkabau. Dua pembesar kerajaan di Kuantan Datuk Perpatih dan Datuk Ketumanggungan telah menjadi pengikut Sang Sapurba ke Minangkabau itu, yang kelak sepeninggal Sang Sapurba menjadi dua pembesar kerajaan Minangkabau yang amat disegani, sampai masa kedatangan Adityawarman - keturunan Dara Jingga dari kerajaan Melayu Darmasraya yang mungkin masih mempunyai hubungan erat dengan Sang Sapurba. Seajar dengan pertimbangan dan apa yang telah diperbuat oleh Datuk Perpatih dan Datuk Ketumanggungan terhadap Sang Sapurba, maka demikian pula yang mereka lakukan terhadap Adityawarman. Selepas Adityawarman menguasai Darmasraya, maka sekitar tahun 1347 dia telah mengambil kedu-

dukan di kerajaan Minangkabau dengan memperoleh persetujuan - sebelumnya dari Datuk Perpatih dan Datuk Ketumanggungan yang telah mengambil keputusan menjadikan pembesar keturunan Melayu dari Mojopahit itu (Adityawarman) menjadi raja kerajaan Minangkabau.

Bertolak dari keinginan Adityawarman sebagai keturunan raja-raja Melayu yang ingin memperluas kawasan kerajaan Melayu dalam kekuasaannya, maka pembesar Datuk Perpatih dan Datuk Ketumanggungan diutusnya ke daerah Kuantan untuk memperkuat daerah itu dengan mengembangkan unsur-unsur kekuasaan yang telah pernah hidup di daerah tersebut. Dua pembesar atau kedua orang Datuk itu telah datang ke Kuantan dengan cara mengalir dari hulu sampai ke batang Kuantan. Dalam upaya mengalir tersebut maka seluruh rantau atau kenegerian di Kuantan telah dilalui dan dihitung sebanyak 19 rantau. Maka pada bekas kerajaan Kuantan telah ditetapkan ada 19 rantau atau kenegerian yang akan dibangun menjadi satu daerah yang mempunyai kekuasaan dalam bentuk federasi dari Datuk-Datuk yang menguasai Luhak atau bagian daerah tersebut. Dengan demikian nama Rantau Kuantan hampir dapat dipastikan telah disebut semenjak Datuk Perpatih dan Datuk Ketumanggungan tersebut datang kembali ke Kuantan dalam upaya sebagai utusan Adityawarman untuk memperkuat kekuasaannya melalui kerajaan Minangkabau. Dan tentulah hampir bersamaan dengan nama Rantau Kuantan telah muncul pula julukan Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua, karena keduanya itu sebenarnya hanya menunjuk kepada daerah yang itu juga.

Kehadiran Datuk Perpatih dan Datuk Ketumanggungan ke Rantau Kuantan tentu saja tidak menimbulkan masalah. Bukankah dia bekas pembesar yang amat berkuasa dalam kerajaan Kuantan masa dulu dan telah pula merajakan Sang Sapurba, sehingga setelah Sang Sapurba dirajakan pula di Minangkabau - dimana mereka berdua telah menjadi pengikut yang setia - kerajaan Kuantan dan Minangkabau telah pernah sama-sama mempunyai seorang raja. Tentu faktor inilah yang telah dibaca oleh Adityawarman, sehingga tepatlah jika dua pembesar itu diutus ke Rantau Kuantan untuk membentuk federasi atas dasar adat yang berlaku.

Mereka berdua adalah dua pemikir yang amat cemerlang yang dengan bantuan kekuasaan Sang Sapurba tentu telah memberikan dasar-dasar pemerintahan atas sistim adat. Maka atas dasar sistim adat yang pernah dibinanya, kedua pembesar itu dengan mudah telah dapat membentuk satu federasi kekuasaan di Rantau Kuantan. Begitulah usaha mereka ini telah melahirkan 3 luhak yang berkuasa di Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulau itu, dengan perincian sebagai berikut.

a. Luhak Empat Koto di Atas :

- Lubuk Ambacang
- Sumpurago
- Sungai Pinang
- Koto Tuo

Luhak ini berada di bawah kekuasaan Datuk Patih yang berkedudukan di Lubuk Ambacang.

b. Luhak Limo Koto di Tengah :

- Kari
- Taluk
- Siberakun
- Simandolak
- Sibuyo (antara Inuman dan Cerenti)

Luhak ini boleh dikatakan menguasai bagian terbesar dari bekas kerajaan Kandis dan Kuantan, dan telah berada dalam kekuasaan seorang datuk yang bergelar Datuk Bandaro Lelo Budi, dengan tempat tinggal di Kari.

c. Luhak Empat Koto di Hilir :

- Pangian
- Basrah
- Inuman
- Cerenti

Luhak ini menjadi daerah kekuasaan Datuk Ketumanggungan, yang bertempat tinggal di Inuman.

d. Luhak Empat Koto di Mudik :

- Gunung
- Toar
- Teluk Ingin
- Lubuk Tarontang

Luhak ini berada dalam jangkauan kekuasaan Datuk Bandaro Lelo Budi, dengan diwakili oleh Datuk Bandaro yang berkedudukan di Gunung.

Keempat luhak dengan tiga Datuk sebagai pemegang kekuasaan telah memperlihatkan ada 17 rantau di Kuantan yang dikuasai. Maka tentu ada lagi 2 kenegerian sehingga berjumlah 19 rantau. Yang pertama ialah Lubuk Jambi, di gelari Si Gajah Tunggal, karena tidak tergabung dengan rantau atau kenegerian manapun juga, kecuali berada dalam federasi Rantau Kuantan. Yang satu lagi tidak begitu jelas, mungkin Padang Terap karena terletak di pinggir batang Kuantan paling hulu sekali, tetapi mungkin juga Pantai Lubuk Ramo, seperti yang nanti kelihatan dalam paragraf berikutnya.

Selain daripada rantau yang ke 19 itu, besar kemungkinan beberapa negeri atau kenegerian yang sekarang ini dikenal di Rantau Kuantan telah terbentuk juga dalam masa awal pembentukan federasi atas dasar adat itu di Rantau Kuantan. Tetapi kenegerian seperti misalnya Benai, Sentajo, dan Kopa, mungkin sekali masih merupakan negeri yang sangat kecil, sehingga belum diberi hak sebagai suatu kenegerian yang otonom. Keadaan serupa ini menyebabkan negeri yang serupa itu tentu akan digabungkan dengan kenegerian lain. Jika kenegerian serupa itu tidak digabungkan dengan kenegerian lain yang bersifat otonom, maka negeri itu tentulah berada dibawah perlindungan federasi Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua.

Ketika Datuk Ketumanggunguan dari luhak Empat Koto di hilir menundurkan diri dari kerajaan Inderagiri - karena barangkali berselisih dengan Datuk Bandaro Lelo Budi serta Datuk Patih - maka Rantau Kuantan telah menjadi dua luhak utama dan satu luhak perantara (tengah) antara yang dua itu. Dengan demikian tetap juga 3 luhak :

- Luhak Sembilan Koto di Mudik, berada dalam kekuasaan Datuk Patih.
- Luhak sembilan Koto di Hilir, dengan pembesar Datuk Bandaro Lelo Budi.

- Luhak Pantai Lubuk Ramo, dibawah kekuasaan Datuk Timbang Ta il.

Berselang beberapa lama, kerajaan Pagarruyung di Minangkabau mengirimkan 5 pembesar dengan pangkat sebagai Urang Godang ke Rantau Kuantan dengan tugas memungut emas manah, yaitu semacam pajak dari rakyat untuk raja. Kedatangan pembesar yang lima orang itu telah mendapat tantangan dari para Datuk yang selama ini telah berkuasa dalam luhaknya masing-masing. Tetapi karena posisi Urang Godang yang lima orang itu hanya mula-mula sebagai semacam pembantu para Datuk dalam usaha memungut emas manah tersebut, maka kehadiran mereka tidak sampai menimbulkan peperangan. Sungguhpun begitu, lambat laun kekuasaan lima Urang Godang itu telah menjadi makin kuat. Kemudian hari kekuasaan di Rantau Kuantan akhirnya kepada mereka, sehingga terkenallah mereka sebagai Urang Godang Balimo di Rantau. 1)

Setelah kekuasaan para Datuk dalam federasi awal hasil usaha Datuk Perpatih dan Datuk Ketumanggungan berakhir dengan makin kuatnya kekuasaan Urang Godang yang lima orang itu, maka Rantau Kuantan kemudian dibagi menjadi 5 luhak, dan tiap luhak di perintah oleh seorang Urang Godang tersebut.

Kelima daerah kekuasaan atau luhak Rantau Kuantan itu ialah :

- a. Lubuk Empat Koto di Mudik, dibawah kekuasaan Urang Godang Datuk Rajo, berkedudukan di Lubuk Ambacang.
- b. Luhak Limo Koto di Lubuk Jambi, jatuh dibawah kekuasaan Datuk Habibi dengan mengambil tempat tinggal di Lubuk Jambi.
- c. Luhak Limo Koto di Tengah, berada dalam kekuasaan Datuk Mu do Bisai berkedudukan di Taluk.
- d. Luhak Empat Koto di Hilir, dikuasai oleh Datuk Dano Sakaro yang tinggal di Inuman.
- e. Cerenti, dibawah kekuasaan Datuk Dano Puto.

Dalam pada itu dalam dasa warsa pertama abad ke 20 itu melalui Sejarah Riau kita tahu-tahu diperkenalkan dengan raja Kuantan yang bernama Yang Dipertuan Pendek, tanpa kita lihat ba

gaimana asal usulnya. Raja itu telah meninggal tahun 1901. Ia lalu digantikan oleh anaknya Raja Abdullah dengan gelar Yang Dipertuan Putih. Raja ini kemudian digantikan oleh adiknya Raja Hasan dengan gelar seperti semula. Atas nama Raja Hasan inilah kemudian Rantau Kuantan yang berada dalam kekuasaan para Datuk dalam luhak yang lima itu, menandatangani perjanjian bernama Korte Verklaring dengan Belanda tanggal 21 oktober 1905.

Munculnya raja Kuantan dalam Sejarah Riau itu amat perlu dijelaskan agar bentuk federasi yang dari masa sebelum itu sudah disepakati bagi Rantau Kuantan, tidak menjadi pudar gambarnya. Raja itu tidak mungkin dari garis keturunan kerajaan Kândis maupun kerajaan Kuantan, karena selain dari Sang Sapurba yang dirajakan oleh Datuk Perpatih dan Datuk Ketumenggungan di Kuantan, tidak ada dapat ditunjuk lagi raja kerajaan Kuantan yang lain. Oleh karena itu raja yang berkedudukan di Koto Rajo Basrah itu, yang diberi juga sebagai lambang raja bagi Rantau Kuantan, tentulah garis silsilah yang lain. Raja itu menurut keterangan telah datang dari Minangkabau sebagai a kibat dari pelarian dalam perang Padri (1821-1837). Jadi kehadiran raja itu di Rantau Kuantan sebenarnya tentulah dalam usaha mencari perlindungan, disamping menyusun basis kekuatan untuk menghadapi Belanda, yang juga lambat atau cepat akan menaklukkan Rantau Kuantan. Karena itu demi memperkuat barisan bersama menghadapi Belanda suatu hal yang masuk akal, kedatangan bangsawan itu disambut baik oleh para Urang Godang yang berkuasa di Rantau Kuantan. Karena itulah dia hanya menduduki sebagai simbol persatuan, sedangkan kekuasaan tetap pada lima Urang Godang, yang selama ini telah berkuasa dalam luhaknya masing-masing dengan memanfaatkan sistim adat dalam pemerintahannya.²⁾

Federasi Rantau Kuantan melalui kekuasaan para Datuk dalam ti luhak telah dipertahankan sampai kedatangan Belanda di daerah itu tahun 1905. Setelah Belanda berkuasa, kekuasaan Urang Godang yang lima orang itu tetap di lanjutkan. Belanda hanya berfungsi sebagai pemegang kekuasaan pada tingkat atas dengan

memakai seorang pembesar yang disebut Controleur - atau Gonteler dalam lidah orang Kuantan. Tidak lama kemudian dalam zaman Belanda, Rantau Kuantan yang tadi terdiri dari lima luhak dengan lima orang Datuk dengan pangkat Urang Godang itu, ditambah oleh Belanda dengan 3 Urang Godang lagi, sehingga di Rantau akhirnya terdapat 8 Urang Godang dengan delapan luhak. Maka Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua itu kemudian menjadi :

a. Empat Koto di Atas :

- Lubuk Ambacang
- Sumpurago
- Sungai Pinang
- Sarosa

Luhak ini dikuasai oleh Urang Godang yang bergelar Datuk Paduko Rajo, dengan kedudukan di Lubuk Ambacang.

b. Lubuk Jambi si Gajah Tunggal. Dikuasai oleh Urang Godang Datuk Habib yang tinggal di Lubuk Jambi.

c. Tigo Koto di Lubuk Ramo :

- Lubuk Ramo
- Pantai
- Air Buluh

Tigo Koto di Lubuk Ramo ini ada juga yang mengatakan terdiri dari Lubuk Ramo, Ibul Sungai Besar dan Muaro Sirangga. Luhak Tigo Koto di Lubuk Ramo ini berada dalam kekuasaan Urang Godang Datuk Timbang Tail yang berkedudukan di Lubuk Ramo.

d. Empat Koto di Mudik :

- Gunung
- Toar
- Kerese (seberang Toar)
- Toluak Ingin (di mudik Koto Gunung)

Urang Godang yang membawahi luhak ini bergelar Datuk Bandaharo yang tinggal di kenegerian Gunung.

e. Lima Koto di Tengah :

- Kari
- Taluk
- Seberakun

- Simandolak
- Sibuyo (di mudik Cerenti).

Datuk Mudo Bisai adalah Urang Godang yang menguasai luhak ini dengan mengambil kedudukannya di Taluk Kuantan.

- f. Ulu Tiso Tanah Darek, sebuah luhak juga, dikepalai oleh se orang Urang Godang dengan gelar Datuk Rajo Ruhum.
- g. Inuman, berada dibawah kekuasaan Urang Godang yang bergelar Datuk Dano Sakaro.
- h. Cerenti, dikuasai oleh Datuk Dano Puto.

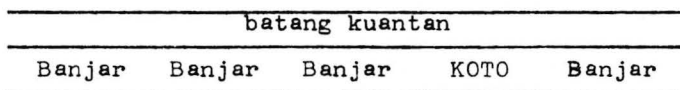
Dalam zaman Belanda itu dikenal ada 9 Urang Godang di Rantau Kuantan dan Singingi. Urang Godang di Singingi ialah Datuk Ja lo Sutan, yang bertempat tinggal di Muara Lembu.

Gambaran daerah yang demikian memperlihatkan kepada kita, bahwa secara sederhana wilayah kesatuan adat Rantau Kuantan itu meliputi kenegerian sepanjang batang Kuantan. Mulai dari Lubuk Jambi sampai ke Cerenti. Dengan demikian, maka Rantau Kuantan meliputi 4 kecamatan : Kecamatan Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Kuantan Hilir dan Cerenti.

Daerah Rantau Kuantan, ternyata tidak berada di bawah satu kekuasaan yang tunggal, tetapi lebih merupakan suatu federasi - yang diatur dengan suatu Undang-undang berupa adat. Setiap satu bagian atau luhak terdiri dari beberapa Koto atau kenegerian, tapi dapat saja hanya merupakan satu koto atau kenegerian saja, jika kenegerian itu cukup besar. Pengertian Koto bagi masyarakat Rantau Kuantan amat mirip sekali dengan kata kota dalam bahasa Indonesia dewasa ini. Suatu koto adalah tempat yang pertama kali dibuka untuk tempat tinggal dalam suatu rantau atau daerah tertentu. Pada koto itulah mula-mula terpusat segala kegiatan sosial budaya dan ekonomi, sehingga disitu pula pembesar-pembesar adat mengambil tempat kedudukan.

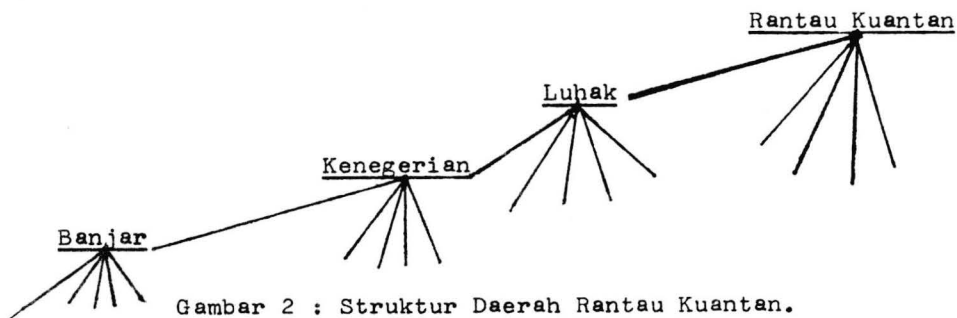
Bilamana penduduk suatu koto sudah padat kembali, maka penduduk itu akan pindah kedaera-daerah sekeliling koto. Daerah-daerah yang didiami untuk pemukiman yang baru ini disebut banjar. Makin cepat pertambahan penduduk suatu koto, makin ba-

nyaklah dibuat banjar-banjar. Namun begitu semua penduduk sekeliling koto - yang berada pada banjar itu - tetap terikat secara adat (secara administratif dalam istilah dewasa ini) kepada koto. Koto tetap merupakan sentral selama tempat itu didiami dan menjadi pusat kegiatan adat yang merangkum segala aspek kehidupan. Kesatuan koto dengan banjar-banjarnya itulah yang disebut kenegerian atau disingkat negeri saja.



Gambar 1 : Kenegerian (koto dan banjar).

Mengenai luhak dan perkembangannya, juga memperlihatkan kesejajaran dalam pola perkembangan koto dan kenegerian. Dari tiga luhak telah berkembang menjadi lima luhak. Dan akhirnya menjadi 8 luhak atau 9 luhak termasuk Singingi. Maka dengan demikian, kesatuan-kesatuan daerah Rantau Kuantan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 : Struktur Daerah Rantau Kuantan.

Tadi sudah dikatakan dalam beberapa langkah alinea sebelum ini, bahwa Rantau Kuantan disebut juga sebagai Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua - rantau yang kurang satu dari dua puluh. Jadi hanya ada 19 rantau. Jika hendak digenapkan juga menjadi dua puluh, maka penggenapkannya ialah Muaro atau muara. Karena itu dalam rangkai kata yang lebih lengkap Rantau Kuantan itu disebut pula Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua ; Duo pulua jo Muaro. Artinya Rantau Kuantan itu terdiri rantau yang

kurang satu dari dua puluh, dan dua puluh dengan muara.

Rangkaian kata diatas, memberi petunjuk bahwa kedudukan Muaro tidaklah menjadi bagian yang seimbang dengan rantau yang 19 itu. Muaro hanya sebagai pelengkap, sehingga dia tidak menjadi formal administratif pemerintahan atas dasar adat dewasa itu. Sebagai pelengkap, kawasan Muaro hanya merupakan penggenapan bagi jumlah rantau, hingga dapat mencapai jumlah dua puluh ; sedangkan rantau yang sebenarnya itu hanyalah 19 saja. Agaknya oleh status yang demikian, sampai masa ini belum dapat ditarik kesimpulan yang tegas mengenai yang manakah yang disebut daerah Muaro itu. Ada yang menduga daerah itu ialah Muaro Sijunjung dihilu lagi dari batang Kuantan, dan ada pula yang mengatakan bahwa daerah yang dimaksud ialah muara batang Kuantan itu sendiri. Sebuah lagi dugaan lain yang tampak cukup beralasan ialah bahwa yang dimaksud dengan muaro itu ialah Muaro Tambang yang terletak di hilir Cerenti, pada perbatasan antara Cerenti dengan Batu Rijal. Ini tampak beralasan, karena Muaro Tambang tampak merupakan daerah paling hilir dari rantau yang kurang satu dari dua puluh, sehingga daerah itu menjadi perbatasan antara Rantau Kuantan dengan daerah yang berada dibawah kekuasaan kerajaan Indragiri. Rantau Kuantan telah menjadi semacam daerah perbatasan kekuasaan antara kerajaan Minangkabau di bagian barat dengan kerajaan Indragiri di Timur. Ini terbaca dalam rangkaian kata adat di Rantau Kuantan : beradat ke Minangkabau beraja ke Inderagiri.

Kehadiran Belanda untuk menguasai Rantau Kuantan telah mendapat perlawanan sepatutnya dari rakyat serantau itu dibawah pimpinan semua Urang Godang yang berkuasa masa itu. Perlawanan telah dilakukan dengan persenjataan tradisional yang ditambah dengan beberapa meriam bekas buatan Portugis. Kekurangan dalam perlengkapan perang itu di timpas dengan kelemahan dalam strategi dan taktik menghadapi lawan, telah menyebabkan Rantau Kuantan, terpaksa tunduk kepada Belanda. Maka kehadiran Belanda pada tahun 1905 merupakan tahun awal dari pada penjajahan mereka di kawasan itu.

Pemerintahan kolonial Belanda, boleh dikatakan tidak mempengaruhi status pemerintahan adat yang telah lama berlangsung dibawah beberapa Urang Godang dengan gelar Datuk. Setelah mengadakan semacam perjanjian dengan Belanda, semua pembesar adat itu menduduki kembali posisinya. Mereka menjadi perpanjangan tangan kekuasaan Belanda kepada rakyat dalam batas-batas kepentingan kolonial, disamping tetap sebagai pembesar adat dalam daerah kekuasaannya, untuk menjaga berlakunya kehidupan sosial menurut dasar adat yang telah sama-sama disepakati. Penjajahan Belanda itu bagi rakyat di Rantau Kuantan terasa berbeda dengan masa pemerintahan dari Datuk-Datuk atau Urang Godang hanya dalam masalah pajak atau belasting saja. Semasa kekuasaan penguasa pembesar adat, tidak ada pajak terhadap rakyat dalam bentuk yang diberikan atau yang diperintahkan oleh Belanda. Karena kebijaksanaan pajak dan penentuan jumlahnya bagi tiap satu rumah tangga diserahkan sepenuhnya oleh Belanda kepada semua Urang Godang, dan pembesar ini melimpahkan lagi kepada semua penghulu-penghulu yang membawahi setiap kenegerian, maka pajak itu dapat diatur demikian rupa oleh Penghulu-Penghulu itu, sehingga relatif terasa oleh rakyat tidaklah begitu membebankan bagi kehidupan mereka.

Hampir semua kekuasaan dalam bidang hukum tetap dipercayakan Belanda kepada pembesar adat. Semua perkara dalam bidang perdata boleh diputus oleh tiap Penghulu di kenegerian. Jika tidak putus ditingkat itu dapat dilanjutkan ke tingkat Urang Godang atau Datuk pada tiap luhak sehingga akan berakhir dalam tingkat yang paling tinggi pada tingkat federasi kesepakatan keputusan semua Urang Godang di Rantau Kuantan. Belanda hanya mengambil kekuasaan dalam bidang pidana menyangkut dalam 4 macam kejahatan saja, yaitu :

- tikam bunuh
- upe racun
- rompok rampe
- maling curi

Keempat macam kejahatan itu disebut empat yang di atas, maksudnya empat perkara pidana yang harus diselesaikan diatas oleh Belanda.

Masih ada lagi yang disebut empat yang di bawah, yaitu empat macam pula perkara pidana yang tetap menjadi wewenang para Penghulu pada tiap kenegerian untuk menyelesaikannya. Perkara itu ialah :

- bacokak dalam bentuk ilam tolie balimbago, maksudnya berke-
lahi dengan mempergunakan tangan, sehingga masing-masing -
sampai membekas pada tubuhnya kena tangan dan pukulan lawan
nya.
- tudua bakadaan, maksudnya tuduhan yang dapat dibuktikan.
- takakok talola, maksudnya seseorang yang baru memegang ba -
rang orang dengan maksud hendak dicuri, tetapi segera dike-
tahui oleh yang punya, sehingga tidak berhasil dicurinya.
- manggago manggage, maksudnya mengancam dan menghina.

Masa penjajahan Belanda diluar masa agresi Belanda, dikesan o-
leh sebagian penduduk Rantau Kuantan sebagai masa yang rela -
tif baik bagi perekonomian rakyat. Kemakmuran yang terasa da-
lam masa pemerintahan kekuasaan penuh para Datuk, terasa ti -
dak mendapat gangguan oleh kehadiran Belanda. Ini erat hubung-
annya dengan tindakan Belanda dalam masalah perdagangan karet
rakyat di daerah itu. Dalam perdagangan karet, Belanda telah
memberikan semacam hak produksi kepada rakyat petani karet,
yang terkenal di Rantau Kuantan dengan nama kopon. Tiap petani
karet diukur dan dihitung batang getahnya oleh Belanda.
Sudah itu ditentukan berapa kilogram getah yang dapat dihasil-
kan oleh kebun getah sang petani itu. Surat keterangan ten -
tang jumlah produksi getah tiap kebun petani karet itu diberi-
kan oleh Belanda sekali dalam tiga bulan. Inilah yang disebut
kopon oleh rakyat.

Dengan cara kopon itu ternyata harga karet rakyat relatif da-
pat dipertahankan harganya, sehingga harga getah terasa amat
mahal dan jauh melampaui harga bahan kebutuhan sehari-hari.
Rakyat mendapat dua keuntungan. Pertama harga getah yang ma -
hal dan kedua hasil penjualan kopon. Kopon yang diberikan ke-
pada tiap pemilik kebun getah sekali dalam 3 bulan itu dapat
dijual pula kepada para pedagang getah. Sebab pedagang itu ha-
nya dapat membeli getah sesuai dengan jumlah kopon yang dimi-

likinya. Kopon itulah nanti yang akan menjadi dasar bagi tiap pedagang getah untuk mendapatkan izin menjual karet keluar negeri, dari Belanda. Masa yang amat membahagiakan itu sudah menjadi suatu kenangan indah masa silam bagi petani karet di Rantau Kuantan, sehingga terkenallah masa itu sampai dewasa ini dengan zaman kopon.

Dalam zaman penjajahan Jepang daerah Rantau Kuantan mendapat pukulan yang amat berat dalam masalah kebutuhan pangan. Banyak padi rakyat yang dirampas. Rampasan itu bukan hanya untuk kepentingan bahan makanan bagi pihak Jepang saja, tetapi malah banyak yang hanya untuk dibakar atau dimusnahkan begitu saja. Akibatnya bahaya kelaparan mengancam dalam suasana tak terkendalikan.

Kadaan ini berlanjut terus sampai agresi Belanda, yang nanti baru berakhir setelah penyerahan kedaulatan oleh Belanda bulan desember 1949. Semenjak zaman Jepang itu hasil pertanian rakyat menurun terus hasilnya dan tak pernah lagi pulih seperti semula. Masa kehancuran ekonomi oleh Jepang ini telah merupakan awal dari berbagai bencana kehidupan rakyat Rantau Kuantan.

Kita surut kembali kepada masa pemerintahan para pembesar adat di Rantau Kuantan. Tiap kenegerian di Rantau Kuantan mempunyai sejumlah penduduk. Penduduk itu terbagi kedalam beberapa suku (clan). Tiap suku boleh dikatakan mempunyai pembesar adat masing-masing. Pembesar adat dalam tiap suku itu ialah Penghulu, Montu, Dubalang, yang jumlahnya masing-masing satu orang. Ketiga penguasa dalam suku ini ditunjuk dan diangkat atas kesepakatan semua pemuka atau orang patut yang ada dalam suku itu. Setelah mereka diangkat oleh sukunya menduduki jabatan masing-masing melalui upacara adat, maka penguasa adat dalam suku yang lain mengakuinya.

Tiga serangkai pemangku adat itu mempunyai wewenang dalam bidangnya masing-masing, sedang kekuasaan mereka satu sama lain boleh dikatakan berimbang, sehingga tidak akan mungkin terja-

di semacam penggunaan kekerasan oleh satu pihak kepada pihak yang lain. Untuk memudahkan pengertian kita, maka Penghulu se cara sederhana dapat dikatakan ketua lembaga pemerintahan, Mon ti ketua lembaga perundang-undangan, dan Dubalang ketua lembaga pertahanan.

Masih ada paling kurang dua pihak dalam tiap suku yang juga mempunyai pengaruh, bahkan juga dalam tingkat kenegerian. Mereka adalah ulama dan dukun. Kedudukan mereka tidak ditetapkan dalam lembaga adat itu, mereka dalam statusnya bebas, tetapi dalam fungsinya bertanggung jawab penuh akan terlaksananya kehidupan sosial yang sama-sama di cita-citakan.

Tiga serangkai dalam suku itu berkuasa penuh menurut adat untuk mengatur segala persoalan kehidupan sukunya. Mereka inilah yang dikatakan memegang kato putui (kata putus). Hitam, kata mereka hitam ; putih, kata mereka putih. ³⁾ Mereka inilah yang menentukan dan memutuskan, dan tiap keputusan itu ditetapkan oleh Penghulu suku. Kesatuan semua Penghulu suku yang berada dalam satu kenegerian merupakan penguasa terhadap negeri itu. Kebanyakan jumlah Penghulu itu empat orang karena jumlah suku sering empat dalam tiap negeri. Tapi bisa saja lebih atau kurang. Kekuasaan diatas tingkat Penghulu pada kenegerian ialah Urang Godang yang bergelar Datuk. Ini merupakan penguasa daripada beberapa kenegerian yang bisa disebut luhak Menyusul kekuasaan yang tertinggi dari pemerintahan menurut adat di Rantau Kuantan ialah mufakat para Datuk atau Urang Godang yang terdapat di daerah itu. Dengan demikian tangga-tangga kekuasaan menurut adat itu di Rantau Kuantan lebih kurang seperti gambaran di bawah ini.

Majelis Datuk
Rantau Kuantan

Datuk
Urang Godang
Luhak

Majelis
Penghulu Suku



Penghulu
Monti
Dubalang
Dalam Suku

Ninik mamak
cerdik pan-
dai dalam
suku

Anak-anak ke
manakan ang-
gota suku

Gambar 3 : Tangga-tangga kekuasaan dalam sistim pemerintahan menurut adat Rantau Kuantan.

Selepas penyerahan kedaulatan oleh Belanda yang berarti masuknya priode masa kemerdekaan, kekuasaan kenegerian di pindahkan dari Majelis Penghulu Suku kepada seorang pemegang kekuasaan yang diberi pangkat Kepala Negeri atau Wali Negeri. Dia dibantu oleh Kepala Banjar yang diberi tugas untuk memimpin sebuah banjar.

Kekuasaan pembesar adat selepas kemerdekaan dalam tingkat Majelis Datuk Rantau Kuantan jatuh ke tangan Wedana, dan daerah Rantau Kuantan menjadi berubah dari administratif adat kepada daerah kewedanaan. Ini mempunyai konsekuensi hilangnya kedudukan Urang Godang dan Datuk-Datuk dalam luhak.

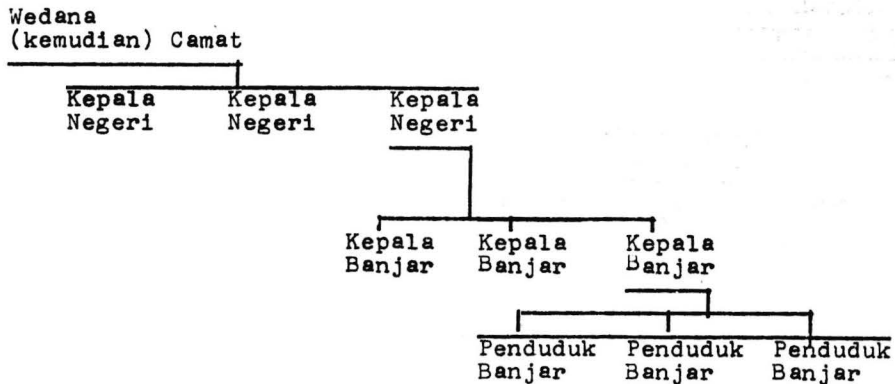
Dengan kenyataan serupa itu maka pembesar adat kehilangan kekuasaan mereka. Kekuasaan mereka surut demikian rupa, tinggal terbatas pada suku masing-masing. Sampai masa ini gelar-gelar Urang Godang masih dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dalam suku masing-masing sedangkan tiap suku masih tetap mempunyai Penghulu, Monto dan Dubalang, tetapi dengan kekuasaan yang tidak lagi seperti dahulu dalam zaman pemerintahan Datuk-Datuk. Oleh sebab itu kita cenderung memandang mereka itu bukan lagi sebagai pemangku adat dalam arti menyandang kekuasaan, tetapi hanya sebagai pemuka adat dalam arti mengetahui seluk beluk adat dan punya aspirasi agar adat itu dapat ber-

fungsi dalam kehidupan sosial dan budaya.

Sungguhpun demikian, pemuka adat dan ulama dalam suatu kenegarian merupakan pihak yang menentukan bagi pemangku jabatan Kepala Negeri. Seorang Kepala Negeri telah ditanam atau diangkat demikian rupa atas hasil musyawarah pemuka adat dan ulama yang ada dalam negeri itu. Itulah sebabnya antara Kepala Negeri, pemuka adat dan ulama dalam masa itu (antara 1950 - 1970) berada dalam satu kesatuan yang cukup kokoh. 4)

Daerah Rantau Kuantan kemudian dipecah menjadi beberapa kecamatan, sehingga terdapatlah empat kecamatan dewasa ini : Kuantan Mudik dengan kedudukan Camat di Lubuk Jambi, Kuantan Tengah dengan ibukota Taluk Kuantan, Kuantan Hilir dengan Basrah sebagai ibukota kecamatan, dan kecamatan Cerenti dengan ibukota Cerenti.

Pergeseran yang berlatar belakang sejarah yang demikian, menyebabkan pula berubahnya susunan tangga-tangga kekuasaan di Rantau Kuantan. Hasil pergeseran itu dapat diperlihatkan oleh gambar dibawah ini.



Gambar 4 : Tangga-tangga kekuasaan selepas pemerintahan dengan sistim adat sampai sebelum pemekaran desa (1950 - 1970) di Rantau Kuantan.

Setelah kewedanaan dipecah menjadi beberapa kecamatan di Rantau Kuantan, maka berselang 10 tahun kemudian - terutama semenjak tahun 1980 - tiap kenegarian mendapat perombakan lagi

dengan apa yang di sebut pemekaran desa. Pemekaran desa itu - membagi-bagi suatu kenegerian menjadi beberapa desa. Dalam pe mekaran itu status Kepala Banjar dinaikkan menjadi Kepala Kam pung, yang kemudian dinamakan Kepala Desa. Dalam tiap Banjar yang sudah bernama desa itu dibentuk lagi beberapa Rukun Kam pung sedangkan di bawah jenjang ini dapat dibuat Rukun Tetang ga.

Dengan perubahan serupa itu, satu kenegerian dapat mempunyai beberapa Kepala Desa. Kekuasaan untuk tingkat kenegerian diha puskan, karena masing-masing Kepala Desa (yang dulu berasal dari Kepala Banjar) menjadi bertanggung jawab keatas lang - sung kepada Camat. Kepala Negeri yang lama kehilangan kekua saannya. Dia diturunkan statusnya menjadi Kepala Desa. Pengha pusan kekuasaan pada tingkat kenegerian telah menyebabkan tim bulnya semagam kekacauan dalam pemakaian nama negeri yang la ma pada tiap desa di negeri itu. Dengan pemekaran negeri men jadi beberapa desa, maka gambaran susunan tangga kekuasaan de wasa ini di Rantau Kuantan lebih kurang seperti dibawah ini.

Camat

Kecamatan

Kenegerian

Kepala Kepala Kepala
Desa Desa Desa

Rukun Rukun Rukun
Kampung Kampung Kampung

Rukun Rukun Rukun
Tetangga Tetangga Tetangga

Gambar 5 : Tangga-tangga kekuasaan setelah pemekaran desa dalam tiap kenegerian di Rantau Kuantan.

2. Penduduk dan mata pencaharian

Dari keterangan yang terdahulu, maka Rantau Kuantan meliputi 4 buah kecamatan dari 9 kecamatan yang terdapat dalam kabupaten Inderagiri Hulu. Jika dulu dalam kawasan ini diakui ada 19 rantau atau kenegerian, maka sekarang dengan memecah tiap negeri menjadi desa-desa, di Rantau Kuantan dalam 4 kecamatan itu dapat di hitung sebanyak 164 desa. Penduduk ke empat kecamatan itu menurut hasil pencacahan lengkap sensus penduduk tahun 1980 dari Kantor Statistik Propinsi Riau tercatat sebanyak 100.648 orang. Kecamatan Kuantan Tengah merupakan kecamatan yang terbesar jumlah penduduknya. Kecamatan Kuantan Mudik dengan Kuantan Hilir dalam keadaan berimbang, sedangkan Kecamatan Cerenti merupakan kecamatan yang terendah jumlahnya. Gambaran penduduk tiap kecamatan itu secara terperinci - dapat dilihat di bawah ini. 5)

- Kecamatan Kuantan Mudik	(51 desa)	26.655 orang
- Kecamatan Kuantan Tengah	(43 desa)	40.670 orang
- Kecamatan Kuantan Hilir	(50 desa)	26.430 orang
- Kecamatan Cerenti	(20 desa)	16.893 orang

Baik pada tingkat kabupaten maupun pada tingkat kecamatan-kecamatan yang dijumpai dalam daerah Rantau Kuantan, jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Besarnya jumlah perempuan itu sejajar dengan besarnya jumlah penduduk tiap kecamatan. Kecamatan Kuantan tengah merupakan kecamatan yang paling besar jumlah penduduk perempuannya. Juga dalam bandingan dengan laki-laki, kecamatan ini menjadi kecamatan yang paling tinggi angka perbandingannya. Tabel di bawah ini mencoba memperlihatkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tiap kecamatan, serta perbandingan laki-laki per 100 perempuan.

Tabel 1 : Jumlah laki-laki dan perempuan serta laki-laki per 100 perempuan dalam tiap kecamatan di Rantau Kuantan.

No.	: Kecamatan	: Laki-laki	: Perempuan	: Laki-laki per 100 pe empuan
1.	: Kuantan Mudik	: 12.848	: 13.808	: 93.05
2.	: Kuantan Tengah	: 20.041	: 20.629	: 97.15
3.	: Kuantan Hilir	: 12.383	: 14.047	: 88.15
4.	: C e r e n t i	: 8.247	: 8.646	: 95.38

Sumber : Penduduk Kabupaten Inderagiri Hulu menurut Kecamatan dan Desa, oleh Kantor Statistik Propinsi Riau.
(halaman 1.).

Penduduk Rantau Kuantan sebagian besar terdiri dari suku Melayu didaerah itu. Suku-suku Indonesia lainnya juga didapati, dan pertambahannya memperlihatkan kecenderungan yang kuat untuk menyamai suku Melayu didaerah itu. Suku Minangkabau dan Jawa merupakan dua suku Indonesia lainnya yang cukup banyak di daerah ini. Keturunan Cina juga ada, dan amat besar pengaruhnya dalam perekonomian. Dari hasil sensus tahun 1980 itu, tampaknya semua keturunan Cina di Rantau Kuantan yang mengambil tempat pada kota-kota kecamatan, sudah WNI semuanya.

Mata pencaharian penduduk suku Melayu di Rantau Kuantan, berada dalam mayoritas bertani dalam pengertian luas, yang meliputi :

- menanam padi
- berkebun tanaman muda
- berkebun getah
- berkebun buah-buahan
- beternak
- mencari ikan
- membuat gula enau
- mencari hasil hutan

Hanya sebagian kecil saja dari penduduk Rantau Kuantan yang hidup dari mata pencaharian lain. Sebagai pegawai umumnya bekerja sebagai guru. Ada yang menjadi pedagang getah, tetapi

hanya menjadi alat perpanjangan dari pada tangan pedagang Cina ke kampung-kampung. Masih ada beberapa lagi yang bekerja dalam mata pencaharian lain, yaitu sebagai tukang : rumah, perahu, gunting rambut dan perabot.

Suku Jawa sebagian besar dari transmigrasi penduduk pulau Jawa kedaerah ini, yang mulai di datangkan semenjak tahun 1970-an. Mereka ini hadir sebagai petani padi dan tanaman muda. Orang Jawa yang sudah lama tinggal di Rantau Kuantan, banyak yang hidup sebagai pedagang makanan dengan jalan membuka kedai. Suku Minang di samping sebagai pedagang yang menguasai pasar-pasar di Rantau Kuantan, juga berperanan besar dalam sarana pengangkutan. Jika Cina telah menjadi pedagang karet dari dahulu, maka suku Minang banyak membuka usahanya diluar itu. Mereka berdagang bahan makanan, pakaian serta bahan-bahan lainnya.

Usaha pertanian yang dilakukan oleh penduduk suku Melayu di Rantau Kuantan, selalu digabungkan dengan berbagai kegiatan lainnya. Jarang sekali kita jumpai seorang petani padi misalnya hanya akan bekerja disawah dan diladangnya saja, sepanjang hari, atau sepanjang tahun. Mereka disamping menanam padi juga menakik getah atau melakukan usaha lainnya.

Tidak adanya kegiatan pertanian yang hanya menjurus kepada satu usaha saja, mempunyai latar belakang yang cukup kompleks. Pertama harus diakui bahwa tingkat kesuburan tanah ladang dan sawah di Rantau Kuantan sudah jauh menurun, sehingga hasilnya sudah jauh menyusut dari pada masa 10-20 tahun yang silam. Jika dulu tanah pertanian mereka tidak perlu dipupuk, maka dewasa ini kecuali tanah ladang, semua sawah sudah memerlukan pupuk.

Faktor kedua, sawah ladang untuk tiap keluarga atau rumah tangga boleh dikatakan sebagian besar berasal dari warisan generasi sebelumnya. Sawah dan ladang itu dibagi-bagi dalam tiap generasi, sehingga akhirnya masing-masing generasi sudah sedikit sekali memiliki tanah pertanian. Perluasan sawah la -

dang yang baru amat sedikit sekali dilakukan. Sebagian karena pembukaan areal baru akan menuntut biaya dan tenaga yang besar, tetapi lebih banyak lagi disebabkan oleh besarnya gangguan musuh (seperti babi, kera dan gajah) serta hama tanaman.

Faktor lain yang juga mendorong merosotnya hasil bercocok tanam di daerah ini, adalah faktor pengolahan tanah termasuk irigasi. Pengolahan tanah tetap dalam upaya tradisional, sedangkan petani-petani itu semakin lama semakin tua, yang akibatnya tanah garapannya makin sedikit yang mampu diolahnya, karena hanya mengandalkan tenaga manusia semata-mata.

Lain hal lagi, generasi muda terlalu sedikit sekali yang mempunyai perhatian untuk menjadi petani, sehingga usaha ini relatif makin lama makin kekurangan tenaga kerja. Menjadi petani dengan berbagai tantangan yang begitu rupa, tidak menjadi perhatian dan tidak menarik minat bagi generasi muda, di daerah itu.

Keadaan serupa itu menyebabkan para petani menggabungkan berbagai usaha tani dalam satu kegiatan. Cara yang dilalui ini di samping bersandar kepada keadaan mereka sendiri, juga merupakan satu strategi dalam menghadapi tantangan ekonomi yang makin meningkat dalam kehidupan mereka. Dengan melakukan beberapa usaha tani, maka kegagalan dalam satu sektor - misalnya kegagalan dalam panen padi - dapat ditunjang oleh usaha lain, seperti menakik getah, mencari hasil hutan dan membuat gula enau. 6)

3. Kehidupan sosial

Masyarakat Melayu di Kantau Kuantan membuat perkampungan dan pasar-pasar sepanjang batang Kuantan. Pilihan itu dilakukan tentulah atas pertimbangan kepentingan sosial budaya dalam kehidupan mereka. Sungai yang mereka sebut batang Kuantan itu disamping dipakai untuk tempat mandi dan mencuci pakaian juga menjadi sumber air minum serta sarana perhubungan. Pertimbangan lain lagi, tanah di tepi batang Kuantan itu sering di genangi oleh air banjir, yang membuat tanah itu lebih subur dari ta -

nah yang dibelakang tepi sungai - yang lebih tinggi sehingga tak pernah dilimpahi oleh banjir.

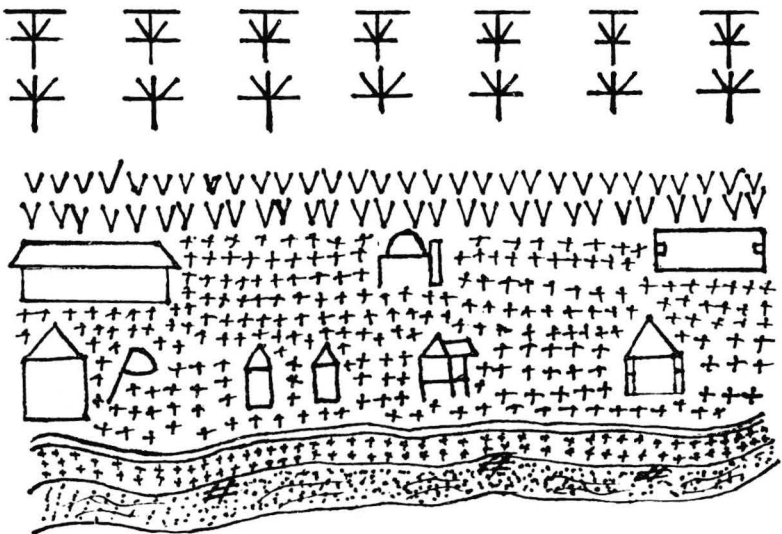
Dalam tiap perkembangan atau pemukiman akan dijumpai berbagai tanaman disekeliling rumah seperti : pohon buah-buah, kelapa dan enau. Tanah yang disekeliling rumah itu mereka nama kan parolak atau pelak.

Banyak parolak yang didiami oleh beberapa rumah tangga. ini ada hubungannya dengan tanah parolak itu sendiri, yang biasanya merupakan tanah pusaka yang tidak dibagi-bagi oleh ahli warisnya. Semua ahli waris mempunyai hak untuk membuat rumah dan menanam tanah itu untuk kepentingan mereka bersama. Kesatuan dari beberapa rumah tangga yang masih mempunyai hubungan famili demikian, yang tinggal dalam satu parolak disebut juga di Rantau Kuantan dengan kalupuak.⁷⁾ Karena tiap kalupuak masih mempunyai pertalian darah yaitu pertalian darah menurut garis ibu, maka mereka berada dalam satu suku. Sebenarnya kumpulan dari beberapa kalupuak itulah yang membangun sebuah suku.

Pemimpin sebuah kalupuak juga berupa suatu kesatuan beberapa tetua atau orang cerdik pandai dalam kalupuak itu. Mereka lazim disebut dengan nama ninik mamak, dan biasanya terdiri dari kaum laki-laki yang tua-tua dari kalupuak tersebut. Ninik mamak suku menjadi semacam pengawas bagi berlangsungnya kehidupan sesuai dengan adat yang telah menjadi semacam konvensi bersama. Lebih tinggi lagi dari tingkat ini ialah ninik mamak pisoko yang hadir dalam bentuk tiga serangkai pemangku adat dalam suku yaitu Penghulu, Monti dan Dubalang. Mereka ini menjaga berlangsungnya kehidupan dalam suku atas dasar adat itu. Jika suatu persoalan tidak dapat dipecahkan oleh ninik mamak pisoko itu, barulah dibawa ketingkat kesatuan musyawarah Penghulu semua suku dalam negeri itu - yang sering juga disebut Penghulu yang berempat, karena kebanyakan ada 4 penghulu dalam tiap negeri. Jenjang gelar Datuk, serta yang terakhir sekali ialah tingkat majelis Urang Godang atau majelis para Datuk Rantau Kuantan. (Perhatikan kembali gambar 3).



Di belakang parolak itu dapat dijumpai ladang padi, sawah, kebun getah dan akhirnya hutan rimba. Dalam perkampungan terdapat rumah-rumah penduduk yang kebanyakan berkelompok-kelompok (dalam bentuk satu kalupuak) tapi ada juga yang terpencil. Diantara penduduk itu, jika tidak tinggal dikampung, mereka tinggal untuk sementara di panggung atau pondok ditepi hutan menjaga kebun atau ladang dan sawahnya.

Tiap kampung atau pemukiman mempunyai mesjid, surau, rumah sekolah dasar, dan barangkali juga kantor kepala desa atau semacam itu seperti Lembaga Sosial Desa serta lapangan sepakbola. Sekolah pada tingkat menengah didirikan pada kota kecamatan atau di pasar tepi jalan raya. Jika perkampungan orang Melayu sepanjang batang Kuantan itu digambarkan maka gambaran sederhana bisa dilihat kira-kira seperti di bawah ini.

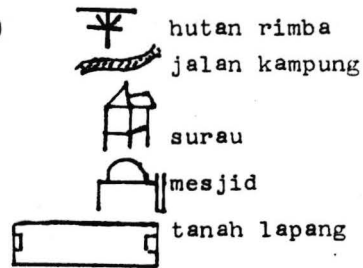
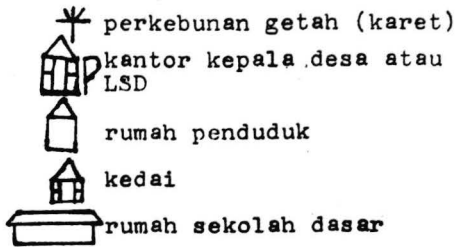


Gambar 6 : Denah perkampungan di Rantau Kuantan

Keterangan

 batang Kuantan
 jamban keluarga

+ + + tanaman di parolak
 V V V sawah dan ladang padi



Menjalani kehidupan sosial dalam kondisi pemukiman yang demikian, penduduk Rantau Kuantan telah mempergunakan waktu yang tersedia untuk mencari nafkah melalui mata pencaharian masing-masing. Mereka umumnya bekerja dari pagi sampai tengah hari. Setelah tengah hari mereka istirahat dan sembahyang zohor. Petang hari menjelang waktu ashar mereka bekerja lagi, sebagai pekerjaan tambahan atau sebagai lanjutan dari pekerjaan pagi hari. Pada waktu ashar mereka kembali kerumah masing-masing : mandi dan sembahyang ashar. Waktu magrib ada yang sembahyang berkaum-kaum di surau dekat rumahnya.

Kebanyakan keluarga makan malam setelah selesai sembahyang magrib. Selepas itu, setelah menunaikan sembahyang isa, lalu istirahat dan tidur. Kaum laki-laki terutama yang masih muda ada yang pergi duduk-duduk ke kedai, mungkin berbual-bual sesama, dan mungkin juga sambil minum kopi. Karena sebagian besar dari penduduk Rantau Kuantan mencari nafkah sebagai penakik getah, maka ada baiknya kita lihat pemakaian waktu yang di gunakan oleh seorang tukang takik getah. Pemakaian waktu itu akan kelihatan dalam garis besarnya seperti ini.

Tabel 2 : Perincian pemakaian waktu oleh seorang penakik getah di Rantau Kuantan.

No.	Waktu	Kegiatan	Catatan
1.	04.00-05.00 subuh	bangun, sembahyang subuh, menyiapkan bekal dan berangkat ke kebun getah	: jika kebun getahnya dekat mungkin dia bangun pukul 05.00 subuh

2. : 06.00-11.00 : menakik getah : -
pagi
3. : 11.00-11.30 : istirahat, makan atau sa- : ada juga yang
siang rapan lu sebelum men-
nakik getah.
4. : 11.30-14.00 : mengumpulkan getah, me- : adajuga yang
siang ngolahnya kemudian pu-
lang kerumah. lgi sebelum pu-
lang.
5. : 14.00-14.30 : mandi, makan siang dan : -
siang sembahyang zohor.
6. : 14.30-17.00 : bekerja diladang, ke kan- : -
petang dang ternak atau urusan
sosial seperti : upacara
tomat kaji (khatam Qur'an)
upacara perkawinan dsb.
7. : 17.00-18.00 : istirahat mandi, sembah- : -
petang menje- yang ashar, mengambil a-
lang senja. ir minum pergi ke surau
bagi yang hendak sembah-
yang magrib di surau..
8. : 18.00-19.00 : sembahyang magrib, makan : upacara sosial
malam malam dan setelah sembah pada malam ha-
yang isa terus tidur. ri seperti men
doa(selamatan)
biasanya dila-
kukan selepas
magrib.
9. : 19.00-21.00 : ada yang pergi kekedai : anak muda (bu-
malam berbincang-bincang deng- jang) mungkin
an kawan-kawannya, atau akan pergi ber
minum kopi. tandang sampai
pukul 24.00 ma
lam, anak seko
lah mengaji di
surau sampai
jam 20.00 ma-
lam.
10. : jam 21.00 ma: istirahat, tidur : sedangkan o-
lam sampai rang tua atau
jam 04 subuh sudah berkelu-
arga mungkin
mengikuti peng
ajian dalam ha-
ri-hari tertent
tu, juga seki-
tar sampai pu-
kul 12.00 ma-
lam (24.00)

Kedudukan kedai pada beberapa kenegerian di Rantau Kuantan mempunyai posisi yang khas pula. Pertama dia muncul sebagai sarana pengadaan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini kedai muncul karena pasar umumnya hanya dilakukan sekali dalam seminggu, sehingga untuk memenuhi kebutuhan antar hari pasar masyarakat mempergunakan kedai sebagai tempat berbelanja. Disamping itu kedai juga telah dibuat oleh pedagang-pedagang kecil atau koperasi di kampung-kampung karena jauhnya pasar dari perkampungan, sehingga tidak mungkin mendapatkan barang-barang termasuk obat-obatan yang diperlukan di rumah tangga dalam waktu yang relatif pendek.

Yang dikemukakan diatas adalah latar belakang timbulnya kedai dalam fungsi ekonomisnya. Sebenarnya masih ada fungsi lain dari pada itu, yang juga amat perlu dikemukakan dalam menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Rantau Kuantan. Kedai sebenarnya juga tempat mengadakan kontak-kontak atau tempat bertemu muka antara sesama warga masyarakat kampung, sambil melepaskan lelah pada malam hari.

Mengulas kontak-kontak sosial yang terjadi di kedai-kedai itu sebenarnya dapat juga membuka beberapa rahasia kehidupan mereka. Dalam pembicaraan di kedai-kedai itu, para warga masyarakat berbicara dengan bebas tentang apa yang terasa, yang tampak maupun yang terpikir olehnya, baik mengenai lingkungan kehidupan mereka sendiri, maupun tentang keadaan lain, bahkan termasuk tanggapan mereka sendiri terhadap pemerintahan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi mereka. Di kedai ini disamping mereka berbicara tentang masalah-masalah yang mereka ketahui atau berbagai tanggapan mereka akan berbagai hal, mereka juga memperoleh berita-berita baru yang biasanya dibawa atau diberitahukan oleh warga kampung yang baru pulang ke kampung, atau melalui warga kampung yang lain.

Karena kedai merupakan pula semacam sarana bagi terjadinya kontak-kontak dalam bentuk komunikasi antar sesama warga masyarakat di Rantau Kuantan maka dengan sendirinya proses sosialisasi sebahagian juga terjadi melalui tempat ini.

Tetapi biasanya yang hadir di kedai adalah tingkat pemuda keatas. Anak-anak tidak diinginkan bermain di kedai. Disamping akan membiasakan mereka berbelanja yang dipandang tidak baik, terlebih-lebih karena pembicaraan di kedai dipandang tidak layak didengar oleh anak-anak. Pembicaraan di kedai-kedai tidak selalu bernada positif saja, tetapi juga dapat bersifat humor bahkan sampai kepada ejekan atau cemoeh. Itulah sebabnya perbualan di kedai-kedai disamping memberikan beberapa keuntungan seperti berbagai informasi, juga mungkin memberikan kegelisahan atau ketegangan sosial kepada orang-orang tertentu di kampung itu. Orang yang semacam itu - yaitu orang yang merasa gelisah itu - biasanya adalah orang yang menjadi sasaran perbualan. Dia menjadi bahan perbualan, mungkin karena telah melakukan sesuatu yang dipandang tidak baik oleh masyarakat, tetapi kadangkala mungkin pula berasal dari hasil fitnah seorang tertentu untuk menjatuhkan nama baiknya. Namun demikian bagaimanapun juga nilai perbualan serupa itu, dia sedikit banyak telah melakukan kontrol terhadap situasi di lingkungannya. Setiap kontrol tentu saja tidak selamanya baik atau bermanfaat; ada saja kontrol yang salah arah.

Seorang warga masyarakat kampung yang jarang bergaul dengan sesamanya, misalnya tak pernah kekedai bertukar pikiran, jarang mengikuti kegiatan sosial lainnya seperti pengajian serta upacara-upacara keagamaan atau tak pernah pergi melihat kegiatan berupa kegiatan kebudayaan semisal randai, pacu jalur dan rakyat, maka warga yang relatif terisolir atau memencil itu dikatakan sebagai tidak masuk orang. Warga seperti itu sering ditandai masyarakat sebagai warga yang ketinggalan dalam cara berfikir, dalam arti tidak mengetahui berbagai peristiwa yang tengah berlangsung disekitarnya, meskipun agaknya dia tekun bekerja sehingga kehidupan ekonominya cukup baik.

Dalam pembicaraan dimuka telah banyak sekali diuraikan tentang pembesar adat seperti Penghulu, Monto dan Dubalang dalam tingkat suku, dan Urang Godang dengan gelar Datuk dalam tingkat luhak. Sejajar dengan itu telah disinggung pula ulama dan kepala negeri yang kemudian bergeser menjadi kepala desa.

Itu berarti kita telah berbicara mengenai beberapa golongan sosial dalam masyarakat di Rantau Kuantan. Jika gambaran itu dilengkapi, maka kita akan menjumpai paling kurang 8 macam golongan sosial di Rantau Kuantan.

- kepala desa dan bawahannya
- ulama
- dukun
- pegawai
- pedagang
- tukang
- petani

Diantara 8 macam golongan itu, maka golongan kepala desa, ulama, pemuka adat, dukun dan pegawai merupakan golongan yang punya pengaruh dalam kehidupan sosial. Mereka ini dapat dikatakan sebagai pemuka masyarakat di Rantau Kuantan dewasa ini, dalam arti mempunyai nilai-nilai kepemimpinan karena mempunyai pemikiran yang relatif lebih luas melampaui pemikiran masyarakat biasa di pedesaan, seperti golongan pedagang, tukang dan petani. Tindakan dan buah pikiran mereka dapat mempengaruhi tindakan dan sikap warga masyarakat luas di pedesaan.

Jika kita melihat garis kekuasaan pemerintah mulai dari camat sampai kepada kepala desa, kita akan cenderung mengatakan kepala desa sebagai pemimpin desa paling tinggi dan luas jangkauan kekuasaannya. Tetapi kenyataan barangkali belum tentu demikian dalam tiap desa atau kenegerian yang mempunyai beberapa desa. Ulama meskipun memperlihatkan kemerosotan dalam hal peranan dan pengaruhnya dewasa ini, namun masih tetap merupakan pemuka masyarakat desa di Rantau Kuantan yang paling disegani. ⁸⁾ Ini disebabkan karena dipandang sebagai pengembalian nilai-nilai yang paling suci, pengawal dan penyebar agama Islam yang menjadi agama mereka selama ini. Ulama-ulama yang benar-benar menjaga kebersihan dirinya - terhindar dari berbagai perbuatan maksiat - amat disegani dan dihormati, sehingga pengaruhnya dapat jauh melampaui kepala desa dan pemuka lainnya.

Golongan pegawai yang sebagian besar terdiri dari guru-guru sekolah dasar, juga dapat mempunyai pengaruh yang berarti, asal mereka dapat memperlihatkan dirinya sebagai warga yang baik dengan memperlihatkan kelebihan-kelebihan rokhaniah dari warga masyarakat biasa.

Pemuka adat - yang dulu dapat dikatakan sebagai pembesar atau penguasa di Rantau Kuantan semasa adat dipakai sebagai Undang - undang dalam kehidupan sosial (meskipun mendapat pukulan pasang surut yang cukup kuat dalam kedudukan dan peranan yang dimainkannya) tetapi belum dapat dilangkahi begitu saja dalam berbagai kegiatan sosial di Rantau Kuantan. Dalam upacara nikah - kawin, dan beberapa upacara tradisionil yang melibatkan suku-suku dikenegerian, mereka tetaplah sebagai pemuka yang diperlukan tindakan dan pendapatnya.

Dukun, yang nanti akan diulas lebih lanjut dan mendalam pada bagian selanjutnya, merupakan tipe pemuka masyarakat yang cukup unik. Dalam dirinya dapat berpadu unsur-unsur pemuka lainnya, seperti ulama dan pemuka adat tapi dia juga menyatu dengan lapisan yang paling bawah daripada masyarakat yaitu petani.

Meskipun kita mencoba membagi kehidupan sosial masyarakat Rantau Kuantan atas beberapa golongan, namun sebenarnya tidaklah dapat dibuat garis pemisah yang tegas antara sesama golongan itu. Disamping ada golongan yang saling tembus menembus, pada umumnya semua golongan mempunyai pertemuan dalam bidang pertanian, karena tiap golongan melakukan usaha pertanian didaerah itu. Golongan ulama dan pemuka adat kadang kala berpadu pada diri seseorang. Begitu pula golongan kepala desa bersama kepala rukun kampung dan tetangganya, sering pula merangkap sebagai ninik mamak dalam kalupuak atau bagian sukunya. Semua mereka melakukan pertanian. Perbedaannya hanya terletak dalam volume pekerjaan usaha tani itu sahaja.

Melihat kenyataan serupa itu, maka penggolongan sosial yang dibuat itu tidaklah dapat semata-mata didasarkan kepada lapangan pekerjaan saja. Harus ditambah lagi latar belakang ke-

ahlian atau kepandaian mereka dalam suatu bidang kehidupan, serta bagaimana mereka dipandang umumnya oleh masyarakat di kawasan itu. Begitulah, seorang ulama adalah seorang yang dipandang oleh masyarakat mempunyai pengetahuan agama yang lebih luas dan mendalam dari pada anggota masyarakat biasa. Mereka ini dapat menjadi pemimpin dalam segala upacara agama Islam, memperlihatkan kepribadian yang sejajar dengan agama Islam, walaupun dasar kehidupan mereka itu sebagian besar dari pertanian.

Begitu pula dukun. Dia merupakan warga masyarakat di Rantau Kuantan yang dipandang oleh masyarakat memiliki pengetahuan dalam hal ilmu gaib dan sering disebut oleh orang di daerah itu sebagai orang punya lemu. Dengan kepandaiannya itu sang dukun dapat memberikan obat dan beberapa bantuan lainnya, yang dapat dihubungkan dengan pudukunan.

Pemuka adat adalah semua ninik mamak yang kelihatan sebagai orang cerdas pandai tentang adat. Dia mungkin terbatas wewenangnya dalam satu kelompok suku, mungkin juga membawahi suatu suku, karena telah ditetapkan oleh ninik mamak suku menduduki salah satu jabatan adat dalam lembaga itu berupa Penghulu, Monto dan Dubalang. Dia mungkin pewaris dari pada gelar seorang Datuk yaitu Urang Godang yang pernah memegang tali te raju dalam luhak di Rantau Kuantan.

Kepala Desa merupakan beberapa warga masyarakat pada suatu ke negerian yang ditunjuk oleh camat untuk mengepalai suatu desa. Kepala desa memperpanjang jangkauan kekuasaan itu kebawah dengan membentuk Kepala Rukun Kampung dan Rukun Tetangga. Dulu dalam masa awal priode kemerdekaan, semasa masih disebut kepala negeri, mereka ini biasanya diangkat atas musyawarah cerdas pandai dalam negeri masing-masing yaitu pihak ulama dan pemuka adat.

Hanya golongan pedagang dan tukang tampaknya yang benar-benar dapat di golongankan atas dasar mata pencaharian mereka, meskipun ada juga anggota keluarga mereka - misalnya isterinya -

melakukan usaha pertanian.

Telah disebutkan juga dalam pembicaraan yang di muka bahwa masyarakat Rantau Nan Kurang Oso Dup Pulaua terbagi dalam beberapa suku. Jumlah suku dan nama suku belum tentu sama dalam tiap kenegerian. Kebanyakan negeri mempunyai 4 buah suku, tetapi juga beberapa kenegerian mempunyai lebih dari empat buah suku. Perkawinan hanya berlangsung antar suku. Orang yang se-suku dipandang masih satu keluarga karena mempunyai pertalian asal usul atau keturunan.

Walaupun perkawinan dilakukan antar suku, tetapi biasanya antara negeri yang satu dengan yang lain bebas melakukan perkawinan. Perkawinan lebih cenderung terjadi antar suku dalam satu kenegerian, dibandingkan dengan perkawinan antar negeri. Hal ini disebabkan oleh masih adanya semacam keengganan menerima pihak luar dari negerinya, sedangkan faktor lain lebih berat disebabkan oleh kesulitan yang bisa timbul dalam lapangan mata pencaharian.

4. Pandangan terhadap alam, agama dan kebudayaan.

Penduduk suku Melayu yang bermukim sepanjang sungai Kuantan di Kabupaten Inderagiri Hulu, boleh dikatakan beragama Islam semuanya. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari barangkali banyak yang tidak melakukan syariat agama Islam secara penuh - misalnya tidak sembahyang lima waktu, atau tidak berpuasa dalam bulan ramadhan - tetapi tidak ada diantara mereka yang merasa berada diluar garis agama itu. Islam lebih dirasakan sebagai suatu kebulatan dalam kebudayaan dari pada sebagai suatu kesadaran tentang suatu sistim nilai yang mempedomani hidup dan mati.

Dari 4 kecamatan yang tercakup kedalam Rantau Kuantan, hanya terdapat penganut non Islam sebanyak 647 orang saja. Mereka meliputi agama Katolik, Hindu, Budha dan Kristen dengan kepercayaan lainnya. Keadaan lebih jelas mengenai gambaran keagamaan itu dapat diperlihatkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 3 : Penganut agama Islam dalam tiap kecamatan di Rantau Kuantan.

No. : Kecamatan	: Islam	: Kato- lik	: Hindu	: Budha	: Kris- ten dll
1. : Kuantan Mudik	: 26.627:	12	: -	: -	: 7
2. : Kuantan Tengah	: 40.135:	57	: 10	: 160	:191
3. : Kuantan Hilir	: 26.280:	6	: 19	: -	:125
4. : C e r e n t i	: 16.826:	9	: -	: 34	: 17

Sumber : Penduduk Kabupaten Inderagiri Hulu menurut Kecamatan dan Desa, Kantor Statistik Propinsi Riau 1980.

Jika agama dipandang sebagai satu sistim yang terdiri dari ide dan suruhan tertentu ⁹⁾ maka orang yang tidak melaksanakan syariat Islam itu hanya menerima agama itu dalam tahap idea saja. Karena itu mereka lebih cenderung menyebut diri mereka penganut Islam dengan ucapan saja, dari pada melalui tingkah laku keagamaan.

Adanya sejumlah penganut Islam yang hanya sampai pada tahap pengakuan sahaja, mengingatkan kita kepada puak Ismailiah dalam aliran Syiah. Puak ini memandang syariat agama seperti sembahyang, puasa dan Haji hanya diwajibkan kepada lapisan rakyat yang bodoh dan awam saja; tidak diwajibkan kepada orang-orang yang dianggap suci dan mulia. ¹⁰⁾ Tentang aliran itu, kita memang dapat melihat suatu pertanda - meskipun tidak begitu banyak - adanya kesan pengaruh aliran Syiah di Rantau Kuantan. Kesan itu dapat dilihat dalam kesenian kayat yang amat memuja keturunan Ali bin Abi Talib melalui dua putera nya yang berperang di padang Karbala menentang lawan-lawan mending ayahnya.

Keyskinan terhadap Islam dalam kualitas yang serupa itu tentu lah tidak memberikan pendalaman yang memadai. Agama yang hanya diterima sampai tingkat pengakuan atau kepercayaan sahaja tidak akan sanggup melahirkan penganut-penganut yang berbobot dalam arti sanggup merealisasikan nilai-nilai ajaran agama itu da

lam tingkah laku keagamaan. Ini akan membuka suatu penyimpangan dari agama itu, atau membuka peluang bagi masuknya unsur-unsur lain kedalam keyakinan yang tiada diamalkan itu. Atau logika itu bisa terbalik, keyakinan yang tidak sampai ke tahap pengalaman itu disebabkan oleh kekuatan unsur-unsur lain sebelumnya. Dalam keadaan serupa itulah kita dapat melihat bekas-bekas kepercayaan yang silam (sebelum Islam) masih hidup dalam alam kebudayaan Rantau Kuantan, yang memperlihatkan dirinya dalam berbagai corak tradisi. Kehadiran Islam di daerah itu agaknya lebih menekankan faktor fikih dari pada faktor Tauhid. Islamisasi di sana barangkali pernah tertegun pada satu titik, sehingga pada titik itu unsur-unsur non Islam meresap dengan aman ke dalam agama itu melalui tradisi. Dalam memandang dunia dan alam semesta ini, meskipun dari sudut ajaran agama atau dari sisi suatu ideologi, seseorang akan tetap terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan tradisi yang pernah hidup di lingkungannya. Adanya sebagian penganut agama Islam yang tidak begitu seragam dalam penafsiran akan ajaran Islam, menyebabkan pandangan hidup masyarakat di daerah itu tidak senada, seperti yang tampak dalam salah satu versi yang mirip dengan puak Ismailiah itu.

Di Rantau Kuantan dapat dikatakan ada 3 sistim nilai yang dianut agama Islam, adat dan tradisi. ¹¹⁾ Meskipun nilai agama Islam dipandang dalam tingkat kesadaran sebagai suatu sumber segala nilai, nilai yang paling ideal karena berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, namun dalam tingkah laku sosial dan budaya nilai-nilai tradisi yang banyak diwarisi oleh Hinduisme, dengan tidak terasa lagi dapat menembus atau mendesak nilai-nilai agama Islam dan adat. Ini tidaklah begitu mengherankan sangat. Sebab, kedatangan Islam yang hadir dengan cara penetrasi (tanpa kekerasan) atau Islamisasi melalui unsur-unsur budaya terutama melalui cerita rakyat akan menyebabkan unsur-unsur yang non Islam itu tidak akan ditolak sepenuhnya. Unsur-unsur itu sedapat mungkin akan diselaraskan dengan agama Islam, atau akan dikurangi secara berangsur-angsur, sehingga pada hakikatnya unsur-unsur non Islam masih dibiarkan hi -

dup dalam suasana keagamaan yang sudah Islam. ¹²⁾ Nilai-nilai tradisi relatif nilai yang pertama dicernakan, karena nilai ini jauh lebih intim dan lebih dekat dengan berbagai suasana. Seorang individu umumnya cenderung bertindak lebih dahulu menurut tradisinya, sesudah itu barulah dia mempertimbangkan nilai-nilai lain, seperti adat dan agama.

Walaupun dalam pengamatan kita sistem nilai yang diberikan oleh tradisi makin banyak mengalami erosi, namun jelas masih merupakan sistem nilai yang dianut, karena masih nyata mewarnai tingkah laku sosial dan budaya di Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulus. Tradisinya itu sekaligus memberi ciri pula, bagaimana masyarakat di daerah ini memandang alam. Dalam pandangan mereka alam ini didiami oleh manusia yang bertubuh kasar, binatang, tanaman dan ikan, tetapi juga oleh sejenis makhluk - bertubuh halus. Makhluk halus itu mempunyai kelebihan berupa mempunyai kekuatan halus atau kekuatan sakti. Segala sesuatu yang dihuni oleh makhluk ini dapat mempunyai keajaiban.

Makhluk yang bertubuh halus itu lebih besar jumlahnya dari pada manusia. Karena besar jumlahnya itulah, makhluk itu telah di takdirkan oleh Tuhan mempunyai tubuh halus, sebab jika sama bertubuh kasar seperti manusia, tidak akan termuat diatas muka bumi ini. Dua generasi dari pada makhluk halus menurut keterangan pandangan itu, telah diciptakan Tuhan sebelum nabi Adam, dan semuanya itu adalah jin dan setan. Kemudian anak cucu nabi Adam diklasifikasikan sebanyak 99 orang. ¹³⁾

Dari 99 orang itu hanya 9 orang yang memberikan keturunan berupa umat manusia, sedangkan yang 90 orang lagi melahirkan keturunan yang mempunyai sifat-sifat jin dan setan.

Jadi hanya keturunan yang 9 orang itulah yang menjadi penghuni bumi sekarang ini, yang mendapat nama sebagai manusia.

Pihak tumbuh-tumbuhan, binatang dan ikan yang terintegrasi ke dalamnya, juga diselaraskan dengan pola itu : makhluk kasar dan halus. Tumbuh-tumbuhan juga dipandang sebagai manusia atau kombinasi antara manusia dengan makhluk halus. Tiap tumbuhan memiliki mambang, yaitu semacam makhluk halus yang meng

huni atau menjiwai tumbuhan itu, sehingga tumbuhan itu tidak lah layak diperlakukan sebagai benda mati sembarangan saja. Asal sudah ada suatu tanaman memiliki 3 helai daun, dapatlah dia mempunyai mambang kayu.

Hewan dan ikan dipandang juga mempunyai hubungan dengan makhluk halus. Hewan-hewan itu mempunyai sikodi, yaitu semacam makhluk halus yang mengembalikannya, atau dikatakan juga siko di itu lah yang dipandang sebagai pemilik dari pada binatang dan ikan tersebut. Disamping itu, semua hewan dan ikan yang memakan darah atau daging dapat memiliki sifat-sifat setan atau memiliki sifat makhluk halus. Hewan dan ikan yang tidak memakan daging dan darah disebut daba dan ini lah hewan yang dipandang tidak akan sanggup mempunyai sifat seperti makhluk halus.

Tiap makhluk dipercayai mempunyai hubungan atau cara menyembah masing-masing terhadap Tuhan. Karena itu jika ada binatang yang dipandang mengetahui perbuatan manusia - misalnya harimau mengganas karena dipercayai ada orang melakukan perbuatan zina yang belum mengaku - tidaklah sebenarnya aneh. Begitu pula jika bunyi burung hantu memberi pertanda akan adanya orang meninggal. Makhluk-makhluk ini dengan cara hubungannya sendiri dengan Tuhan, mempunyai atau mendapat arahan dari Tuhan. Dengan perkataan lain, Tuhan dapat memberi petunjuk melalui binatang atau apa saja yang semisal peristiwa alam, kepada manusia.

Konsekuensi dari pada makhluk halus yang juga menghuni bumi ini, ialah adanya tempat-tempat yang didiami oleh makhluk itu. Sesuatu tempat atau apa saja dipercayai dihuni oleh makhluk halus maka tempat itu disebut mempunyai penghuni. Sesuatu yang mempunyai penghuni kadang kala disebut juga tempat atau barang yang sakti, sedangkan keramat lebih hebat lagi kesaktiannya dari pada sakti yang biasa. ¹⁴⁾Keadaan itu memperlihatkan kepada kita, bahwa penduduk di daerah Rantau Kuantan masih mempunyai pandangan dunia yang mitis, meskipun harus diakui kadarnya bergerak ke arah garis menurun yang makin ta-

jam. Dalam pandangan serupa itu, manusia belum merupakan suatu pribadi yang bulat dan utuh. Dia masih bersatu dengan alam. Dia tak dapat memisahkan dirinya dari kekuatan-kekuatan alam diluar dirinya. 15)

Kekuatan atau kekuasaan Tuhan yang dipercayai sepenuhnya dalam agama mereka (Islam) kadangkala dianggap hadir melalui kekuatan alam, atau sebaliknya kekuatan-kekuatan alam dalam bentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi, bisa dipandang sebagai kekuatan Tuhan itu sendiri. Dengan demikian kekuasaan Tuhan dan kekuatan alam kadangkala dapat dipandang dalam tanda yang sama. Ini mempunyai konsekuensi mitos yang dibangun untuk alam dengan kepercayaan atau agama dapat menjadi berpilin dalam suatu upacara. 16)

Membatasi atau memisahkan antara mitos dengan agama memang tidaklah mudah, meskipun barangkali secara teoritis dapat dikuak atau dipisahkan, namun dalam tingkah laku sosial atau upacara sosial dan agama, hal itu sering berbaur. Baik mitos maupun agama sama-sama mempunyai misteri, sesuatu yang gaib. Mitos mengambil bagian dalam ketegangan antara manusia dengan alam. Dalam ketegangan atau misteri antara alam dengan manusia itu, mitos memberikan cerita yang dapat memberikan pedoman dan arah tertentu kepada manusia. Oleh sebab itu mitos itu bukan hanya sekedar dongeng-dongeng ajaib melainkan juga semacam buku pedoman 17) bagi manusia untuk memahami rahasia alam.

Sejumlah peristiwa alam atau suatu realitas yang sukar dipercayai berlakunya, telah diterangkan melalui mitos-mitos sehingga peristiwa alam dan realitas alam itu sendiri telah dikukuhkan dengan mitos-mitos. 18)

Agama mengambil bagian dalam ketegangan antara manusia dengan Tuhan antara manusia dengan manusia serta dengan alam sekaligus, tetapi yang paling misteri antara ketegangan itu ialah antara manusia dengan Tuhan kemudian antara manusia dengan alam, dan akhirnya antara manusia dengan manusia. Dalam ketegangan atau misteri antara manusia dengan Tuhan, agama telah lahir sebagai pemberi keterangan melalui kitab suci, disampaikan oleh

nabinya dengan melengkapinya dengan berbagai cerita maupun keterangan. Jika konsep ajaran suatu agama telah disampaikan oleh Tuhan melalui sang nabi seperti yang termaktub dalam kitab suci, sehingga teranglah segala misteri ketuhanan dalam batas-batas tertentu, maka sang nabi telah mengambil bagian dalam hal memberikan pedoman bagi sang penganut agama atau umat, bagaimana cara merealisasikan konsep-konsep dalam kitab suci itu bagi kepentingan hidup didunia dan akhirat.

Maka dalam aktivitas manusia melaksanakan ajaran agamanya, terbuka pulalah kesempatan untuk membuat cerita yang bersangkutan atau disangkutken dengan agamanya. Cerita-cerita yang dibuat itu belum tentu sejajar dengan ajaran agamanya, dalam arti sebagaimana telah di contohkan oleh sang nabi pembawa agama itu. Yang jelas cerita-cerita itu merupakan pemahaman mereka terhadap agama yang dihayatinya, sehingga dapat pula dipakai sebagai pedoman tambahan untuk memahami beberapa misteri dalam ketegangan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. Kreatifitas serupa itu telah mempertemukan mitos yang dibuat manusia dalam ketegangannya dengan alam bersama mitos keagamaannya. Dengan kata lain mitos yang tradisional bertemu dengan agama.

Berbaurnya unsur-unsur agama dengan unsur-unsur mitos alam, dapat dikatakan sebagai suatu kondisi *relegio magis*. Kondisi supernatural alam dipertemukan dengan kekuasaan Tuhan yang tanpa batas. Pada satu sisi Tuhan tetap dipandang sebagai sumber segala kekuasaan dan kekuatan tetapi pada sisi lain alam juga mempunyai kekuatan gaib.

Pandangan *relegio magis* serupa itu amat penting artinya bagi ilmu kedukunan. Pedukunan sebagai suatu produk budaya, tidak mungkin berkembang atau diterima oleh lingkungannya, jika tidak ada dasar-dasar alam fikiran masyarakat yang dapat menerimanya.

Kita kembali kepada masyarakat Melayu di Rantau yang sembilan belas. Kita melihat beberapa aktivitas kebudayaan mereka, dimana dapat tergambar pandangan hidup mereka, baik terhadap Tuhan

itu sendiri melalui agama mereka (Islam) maupun dalam bekas pengaruh unsur-unsur tradisi mereka yang lain tidak adalah hasil pengukuhan mitos-mitos mereka terhadap alam sekeliling nya atau sebagai sisa peninggalan kepercayaan yang terdahulu -yang sebenarnya juga dibangun dari mitos-mitos.

Beberapa upacara kehidupan sosial telah diwarnai dengan tajam oleh dua belahan pandangan itu. Pada upacara sima misalnya selalu ada unsur-unsur magis dan agama. Upacara magis nya yang bermaksud mengusir makhluk halus yang ada pada suatu tempat atau membujuk agar makhluk di tempat itu tidak mengganggu dilakukan oleh sang dukun yang mungkin memakai atau tanpa sesajian berupa beras betih, darah ayam dan sebagainya. Penutup upacara telah diserahkan kepada ulama, dengan membacakan doa sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan. Upacara sima merupakan upacara yang paling banyak dilakukan di daerah ini. Diantaranya dilakukan pada lubang ikan yang akan dijala bersama-sama, tempat perumahan, pembukaan hutan untuk tanah pertanian dan berbagai tempat yang dipandang mempunyai penghuni yang hebat, sehingga perlu "dipindahkan" dulu dengan jalan upacara sima, sebelum dipergunakan untuk kepentingan manusia.

Sawah dan ladang mereka biasanya didarai sebelum ditanami setiap tahun. Maksudnya tanah peladangan mereka sebelum ditabur atau ditanami sebaiknya terlebih dahulu diberi darah, karena tanah peladangan dan tanah apapun juga dipandang pula mempunyai penghuni yang sering disebut dubalang tanah. Untuk keperluan itu lazim setiap tahun setiap akan mulai menugal dan menanam padi disawah diadakan penyembelihan binatang ternak berupa sapi atau kerbau ditengah ladang. Setelah itu mereka makan bersama di tengah ladang, berdoa bersama pula meminta keselamatan peta unan (panen) kepada Tuhan.

Kadar tradisi yang mengandung unsur-unsur magis itu, tidak selamanya berjalan seiring dengan agama mereka. Pada satu jenis kebudayaan masyarakat Rentau Kusentan yang bernama jalur, benar - benar dapat dilihat bagaimana besarnya pengaruh makhluk halus itu terhadap alam pikiran dan tindakan mereka. Disini du -

kun menjadi orang yang menentukan.

Jalur adalah sejenis perahu yang panjangnya antara 20 - 30 meter. Terbuat dari sebatang kayu besar, di lubanginya demikian rupa kemudian didieng bagian-bagian tertentu, sehingga diperoleh lah ruang tempat duduk di dalamnya. Sebuah jalur dapat mampu nyai muatan 40 - 60 orang. Benda budaya ini dibuat demikian rupa, mempergunakan berbagai seni, seperti seni ukir, arsitektur dan seni rupa yang dalam penampilannya akan dilengkapi lagi dengan seni musik, tari dan pakaian.

Jalur itu dipacukan di batang Kuantan. Hampir tiap kegiatan sosial yang melibatkan beberapa kenegerian diadakan pacu jalur. Tetapi yang paling penting dan besar ialah pacu jalur dalam memperingati hari kemerdekaan setiap tahun pada kota kecamatan Dalam upacara itu akan brpacu semua jalur yang ada pada kenegerian meliputi satu kecamatan dan kadang kala dua kecamatan atau lebih. Jalur yang berhasil mendapatkan nomor 1 sampai no 3 biasanya diberi hadiah seekor kerbau, seekor sapi dan seekor kambing untuk nomor 3. Hadiah-hadiah binatang serupa itu telah menjadi tradisi semenjak pacu jalur menjadi kebudayaan Rantau Kuantan paling kurang semenjak tiga perempat abad yang silam.

Jalur dipandang dalam kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan sebagai benda budaya yang dihuni oleh mambang-mambang, karena benda ini terbuat dari kayu. Ada tiga bagian penting dari jalur : haluan, timbo ruang (pertengahan) dan kemudi. Ketiga bagian itu dianggap dihuni oleh mambang-mambang; satu mambang dalam satu bagian. Mambang-mambang ini dipersamakan dengan roh jalur itu sendiri; mambanglah yang membuatnya hidup, sehingga jalur juga tak ubahnya seperti manusia.

Karena jalur pada prinsipnya mempunyai jasad (=kayu) dan roh (=mambang) maka kadang-kadang benda budaya itu juga bisa sakit. Jika jalur sudah sakit, maka tidak sembarangan orang dapat mengobatinya. Yang dapat mengobat hanyalah orang yang punya pengetahuan tentang makhluk halus. Dan orang yang mempunyai pengetahuan tentang itu tiada lain hanyalah dukun.

Demikianlah, dukun telah menjadi penjaga dan sekaligus pengendali mambang-mambang, sehingga jalur dipandang mempunyai kekuatan magis. Mendapatkan jalur yang laju, tiadalah mudah. Jalur yang laju hampir identik dengan mambang yang hebat. Dalam hal ini peranan dukun amatlah menentukan. Dengan kesan serupa itu, maka jalur tidak dapat diperlakukan sembarangan. Dia harus dimuliakan, dan kelancangan terhadapnya dapat menyebabkan malapetaka oleh mambang-mambang.

Karena dukun merupakan satu-satunya orang yang dapat menguasai mambang-mambang, maka peranan dukun dalam budaya pacu jalur amatlah besar. Dia membuat ramalan-ramalan tentang menang dan kalah dalam pacu jalur, dia membuat mentera-mentera untuk memompan ¹⁹ jalur lawannya disamping magi-magi untuk melindungi mambang-mambang jalurnya agar tidak dibinasakan oleh pawang jalur yang menjadi lawannya. Dia pelindung Jalur itu. Dia memegang ketentuan tentang apa-apa yang harus dilakukan oleh warga masyarakat terhadap jalurnya. Kata-kata dan anjurannya didengar dan diindahkan, sehingga semua orang mengikuti arahnya.

20)

1. Identitas

Dalam pembicaraan mengenai pandangan terhadap alam, agama dan kebudayaan sudah diperlihatkan bagaimana dunia kehidupan penduduk di Rantau Kuantan terjalin satu sama lain antara mereka dengan agama, budaya dan alam lingkungannya. Dalam satu sisi mereka mempunyai hubungan yang erat sekali dengan alam. Keadaan ini mungkin ada hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka yang sangat ditentukan sekali oleh faktor-faktor alam sekelilingnya, seperti hutan, banjir, hama penyakit, musuh tanaman, binatang buas dan sebagainya. Ketergantungan mereka kepada alam yang demikian, sedikit banyak tentu telah mendorong mereka dalam satu keadaan tertentu mencoba membaca alam sekelilingnya. Hasil pembacaan itu telah disusun demikian rupa dalam bentuk dongeng-dongeng, yang kelak dari sana berkembanglah mitos-mitos mengenai keadaan alam yang mereka pandang banyak mempunyai rahasia.

Pada sisi lain dengan hadirnya Islam kedalam kehidupan mereka, maka mereka juga telah mempunyai ketergantungan kepada faktor-faktor ketuhanan sebagaimana diajarkan oleh agama tersebut. Namun, karena faktor tauhid tidak mendalam secara merata dalam kehidupan beragama, maka mitos-mitos mengenai ketegangan dengan alam tadi dengan mudah merembes kembali dalam kehidupan mereka Islam telah merupakan suatu sistem nilai yang menerangkan dan sekaligus mengarahkan mereka dalam mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam serta manusia dengan manusia. Untuk mengembangkan serta melestarikan sistem nilai ini ulama telah hadir sebagai suatu tipe pemuka masyarakat yang cukup disegani dan dimuliakan. Tetapi nilai-nilai agama Islam dalam hal tata hubungan manusia dengan alam, tampaknya tidak dapat dijabarkan begitu cerah oleh orang Melayu di Rantau yang 19 itu. Dalam hal itu konsep atau nilai-nilai tradisi mereka jauh lebih dominan sehingga tata hubungan manusia dengan alam boleh dikatakan bersandar sebagian besar atas tradisi yang se-

lalu berlanjut.

Kurang dimanfaatkannya konsep-konsep Islam bagi pola hubungan manusia dengan alam disatu pihak dan berlanjutnya tradisi yang berakar umbi dari mitos-mitos yang sebagian berasal dari zaman sebelum Islam telah menyebabkan timbulnya semacam tokoh dalam masyarakat, yang mencoba mengambil peranan dalam masalah itu. Tokoh itu ialah dukun.

Ada empat kata yang dipakai oleh masyarakat "Antau Kuantan, yang dapat menunjuk kepada kata dukun, atau yang mempunyai sangkut paut dengan ilmu gaib. Pertama adalah dukun itu sendiri sebagai kata yang paling luas dan sering di pergunakan. Kata ini umumnya menunjuk kepada kemampuan seseorang dalam memberikan obat-obatan. Apabila seseorang mampu memberikan obat dalam arti membuat obat atau menawari ramuan obat (memberi - mentera pada ramuan obat) dia telah dapat disebut dukun. Yang kedua kata tukang juga sering mempunyai indikasi dengan ilmu gaib, sehingga seorang tukang juga sering bertindak sebagai dukun. Demikianlah kata tukang telah dipakai sebagai pengganti kata dukun dalam tukang urut dan tukang sunat. Kedua tukang ini yang satu mempunyai kepandaian khusus dalam masalah urut mengurut sedang yang satu lagi seorang yang biasanya menyunatkan anak-anak. Meskipun mereka sebenarnya dukun, namun yang lebih ditonjolkan adalah faktor kemampuan (skill) yaitu mengurut dan menyunat dari pada faktor ilmu pedukunannya. Satu sebutan lagi merupakan kebalikan daripada pandangan dalam referensi yang ada dalam kata tukang. Dalam sebutan atau penamaan yang ketiga ini masyarakat lebih melihatnya dari segi ilmu gaib yang dimilikinya serta dalam suatu tangga-tangga antara pihak yang tahu akan ilmu itu dengan yang tidak tahu. Maka yang tahu akan ilmu itu mereka sebut guru, seperti pada guru silat (guru silek). Siapa-siapa yang akan belajar silat dan ilmu silat mestilah melalui sang guru silat itu. Yang keempat adalah bidan, suatu pedukunan yang khas untuk menolong kelahiran, yang secara tradisional biasanya merupakan kepandaian perempuan. Ketiga kata itu dipakai dalam uraian ini, dengan menyederhanakannya melalui kata dukun sahaja.

Dukun dalam pandangan suku Melayu di perkampungan sepanjang batang Kuantan merupakan sejenis golongan masyarakat yang mempunyai kemampuan menghubungkan mereka dengan alam. Pola hubungan itu telah muncul melalui sistem nilai tradisi, yang dasar-dasarnya telah berakar dari mitos-mitos tentang alam gaib yang penuh misteri itu. Dukun bagaikan seorang pembaca atau ahli tafsir tentang keadaan alam yang penuh ke tidak pastian dalam penilaian masyarakatnya. Jika alam itu datang dengan memperlihatkan peristiwanya, maka sang dukun memberikan keterangan tentang apa arti peristiwa itu. Jika alam hadir dengan membawa berbagai penyakit atau musuh, maka sang dukun tampil kedepan sebagai penolong; orang yang coba menghadapi malapetaka itu dengan mempergunakan ilmu gaib yang dimilikinya. Dan sekiranya keadaan alam disangsikan bagi keselamatan bersama, maka dukun melakukan berbagai upacara, seperti upacara sima, mendarai la-dang dan sebagainya, sehingga penduduk merasa mendapatkan kawalan dan jaminan akan keselamatan segala usaha mereka.

Itulah gambaran dukun dalam masyarakat Rantau Kuantan. Dia orang yang arif dalam mata masyarakat membaca peristiwa-peristiwa alam. Dia punya pengetahuan tentang yang aneh-aneh atau yang gaib-gaib, karena dia mempunyai ilmu tentang makhluk gaib. Dia mampu memberikan bantuan berupa obat-obatan. Dia dapat diharapkan mengawal kehidupan sosial dari suatu bencana alam. Dia pengemban tradisi, karena dialah yang berada ditengah pusa-ran tradisi itu.

Dengan tanda-tanda dirinya yang begitu rupa, dukun di Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua - Duo pulua jo Muaro - telah memperlihatkan sosok pribadi yang cukup rumit. Dia dapat dilihat sebagai orang kebanyakan; rakyat biasa atau petani miskin. Dia sering pula kelihatan sebagai pemuka adat, bahkan juga sebagai u-lama dikampungnya. Dia terlibat pula dengan berbagai kegiatan lapangan lainnya, seperti bertukang, menangkap ikan dan mencari hasil hutan. Dari jumlah 949 dukun yang dapat di catat di Rantau Kuantan - dan diyakini mesti lebih banyak lagi dari pada jumlah tersebut - maka sebanyak 274 dukun telah mengemban tugas juga sebagai ulama di lingkungannya.

Selanjutnya 675 orang lagi merupakan petani biasa, yang beberapa di antara mereka bertindak sebagai pemuka adat dalam sukunya

Seorang dikatakan dukun di Rantau Kuantan, sebenarnya bukanlah karena dia semata-mata hidup dari hasil pendukunannya. Dia juga tidak akan bisa hidup jika hanya mengandalkan pemberian atau hadiah dari masyarakat atas perannya dalam berbagai kegiatan sosial. Boleh dikatakan tidak ada seorang dukunpun di Rantau Kuantan yang dapat hidup dari bidang profesinya itu. Oleh karena itu dia harus mempunyai mata pencaharian pokok untuk membiayai kehidupan dirinya serta keluarganya seandainya dia berumah tangga. Meskipun tak ada satu lapangan pekerjaan pun yang terlarang bagi dukun, namun nyatanya mereka sebagian besar telah menyandarkan kehidupan kepada pertanian.

Kehidupan dukun dan keluarganya dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan kehidupan para petani miskin di desa-desa sepanjang perkampungan di Rantau Kuantan. Dari kehidupan serupa itu maka anak-anak mereka juga jarang yang dapat mereka sekolahkan ketingkat atas dari pada sekolah dasar. Keadaan itu sebagian karena kemampuan ekonomi keluarga dukun yang lemah, sedikit banyak juga disebabkan oleh pandangan sang dukun sendiri akan arti pendidikan itu sendiri. Dukun-dukun didaerah itu yang berumur 50 tahun keatas sangat terbatas sekali yang dapat mengikuti sekolah dasar pada zaman Belanda. Sedangkan dukun-dukun yang berumur dibawah 50 tahun, kebanyakan tidak tamat sekolah dasar. Dalam zaman Belanda sampai kedatangan Jepang, sebagian dari pemuda Rantau Kuantan telah belajar atau berguru mengenai agama Islam kesekolah-sekolah agama semacam pondok di Minangkabau. Sebagian lagi pada sekolah atau madrasah yang didirikan di Rantau Kuantan. Atau berguru kepada guru-guru tertentu pada surau-surau dimana saja yang dapat mereka capai. Di antara mereka itu sekarang ini ada yang menjadi dukun.

Sebenarnya ekonomi para dukun, sampai begitu sederhana bukanlah karena tidak mendapat pasaran lagi dalam lingkungannya. Perhatian masyarakat desa kepada dukun di daerah itu masih cukup besar. Bahkan telah ada pula diantara mereka ini yang sam-

pei kekota mendapat panggilan dari penduduk yang memerlukannya Seorang dukun ²¹⁾ yang cukup menguasai dalam hal urut mengurut, malah susah mendapatkan waktu istirahat dirumahnya, karena selalu didatangi oleh warga sekelilingnya untuk meminta obat atau minta urut. "amun begitu, dia masih harus membuka ladang di hutan untuk memenuhi makan minum rumah tangganya.

Sudah dikatakan bahwa dukun di Rantau Kuantan dapat terlibat dengan berbagai kegiatan sosial budaya di kenegeriannya masing-masing. Suatu lingkaran kegiatan yang terperinci bagi para dukun di Rantau Kuantan meliputi :

- memberikan berbagai obat-obatan
- mengepung ikan di batang Kuantan
- membakar ladang kasang
- mengambil manisan lebah
- menangkap harimau dan buaya
- mengusir gajah
- menahan hujan
- upacara turun ladang
- upacara mendirikan rumah (bangunan)
- upacara turun mandi anak
- upacara menyunat anak (khitanan)
- upacara ratib berjalan
- berbagai upacara sima maupun kegiatan sosial budaya yang secara insidental memerlukan dukun.

Dukun di Rantau Kuantan cukup banyak. Dan banyak pula ragam atau jenisnya. Tetapi untuk membuat suatu pembagian mereka kedalam beberapa jenis amatlah sukar. Salah satu ciri yang dipakai untuk membuat klasifikasi dukun ialah jenis ilmu gaib. Atas dasar jenis ilmu gaib yang dipunyai oleh seorang dukun, kita dapat menunjuk misalnya : dukun harimau dan dukun kayu (jalur) "amun begitu, kesulitan tetap terjadi dalam menghadapi dukun-dukun yang lain. Rupanya seorang dukun tidak hanya menguasai satu jenis ilmu saja, tetapi lebih sering menguasai beberapa ilmu gaib. Hal ini menyulitkan, sebab seorang dukun dapat dilihat dari beberapa jenis ilmu gaib yang dimilikinya, sehingga penjenisan dari satu arah akan berarti mengurangi kemampuan -

sang dukun.

Jika penjenisan kita lakukan atas dasar kemampuan (skill) kita dapat menunjuk misalnya dukun seperti tukang urut dan tukang sunat. Dalam hal ini kesulitan tetap juga tak dapat dihindarkan dengan seksama. Sebab seorang tukang urut misalnya ternyata bukan hanya mampu mengurut saja, tetapi banyak juga tukang urut yang juga dipandang hebat oleh masyarakat dalam hal obat-obatan yang lain.

Dari keadaan serupa itu dapatlah disimpulkan bahwa pada seorang dukun pada umumnya terdapat beberapa ilmu gaib dan berbagai kependaian, sehingga dia bukanlah seorang yang khas atau spesialis saja, tetapi lebih merupakan seorang totalitas. Kependaiannya dukun yang serba kompleks itu telah menyebabkan penjenisan dukun oleh masyarakatnya tidaklah atas dasar tertentu saja, tetapi mencakup beberapa faktor yang belum tentu satu arah. (Perhatikan lah kata-kata yang dapat mempunyai makna dukun dalam pangkal uraian ini : dukun, tukang, bidan dan guru, yang juga memperlihatkan kerumitan yang sama).

Berdasarkan realitas yang ada, dimana kita dapat mengamati tentang kegiatan dukun, maka atas dasar penjenisan oleh masyarakat dapatlah kita buat suatu penjenisan yang tidak begitu tajam perbedaannya.

Dari jumlah 949 orang dukun yang dapat kita catat itu, kita dapat membuat suatu gambaran penjenisannya seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 : Jenis-jenis dukun di Rantau Kuantan

No.	Jenis dukun	Jumlah (orang)	Keterangan
1.	Dukun biasa	117	:
2.	Dukun harimau	25	:
3.	Dukun jalur (kayu)	102	:
4.	Dukun Balian	43	:
5.	Tukang urut	219	:
6.	Tukang sunat	19	:
7.	Guru silat	162	:

8. : Bidan	:	192	:
Jumlah dukun yang dapat dicatat di daerah Rantau Kuantan	:	949	:

Dukun biasa merupakan dukun yang tidak mempunyai keahlian - yang menonjol dalam sesuatu ilmu gaib ataupun dalam sesuatu masalah penyakit. Mereka ini biasanya dapat memberikan beberapa macam obat untuk penyaki-penyakit yang dipandang ringan, misalnya : obat sskit perut, pening dan sebagainya.

Dukun harimau merupakan seorang dukun yang mempunyai ilmu gaib tentang harimau, sehingga dengan ilmu gaibnya itu dia dapat mendekati harimau tanpa binatang itu melawan kepadanya. Dukun harimau dapat menangkap harimau dengan mempergunakan perangkap (kandang) dan jerat terhadap harimau yang mengganas atau yang telah menimbulkan korban. Di samping itu dia dapat memberikan semacam obat, agar seseorang terhindar dari ancaman harimau. Ada juga orang yang mempunyai ilmu gaib tentang harimau hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, agar dia tidak diganggu oleh binatang buas tersebut.

Dukun jalur merupakan dukun yang dipandang mengetahui makhluk halus yang disebut mambang-mambang. Ilmu gaibnya itu dapat digunakan untuk jalur, tapi juga amat berguna oleh para tukang yang mempercayai mambang-mambang kayu, untuk memilih pekayuan rumah dan alat bangunan lainnya.

Tukang urut adalah dukun yang mempunyai kepandaian khusus dalam hal urat-urat tubuh manusia, sehingga dengan pengetahuan urat-urat itu melalui ilmu gaib, dia dapat mengurut atau mengobati seseorang yang ada hubungannya dengan urat-urat tubuh manusia. Banyak juga penyakit yang dapat diobati dengan diurut oleh dukun, tetapi yang istimewa kemampuannya ialah terhadap : patah, terkilir, dan tatimbo.²²⁾

Tukang sunat mempunyai kepandaian khusus menyunat anak-anak. Mereka ini biasanya cukup tahu cara membuat obat luka, sehingga bekas khitanan anak-anak itu, dapat dengan segera sembuh.

Jenis dukun balian sebenarnya satu jenis dukun yang dipandang oleh masyarakat mempunyai kemampuan memanggil atau mendatangkan makhluk halus untuk mendapatkan petunjuk tentang obat atau ramuan untuk seseorang yang sedang sakit keras. Untuk itu mereka mempergunakan upacara yang disebut balian. Dalam upacara balian sang dukun diharapkan dapat mengetahui obat apa yang akan diberikan kepada si sakit. Termasuk juga kedalam jenis ini ialah dukun-dukun yang dikatakan oleh masyarakat mengikuti atau mengamalkan jalan kidal (jalan kiri) yaitu dukun-dukun yang mendatangkan penyakit kepada seseorang. Praktek itu dilakukan mungkin atas permintaan orang lain, tapi mungkin juga untuk kepentingan dirinya sendiri. Dukun ini dapat menyebabkan berbagai penyakit kepada seseorang, misalnya menggila kan orang, yang sering disebut sijundai atau menimbulkan sakit - perut dengan rasa memilin-milin yang disebut di Rantau Kuantan dengan sebutan tuju golang-golang.

Guru silat merupakan satu tipe dukun yang khas mempunyai ilmu gaib tentang persilatan. Kajian ilmu gaib mereka bukan mengenai makhluk halus berupa mambang, jin dan setan, tetapi mengenai malaikat. Silat telah memberikan cara bagaimana ketangkasan membela diri, tetapi tidak hanya itu, orang juga dapat mempunyai ketangkasan yang luar biasa jika dapat memiliki ilmu gaib mengenai silat. Jika guru silat tidak mendukun dalam bidang obat-obatan yang lain, dia mestilah bisa memberikan obat kepada anak-anak asuhannya yang cedera dilaman (halaman) silat.

Bidan banyak mempunyai kesamaan dengan tukang urut. Setiap bidan mestilah tukang urut, tapi tiap tukang urut belum tentu bidan. Bidan disamping pandai dalam hal urut dan urut-mengurut, dia terutama diharapkan dapat membantu dalam kelahiran. Layanan sang bidan kepada pasiennya - yang pada umumnya wanita yang akan dan telah melahirkan - kebanyakan dengan mengurut bagian-bagian tertentu tubuh pasiennya, dilengkapi dengan berbagai ramuan obat lainnya. Bidan bukan hanya mengobati sang ibu, tapi juga sang bayi.

Tabel empat itu memperlihatkan kepada kita disamping jenis - jenis dukun yang dapat diamati di Rantau Kuantan, juga sama - cam perbandingan bagi tiap itu sesamanya. Meskipun jumlah 949 dukun belum merupakan jumlah dukun yang sebenarnya - karena masih ada yang belum dapat dicatat oleh berbagai keterbatasan - namun jumlah itu diperkirakan mendekati jumlah dukun yang sebenarnya di daerah itu. Oleh karena itu gambaran perbandingan antar dukun itu, sedikit banyak dapat mewakili peta penjenisan dukun dalam kehidupan masyarakat di Rantau Kuantan.

Dalam tabel itu tukang urut merupakan dukun yang terbesar jumlahnya. Jumlah itu dapat begitu rupa, mungkin karena banyak sekali penyakit yang sering diobat dengan jalan diurut, atau besarnya jumlah peristiwa suatu penyakit yang memerlukan tukang urut dalam penanggulangannya. Beberapa penyakit seperti penyakit pinggang (rembektan), sakit kepala, sakit perut, jerih, berabuni, patah, terkilir dan tatimbo dan berbagai lagi penyakit lainnya, telah diobat oleh dukun dengan cara di - urut. ¹⁴Menjadi tukang urut pada prinsipnya tidaklah sukar. Setelah seseorang mempelajari berbagai nama urat serta fungsinya, kepada seorang tukang urut, maka dia telah dapat memulai prakteknya sebagai dukun. Jika hal itu sudah dikuasai, barulah dia memperlengkapi dirinya dengan ilmu gaib tentang rahasia urat-urat tubuh manusia, sehingga dia merasa mempunyai kemampuan yang cukup mantap menurut seseorang yang datang meminta pertolongan kepadanya. Ilmu gaib itu lebih banyak dipergunakan untuk menawari obat oleh tukang urut. Sebab disamping diurut sang dukun biasa pula memberikan obat tambahan berupa ramuan yang telah di tawari.

Jumlah bidan juga cukup besar, karena masyarakat di daerah ini boleh dikatakan masih memerlukan bidan kampung dalam kelahiran. Hanya beberapa orang ibu yang tinggal di kota kecamatan atau beberapa pegawai yang mempunyai kemampuan yang memadai akan dapat berurusan dengan bidan pada Puskesmas Kecamatan. Masalah jarak kampung ke kota kecamatan dan tingkat kehidupan yang masih rendah, merupakan dua hal yang penting bertahannya posisi bidan kampung (tradisional).

Guru silat juga banyak jumlahnya, karena silat bagi masyarakat Rantau Kuantan telah di pandang sebagai suatu cara membela diri yang cukup baik. Silat tidak bernada menyerang, tetapi lebih merupakan bertahan. Bukan untuk menganiaya, tetapi lebih merupakan untuk mempertahankan martabat diri. Orang Kuantan memandang silat mereka mempunyai kekuatan gaib, karena ada ilmu gaib tentang silat itu, sehingga tak boleh sembarang digunakan.

Yang dihitung sebagai guru silat dalam tabel empat itu meliputi beberapa katagori. Pertama adalah guru-guru silat yang merupakan pewaris dari guru-guru silat yang telah mengambil bagian penting dalam sejarah silat di Rantau Kuantan. Jumlah mereka ini tidak terlalu banyak. Kedua adalah orang-orang yang telah mempunyai ilmu gaib tentang silat, mendirikan halaman - untuk bersilat, sehingga dia mempunyai beberapa murid pula. Biasanya setiap guru silat mempunyai halaman bersilat. Halaman silat adalah suatu lapangan tempat bersilat. Tiap guru mempunyai pembantu dalam mengadakan latihan. Pembantu itu bisa dipandang sebagai guru juga karena dalam hal memberikan kepandaian bersilat dialah yang memberikan. Sang guru yang bertindak memimpin laman, biasanya jarang sekali memberikan latihan, dia lebih cenderung memberikan pengetahuan tentang ilmu silat kepada murid-muridnya yang memerlukan. Pelatih atau semacam guru bantu bagi sang guru itu ada yang disebut orang berempat dan ada lagi yang disebut orang tuo laman. Orang berempat dalam suatu perguruan silat terdiri dari empat orang, sedangkan orang tuo laman satu orang. Begitulah, kecakapan lahir atau kemahiran bersilat telah di berikan oleh orang berempat dan tuo laman, sedangkan ilmu silat yang gaib dapat dituntut kepada sang guru yang menguasai sesuatu laman silat.²³

Jalur telah merupakan kesenian rakyat yang bersifat komunal di Rantau Kuantan. Hampir tiap kenegerian mempunyai jalur, malah banyak kenegerian yang mempunyai beberapa buah jalur. Kesenian jalur telah menjadi manifestasi dari kenyataan lingkungan di Rantau Kuantan : hutan rimba dan sungai-sungai.

Segala aktivitas jalur, mulai dari menebang kayu, membuatnya menjadi jalur dan memacukannya serta merawatnya, melibatkan seorang atau beberapa orang yang harus mengetahui tentang seluk beluk kayu. Orang serupa itu adalah dukun kayu. Oleh karena itu hampir tak mungkin bagi masyarakat di Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulau itu, sebuah jalur dibuat tanpa mempunyai dukun kayu. Bilamana sebuah kayu telah menjadi jalur, maka dukun kayu itu akan menjadi dukun jalur itu. Atau dicarikan seorang dukun yang mau mendukuni jalur itu.

Meskipun barang kali dukun jalur tidak akan sebanyak seperti yang ditulis dalam tabel empat, namun seperti telah kita jelaskan, dukun kayu mestilah digolongkan kedalam dukun jalur, atau sebaliknya dukun jalur haruslah dikelompokkan kedalam dukun kayu.

Dukun biasanya masih mempunyai jumlah yang lumayan juga. Ini tidaklah mengherankan, karena menjadi dukun biasa tidaklah sukar. Asal pandai menawari satu ramuan obat saja, orang itu sudah dapat disebut sebagai dukun biasa. Seorang dukun biasa belumlah terlibat dengan kajian ilmu gaib yang rumit itu.

Dukun jenis lain, dukun harimau, balian dan tukang sunat merupakan jumlah yang relatif kecil. Dukun harimau masih cukup besar perannya, karena ancaman harimau masih merupakan malapetaka yang besar bagi para petani di daerah ini. Hampir tiap-tahun ada saja penduduk yang dapat gangguan harimau, dan sering jatuh korban oleh binatang buas itu. Ancaman harimau itu telah memberikan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi penduduk di kawasan itu, karena kadang kala sampai beberapa hari mereka tidak dapat mengerjakan ladang dan pergi memotong karet, karena takut kepada binatang itu.

Tukang sunat memang relatif tidak begitu banyak diperlukan. Pertama karena seorang tukang sunat dapat melayani sejumlah besar anak-anak yang akan disunat. Kedua kegiatan mereka, biasanya hanya terbatas pada waktu tertentu sahaja, yaitu ketika murid-murid sekolah sedang libur. Biasanya libur dalam bu-

lan puasa yang cukup panjang amat besar artinya bagi kegiatan pengkhitanan anak-anak di Rantau Kuantan - dan juga tentu demikian di kenegerian lain yang berada di desa-desa - karena masa libur itu telah banyak dipergunakan untuk mengkhitankan murid-murid itu.

Tukang balian dapat disamakan dengan jenis dukun prewangan²⁴⁾ yang di jumpai dalam masyarakat Jawa. Jumlah mereka makin jauh menurun, sehingga sangat kecil jumlahnya berbanding dengan jenis dukun lain. Dukun ini biasanya di pandang jahat oleh masyarakat sehingga hanya orang-orang tertentu yang mau berurusan dengan mereka. Pada sisi lain makin besarnya jumlah kaum terpelajar dari generasi muda membrikan implikasi makin banyak yang tidak percaya kepada upacara balian, serta tidak menyukai praktek-praktek jahat yang digunakan sang dukun untuk kepentingan segelintir warga masyarakat.

Berdasarkan arah penggunaan ilmu pedukunan, maka dukun-dukun telah dikuak menjadi dua bagian oleh masyarakat di Rantau Kuantan. Pertama dukun yang disebut mengikuti jalan kidal (jalan kiri) dan kedua dukun jalan kanan. Dua klasifikasi ini agak mirip dengan klasifikasi ilmu gaib putih dan ilmu gaib hitam yang di tinjau dari segi azas ilmu gaib itu sendiri sudah sulit di pertahankan.²⁵⁾ Dengan dukun jalan kiri dimaksudkan dukun-dukun yang cenderung mempergunakan pendukunannya untuk tujuan-tujuan kepentingan diri sendiri atau untuk seseorang yang memerlukannya, sehingga perakteknya cenderung menimbulkan kejahatan. Dalam pendukunannya mereka ini mempunyai orientasi yang lebih condong kepada makhluk halus berupa : jin, setan, mambang-mambang, hantu dan orang bunian. Sebaliknya dukun jalan kanan dimaksudkan oleh masyarakat sebagai dukun - yang cenderung mempergunakan pendukunannya untuk kepentingan sosial, menolong orang dalam kesusahan dan kesakitan. Orientasi ilmu gaibnya kebanyakan condong kepada faktor ketuhanan dan malaikat.

Jika penilaian atau klasifikasi yang dibuat oleh masyarakat itu kita hadapkan kepada jenis dukun dalam tabel empat, maka

kita akanmendapat gambaran tentang arah dan orientasi tiap je nis dukun seperti dalam tabel lima di bawah ini.

Tabel 5 : Arah dan orientasi jenis-jenis dukun di Rantau Kuantan.

No. : Jenis dukun	: <u>Arah kegiatan</u>		: <u>Orientasi ilmu gaib</u>	
	: kiri	: kanan	: makhluk halus jin mambang dll	: Tuhan dan malaikat
1. : Dukun biasa	: x	: x	: x	: x
2. : Dukun harimau	: x	: x	: x	: x
3. : Dukun jalur (kayu)	: x	: x	: x	:
4. : Dukun balian	: x	:	: x	:
5. : Tukang urut	:	: x	: x	: x
6. : Tukang sunat	:	: x	:	: x
7. : Guru silat	:	: x	:	: x
8. : Bidan	:	: x	:	: x

Sebenarnya masih adalagi beberapa jenis dukun yang belum di - perlihatkan dalam tabel empat maupun tabel lima itu. Sebagian diantara jenis itu mungkin karena sang dukun relatif tersembu nyi kedukunannya, sehingga susah diketahui dalam upacara penca tatannya. Sebagian lagi karena pedukunannya relatif amat ter- batas sekali dilakukan, sehingga hampir punah. Dukun buaya mi salnya, sudah hampir tak terdengar lagi, karena gangguan bua- ya di "antau Kuantan sudah hampir tidak menjadi ancaman lagi.

Dukun ular ada juga, begitu pula dukun gajah. Tetapi mereka i ni sudah sangat terbatas sekali serta amat jarang kedengaran aktivitas pedukunannya. Karena tidak menonjol lagi, maka pen- jenisan mereka telah lebur ke dalam salah satu jenis dukun yang delapan itu.

Ada satu jenis dukun yang pedukunannya lebih dibenci lagi da- ri pada jenis dukun dalam kelompok balian. Dukun jenis ini bo leh dikatakan dikutuk oleh masyarakat, tetapi dia amat pen - ting sekali bagi segelintir warga masyarakat yang tersesat ke

bejatan moral. Jumlah mereka ini di Rantau Kuantan sulit sekali diketahui, karena peraktek mereka teramat rahasia sekali. Dan jumlah mereka di yakini amat terbatas sekali. Dukun yang dimaksud adalah jenis dukun yang pedukunannya untuk menggugurkan kandungan para wanita yang telah melakukan perbuatan zina

Perbuatan sang dukun yang menggugurkan kandungan hasil perbuatan terkutuk itu, disamping dipandang oleh masyarakat sebagai suatu tindak pembunuh, juga dianggap oleh masyarakat memberikan bantuan kepada para penyeleweng yang tidak menindakan agama dan moral. Itu dapat di artikan suatu pedukunan yang mendorong orang untuk melakukan perbuatan maksiat. Sebab, andaikan dukun seperti itu tidak ada, dorongan orang melakukan perbuatan zina akan jauh lebih terbatas. Dukun yang menggugurkan kandungan ini dapat disebut paling kurang dukun pengguguran. Walau pun mereka amat dibenci, namun kehadiran mereka dalam kehidupan sosial suatu hal yang tak dapat di elakkan. Karena bukankah kehidupan sosial itu penuh dengan berbagai ragam, yang berarti belum tentu sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan ajaran agama.

2. Ilmu Pedukunan

Ilmu pedukunan dalam arti ilmu yang dipakai dalam melakukan kegiatan pedukunan, sudah tentu berdasarkan pertama-tama kepada pandangan dan kepercayaan sesuatu kelompok masyarakat tertentu dimana ilmu tersebut telah hidup dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam bagian pembicaraan mengenai pandangan terhadap alam, agama dan kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan telah kita uraikan bagaimana masyarakat daerah itu memandang alam, bersikap terhadap agamanya serta budi daya mereka dalam kebudayaan. Pada prinsipnya mereka berada dalam dua ketegangan : ketegangan antara mereka dengan alam dan ketegangan mereka dengan Tuhan. Dalam kedua ketegangan itu mereka sekaligus mempunyai ketergantungan.

Ketegangan mereka dengan alam telah menimbulkan kesan kepada mereka, bahwa alam tidaklah semuanya dapat dipahami begitu saja. Masih banyak faktor-faktor lain yang penug dengan rahasia:

penuh dengan ke tidak pastian. Dalam ketidak pastian itu mereka berusaha agar dapat mengendalikan alam dengan cara yang dapat mereka lakukan. Pengendalian itu telah dilakukan dengan cara mencari atau mengetahui sumber kekuatan alam, yang kemudian dipercayai berada dalam kekuatan-kekuatan gaib dari pada makhluk-makhluk halus. Pengendalian terhadap kekuatan gaib itulah yang nanti melahirkan ilmu gaib, atas dasar logika segala yang gaib tentu juga memerlukan cara yang gaib dalam menghadapinya.

Meskipun beberapa dari pada keajaiban alam dan peristiwa alam telah dipandang bersumber dari pada kekuatan-kekuatan gaib dari pada makhluk-makhluk halus, namun semuanya itu berasal dari pada Tuhan. Kendati pun Tuhan dipercayai telah menciptakan berbagai jenis makhluk halus, namun segala kekuatan makhluk halus itu dalam bentuk keajaiban alam baru dapat berlaku dengan izin Tuhan. Makhluk halus yang diciptakan Tuhan di samping manusia, memang mempunyai kondisi untuk memiliki kekuatan-kekuatan gaib, tetapi kekuatan gaibnya itu harus dipandang lebih rendah kualitasnya dari pada kekuatan Tuhan. Sebab Tuhan lah yang maha gaib.

Dengan demikian dalam pandangan masyarakat Melayu di Rantau Kuantan, ada dua macam keajaiban : alam dengan makhluk halus dan Tuhan itu sendiri sebagai pencipta segala-galanya. Jika ketergantungan kepada alam dengan misterinya telah dipecahkan dengan mengamalkan ilmu gaib maka ketergantungan kepada Tuhan telah diselesaikan dengan jalan beriman kepadaNya.

Pandangan terhadap alam dan penerimaan kekuasaan Tuhan yang demikian telah menyebabkan kehadiran ilmu gaib berpilin begitu erat dengan agama Islam atau ketuhanan. Pada satu sisi kekuatan gaib dapat dipandang sebagai akibat tingkah laku alam dengan makhluk halus sedangkan pada sisi lain disebabkan oleh Tuhan itu sendiri sebagai yang memiliki dan mengendalikan alam raya ini.

Kedudukan ilmu gaib yang serupa itu telah menjadi satu cara penafsiran terhadap agama Islam.

Jika dilihat dari segi realisasi atau pelaksanaan nilai-nilai agama Islam, maka pedukunan yang berazaskan ilmu gaib serupa itu dapat dipandang sebagai suatu tarekat : suatu cara menafsirkan dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam. Pengertian tarekat dengan referensi jalan atau cara melaksanakan maupun sebagai suatu kelompok yang mengikuti sesuatu jalan dalam merealisasikan nilai-nilai agama Islam dapat digunakan sepenuhnya terhadap pedukunan dan para dukunnya di Rantau Kuantan. Boleh dikatakan tidak ada seorang dukunpun di Rantau nan Kurang Oso Dua Pulua itu yang memandang ilmu gaib yang mereka amalkan bersumber daripada ajaran di luar Islam, meskipun akan susah sekali untuk menyangkal adanya kadar kepercayaan lain berupa Hinduisme, yang nanti akan tercermin dalam berbagai upacara yang melibatkan dukun.

Mereka telah membangun pedukunan mereka dengan memanfaatkan Al - Qur'an, hadist dan kitab-kitab lainnya yang berbaur. Kitab Tajul Muluk telah merupakan kitab bacaan utama dan pedoman pokok bagi para dukun di daerah itu. Kitab ini sudah demikian rupa membentuk alam pikiran dan pribadi para dukun. Di samping pandangan terhadap alam, yang berisi cerita-cerita tentang asal usul penciptaan alam bersama makhluk-makhluknya, Tajul Muluk telah memberikan pula berbagai keterangan tentang penyakit dengan ramuannya sekaligus. Kitab inilah yang mengokohkan pandangan para dukun bahwa disamping kekuatan dan kekuasaan Tuhan memang ada kekuatan alam berupa kekuatan makhluk halus.

Pedukunan dalam arti ilmu gaib beserta perakteknya yang berpadu dengan konsep ajaran Islam itu, pada hakekatnya dapat dikembalikan kepada semacam teori ilmu gaib, yang dalam pedukunan di Rantau Kuantan terkenal dengan nama Rukun 13 - yang telah mengambil analogi kepada 13 rukun dalam sembahyang - merupakan punca (pusat, sentral) dari pada segala ilmu pedukunan di daerah itu. Semua ilmu pedukunan boleh dikatakan bermuara semuanya kepada Rukun 13 itu. Inilah filsafat para dukun yang utama.

Rukun 13 mempunyai 13 unsur, yang berasal dari 4 pihak. Tiga belas unsur itu dipandang oleh para dukun sebagai ujud manusia itu sendiri. Ujud manusia yang berasal dari ibunya ada 4 unsur, dari sang ayah 4 unsur pula, dari malaikat 4 unsur, dan satu unsur utama dari pada Tuhan yaitu roh.

4 dari ibu : - urek (urat) - daging - darah - tulang	4 dari ayah : - otak - bonak - hati - jantung
4 dari malaikat : - gerak - gerik - rasa - perisa	1 dari pada Tuhan - onkok(nafas,roh)

Gambar 7 : Rukun 13 pedukunan di Rantau Kuantan.

Ilmu pedukunan yang telah mengaji ilmu gaib dengan pemakaiannya untuk kepentingan manusia, dapat juga merupakan semesta ilmu-ilmu sosial. Karena sasaran penggunaannya adalah manusia maka ilmu pedukunan harus mengetahui dengan seksama bagaimana rahasia hakekat manusia itu sebenarnya. Jawaban tentang misteri itulah yang telah di jawab oleh Rukun 13.

Atas dasar Rukun 13 itu maka pada perinsipnya segala ilmu gaib yang di amalkan di Rantau Kuantan oleh para dukun dapat di kembalikan atau dianalisa dari segi filsafatnya itu. Perbedaan para dukun yang tampak dalam jenis dan cara perakteknya, hanya terletak dalam cara dukun itu masing-masing memberikan tekanan terhadap unsur-unsur yang 13 itu. Perbedaan itu boleh dikatakan dalam cara tiap dukun merekonstruksi tiap-tian unsur menjadi satu konsep ilmu gaib.

Begitulah seorang dukun yang bergerak dalam lapangan kebidanan, tukang urut dan tukang sunat, akan berusaha menguasai secara seksama 4 unsur dari pada ibu : urek, daging, darah dan tulang. Mereka harus mengaji dengan seksama dalam ilmu mereka bagaimana tiap-tiap unsur itu rahasianya. Atas dasar rahasia itulah nanti dapat dibuat tawar atau mentera untuk obat-obatan yang bersangkutan paut dengan unsur-unsur tersebut pada tubuh manusia.

Dukun jalur, dukun harimau dan lebih-lebih dukun balian, akan mengaji dalam pedukunannya tentang rahasia 4 unsur dari pada ayah : utak (otak besar) bonak (otak kecil) hati dan jantung. Hati mereka sesuatu yang sentral, yang selalu terletak di tengah, dan segalanya akan berputar ke arah itu. Begitu pentingnya unsur hati dalam pedukunan, sehingga hampir dapat dikatakan semua dukun di daerah itu akan mengetahui sepotong ayat di tengah-tengah Al-Qur'an dalam Surah Al-Kahfi juz 15 ayat 19 yang berbunyi : wal-yatalattaf. Potongan ayat itu disebut hati Quran, biasanya ditulis dengan huruf yang kasar memakai warna merah. Potongan ayat yang disebut hati Quran itu mempunyai tafsir : (dan) hendaklah ia berlaku lemah lembut, dengan tafsir pada bagian akhir ayat yang berbunyi : dan jangan anlah ia sedarkan siapapun tentang kamu, yang dimaksudnya - hendaklah kamu merahasiakan tentang dirimu. ²⁶⁾ Hati Quran itu telah menjadi pedoman pula bagi para dukun, dan bunyi tafsirnya itu menjadi satu prinsip pula bagi misteri dalam mentera

Keempat unsur yang dipandang berasal dari unsur sang ayah ini merupakan bagian-bagian vital dalam tubuh manusia. Ini berarti bagian-bagian itu dapat menjadi sumber kekuatan lahir dan batin bagi manusia. Tetapi juga dapat berarti sebagai bagian yang berbahaya, bilamana dia di rusak. Hal ini dilengkapi lagi dengan " sejarah " atau mitos dari pada manusia dengan makhluk halus. Baik makhluk halus maupun binatang terutama seperti harimau di mitoskan mempunyai hubungan dengan manusia dalam rahasia " kesejahteraannya ". Atas dasar rahasia itu maka dalam menghadapi atau menaklukkan binatang dan makhluk itu manusia harus menghadapinya dengan memanfaatkan kekuatan -

yang 4 unsur itu. Dalam menghadapinya manusia atau sang dukun mungkin memandang binatang dan makhluk halus itu sebagai lawan, tapi mungkin pula menghadapinya dengan cara memperlakukannya sebagai kawan. Perbedaan perlakuan itu dapat membedakan gaya atau nada mentera yang dilahirkan oleh tiap dukun.

Dalam ilmu silat sebagai ilmu gaib yang mencoba mengaji rahasia gerak, gerik, rasa dan perisa (karsa) telah diusahakan "menemui" hakekat hubungan manusia dengan malaikat dan Tuhan. Tuhan sebagai pemberi hidup dan malaikat sebagai penjaga gerak gerik dan tingkah laku manusia lahir dan batin, adalah suatu hal yang amat mustahak (sangat penting) dalam usaha menjaga keselamatan diri manusia itu sendiri. Pengetahuan rahasia tentang itulah yang harus dikuasai oleh tiap guru silat, sehingga silat mereka dapat menjaga diri dengan seksama melalui sesuatu yang dapat pula berlaku secara luar biasa.

Kita kembali mengulangi bahwa pedukunan di Rantau Kuantan sebenarnya suatu bentuk pengalaman dari pada usaha manusia dalam merealisasikan nilai-nilai agama mereka (Islam), untuk kepentingan manusia. Oleh sebab itu pada mulanya atau pada dasarnya semua ilmu gaib yang dipakai dalam pedukunan sebenarnya sama saja. Perbedaannya hanya terletak pada muaranya yaitu dalam tujuan dan cara menggunakannya. Jadi sesungguhnya sukar - lah membuat perbedaan adanya ilmu gaib yang putih (baik) dan ilmu gaib yang hitam (buruk). Tiap ilmu gaib sebagaimana ilmu pengetahuan yang lain, dapat diarahkan kepada kepentingan apa pun juga. ²⁷⁾

Atas dasar itulah, klasifikasi ilmu gaib yang di buat oleh masyarakat didaerah itu atas jalan kiri dan jalan kanan - yang meskipun masih membayangkan klasifikasi hitam putih - tetapi pendasarannya tampak lebih hati-hati sedikit, karena tekannya terletak pada tujuan dan cara menggunakannya. Dukun-dukun yang cenderung memperaktekkan ilmu gaibnya untuk kepentingan kejahatan atau untuk kepentingan terbatas dirinya saja merupakan dukun yang mengikuti jalan kiri. Dalam hal ini manteramantera mereka sering tidak diberi kepala dan ekor, maksudnya

tidak dibuka dengan nama Tuhan dan tidak pula disudahi dengan kata-kata ketuhanan. Itulah sebabnya orientasi ilmunya lebih berat kepada makhluk halus di bandingkan dengan kearah Tuhan.²⁸⁾ Sebaliknya dalam klasifikasi dukun yang mengikuti jalan kanan, merupakan kegiatan pedukunan yang dipergunakan ke arah kepentingan sosial, dan jika digunakan bagi kepentingan pribadi hanyalah dalam batas-batas menjaga keselamatan diri sendiri dari tindak aniaya orang lain. Tetapi tekanannya tetap bagi kepentingan suatu masyarakat luas, bukan bagi kepentingan pribadi yang diutamakan. Mereka ini berusaha mengamalkan ilmu gaibnya untuk menolong orang lain, menentramkan kegelisahan dan mencoba menghindarkan mereka dari berbagai malapetaka. Magi bagi mereka akan selalu dibuka dan diakhiri dengan kata-kata ketuhanan, karena firman Tuhan adalah kata-kata yang maha tinggi. Akibatnya jalan pengabdian mereka lebih condong kearah ketuhanan dan malaikat sebagai makhluk halus yang paling setia kepada Tuhan.

Buku-buku antropologi budaya - terutama yang dibaca dalam kepentingan penelitian ini - pada umumnya tidak memberikan klasifikasi dalam hal kualitas ilmu gaib. Mereka hanya memberikan klasifikasi dalam hal sifat penggunaan, atau dalam klasifikasi yang tak mungkin dipertahankan lagi yaitu magi hitam dan putih saja. Dalam pedukunan di Rantau Kuantan, kita dapat membedakan 3 macam kualitas ilmu gaib. Ketiganya itu secara berurutan dari yang rendah kepada yang tinggi ialah : doa, tarot dan lemu.

Doa yaitu bermacam-macam bacaan yang dipandang dapat mempunyai kekuatan magi atau dapat memberikan kekuatan batin (ocultisme) kepada yang memakainya. Bedanya dengan doa yang biasa dibaca orang sesudah sembahyang tetaplh dalam tingkat kerahasiaan. Doa dalam ilmu gaib merupakan bacaan-bacaan yang rahasia, yang hanya diketahui oleh orang tertentu saja, sedangkan doa yang umum dalam sembahyang itu dapat diketahui atau dibuat oleh siapa saja. Tingkat ilmu gaib yang disebut doa ini boleh dipakai oleh siapa saja, dan mudah dapat dituntut dari kaum kerabat masing-masing yang memilikinya.

Kebanyakan doa tidak mempergunakan ramuan, dan tidak digunakan untuk mengobat sesuatu penyakit dalam arti lahiriah. Doa hanya terbatas kepada kepentingan menjaga diri dari kejahatan orang lain, atau suatu upaya agar seseorang menjadi warga masyarakat yang disayangi oleh pihak manapun juga.

Pada tingkat doa orang hanya sekedar mengakui bahwa doanya itu dapat mempunyai sesuatu kekuatan batin, sekiranya dia mengamalkannya. Begitulah dengan memakai doa limun orang itu yakin dia tidak akan kelihatan oleh orang yang hendak menganiaya dia ; dengan doa racun orang yakin dia akan terhindar dari racun yang disediakan orang baginya ; dengan doa pengantar bumi orang dapat mengatasi rasa takutnya sehingga timbul keberanian dalam dirinya, sedangkan doa pandang, doa ular cinto moni serta beberapa doa rahasia lainnya, orang akan disukai dan disayangi oleh siapa pun juga, sekurang-kurangnya oleh orang yang amat dihajatkannya.

Tawar sama artinya dengan mantera, yaitu bacaan-bacaan rahasia yang digunakan untuk mengobat sesuatu penyakit. Tawar dipakai oleh dukun biasanya dengan mempergunakan ramuan, hanya dalam keadaan yang darurat tawar dipakai tanpa ramuan. Seseorang yang mempunyai beberapa tawar atau mantera serta dapat mempergunakan tawar itu untuk membuat obat sudah dapat dikatakan sebagai seorang dukun. Malah satu tawar saja yang diketahuinya, sudah cukup memberikan alasan untuk menamakan dia sebagai seorang dukun. Inilah tingkat terendah dari pada syarat untuk menjadi dukun di Rantau Kuantan, dan sekaligus memperlihatkan pula kualitasnya dari pada doa. Seseorang yang menguasai beberapa doa, belum tentu disebut dukun, jika dia belum dapat menawari ramuan atau membuat obat.

Pada tingkat tawar orang sudah mengetahui sedikit banyak tentang rahasia sesuatu kekuatan gaib, tidak hanya sekedar meyakinkan adanya kekuatan gaib dalam ilmu gaib yang dipajainya. Hal ini mudah dipahami, sebab tawar dipakai untuk menghadapi sesuatu kecelakaan atau bencana, sedangkan penyebab malapetaka itu dipandang mempunyai suatu hakekat yang batin atau rahasia

sifatnya. Karena itu tawar harus dibuat atas dasar hakekat penyebab penyakit atau malapetaka itu.

Atas perinsip itu maka dalam tawar lotuik (tawar untuk kena api) sang dukun mengetahui tentang api, dalam tawar biso (bisa) dukun mengetahui masalah bisa itu. Dalam tawar untuk berbagai penyakit, sang dukun mengetahui asal-usul masing-masing penyakit.

Lemu adalah tingkat ilmu gaib yang paling tinggi kualitasnya. Oleh kualitas yang begitulah, jika seseorang sangat hebat sekali menghadapi berbagai tantangan sehingga dia tak dapat ditundukkan begitu saja, dia akan dikatakan oleh masyarakat Rantau Kuantan sebagai orang yang banyak lemu. Seseorang yang mempunyai lemu merupakan orang yang telah mengetahui ha kekat segala rahasia dan kekuatan gaib. Dia mengetahui hakekat benda-benda yang nyata (konkrit) serta benda-benda maupun makhluk yang abstrak. Jika dia mengamalkan lemunya itu untuk kepentingan obat-obatan, maka dia dapat menjadi seorang dukun yang handal atau hebat. Jika tidak dilibatkannya untuk kepentingan itu, dia boleh juga hanya menggunakan seke dar untuk menjaga keselamatan dirinya. Begitu tingginya kualitas lemu dalam pandangan masyarakat, sehingga seseorang yang mempunyai kedudukan penting atau terpendang dalam masyarakat, sering dianjurkan oleh orang agar mempunyai beberapa lemu untuk memagari dirinya.

Jika dalam tingkat tawar orang telah mengetahui kekuatan gaib secara terbatas, maka dalam tingkat lemu orang dapat mengetahui secara luas dan mendalam tentang hakekat ilmu gaib itu sendiri. Orang maupun dukun yang telah sampai pada tingkat lemu inilah yang mampu mengetahui rahasia Rukun 13. Dari rahasia Rukun 13 itu mereka dapat membuat tawar ataupun mantera maupun membuat doa-doa bagi kepentingan kekuatan batin. Lemu tidak dapat dituntut begitu saja. Jika doa dapat dituntut begitu saja kepada kaum kerabat atau kepada orang lain yang suka memberikan kepada kita, tanpa memberikan jabi atau imbalan tanda suci, maka tawar harus dituntut dengan

membrikan jabi kepada sang guru setelah kita memiliki tawar itu. Tetapi lemu lebih selektif lagi. Orang yang akan menuntut lemu lebih dahulu diperhatikan oleh sang guru, apakah dia seorang yang dapat menyandang lemu itu atau tidak. Pribadi sang calon harus dinilai. Jika calon itu meyakinkan, baru lah sang guru memberikan lemunya. Begitu lemu selesai dituntut, disamping dia memberikan jabi kepada gurunya, dia juga akan diuji sekaligus tentang kemampuan lemu yang sudah dimilikinya itu.

Dalam lemu harimau yang dipakai seorang dukun harimau, sang dukun akan mengetahui rahasia asal-usul harimau itu. Dengan pengetahuan rahasia itu sang dukun dapat "berkomunikasi" dengan binatang ini, baik dengan ucapan yang biasa (bahasa yang konvensional) maupun melalui mantera bahkan juga dipercayai melalui mimpi-mimpi. ²⁹⁾

Dalam lemu silek (silat) orang akan mengaji siapa-siapa nama malaikat yang menjaga batang tubuh kita ini. Bagaimana rahasia kekuatan itu sebenarnya, serta dengan cara bagaimana kita dapat memanfaatkan kekuatannya itu. Dukun jalur mengetahui hakekat mambang-mambang pada kayu dan dukun hantu air menguasai pula rahasia makhluk halus itu, sehingga mereka dapat mengendalikan atau mengawal kekuatannya.

Dari uraian perbandingan mengenai doa, tawar dan lemu itu, dapatlah dibuat suatu tabel perbandingan ketiga jenis kualitas ilmu gaib tersebut.

Tabel 6 : Perbandingan tingkat kualitas ilmu gaib di Rantau Kuantan.

No. : Unsur-unsur pembeda	kualitas ilmu gaib		
	doa	tawar	lemu
1. : Jenis pemakai	: orang biasa dan dukun	: dukun	: dukun dan orang terpan-dang
2. : Tingkat penge-tahuan	: hanya meyakini ilmu gaib(doa) yang dia-malkannya	: meyakini dan menge-tahui rasia ilmu gaib(mente-ra yang di-amalkan	: meyakini dan mengetahui rasia ilmu gaib sesuatu yang berhubung-an dg ilmu gaib(lemu) itu.
3. : Bentuknya	: kebanyakan berben-tuk pan-tun(puisi)	: pantun(puisi) dan pro-sa bersajak	: kajian rahasia dan mitos tentang segala sesuatu yang berhubung-an dg lemu tsb.
4. : Kegunaan	: untuk diri sendiri	: Untuk diri sendiri dan orang lain	: untuk diri sendiri dan orang lain.
5. : Hubungan dengan obat	: tidak mem-berikan obat	: dapat membe-rikan obat	: dapat memberikan obat dan membuat tawar (mentera).
6. : Okuan	: tak punya okuan	: bisa mempunyainya okuan	: jika mendukung biasanya mempunyainya okuan.
7. : Kemampuan	: belum mampu berko-munikasi dengan makhluk gaib.	: mungkin dapat berkominikasi dengan makhluk halus.	: dapat berko-munikasi dengan makhluk gaib.
8. : Menuntut	: tak perlu pakai jabi	: harus pakai jabi	: pakai jabi dan di uji.

Menuntut ilmu gaib dengan maksud menjadi dukun atau menuntut lemu untuk kepentingan memagar diri sendiri, tidaklah mudah. Ilmu gaib dalam tingkat tawar dan lemu tidaklah sebenarnya

dapat diberikan kepada seseorang secara serampangan saja. Tiap lemuru dipandang sesuatu yang luar biasa kemampuannya, sehingga tidak dapat diberikan kepada seseorang yang barang kali tidak hati-hati. Orang yang menuntut lemuru paling kurang - harus memiliki 3 syarat.

Pertama, orang yang bersangkutan yaitu calon dukun atau penuntut lemuru hendaklah diamati sungguh-sungguh oleh sang guru agar diketahui apakah seseorang calon dukun atau penuntut lemuru dapat dijamin kepribadiannya sebagai warga masyarakat yang baik. Jika dia dicurigai akan menyalahgunakan lemuru atau ilmu gaibnya, maka orang itu akan ditolak oleh sang guru menjadi muridnya. Jika diberikan juga kesempatan menuntut kepada dia, mestilah dengan suatu peringatan bahwa lemurnya itu tidak akan sampai dipergunakannya untuk kejahatan.

Kedua, orang atau si murid harus punya keyakinan atau bersih hatinya menerima ilmu gaib yang dituntutnya. Dia benar-benar ingin memiliki dan mengamalkan ilmu gaib itu.

Ketiga, si murid harus menghargai ilmu yang dituntutnya serta menghormati gurunya. Penghargaan dan penghormatan itu diperlihatkan dengan simbol memberikan jabi pada sang guru. Jabi itu dapat bermacam-macam ujudnya bergantung kepada lemuru yang dituntut, tetapi pada pokoknya merupakan sejumlah benda-benda yang dihadiahkan kepada sang guru sebagai tanda terima kasih dan suci hati akan segala kebajikannya.

Dari kenyataan tiga syarat diatas, tampaklah bahwa menuntut ilmu gaib berada dalam pertimbangan-pertimbangan sosial tertentu. Pada azasnya dari ke tiga syarat itu tidak diharapkan seorang dukun atau pemilik lemuru akan memperaktekkan ilmu gaibnya untuk mencelakakan orang lain. Namun manusia sebagaimana manusia dalam segala kelebihan dan kekurangannya telah berubah dari waktu ke waktu. Dan dalam perubahan itulah munculnya para dukun dan pemilik lemuru yang menyimpangkan ilmu gaibnya dari perjanjian semula.

Seseorang yang sudah selesai menuntut lemu biasanya di uji oleh sang guru atau oleh sesuatu yang telah menjadi dasar kekuatan magis bagi lemu itu. Dasar kekuatan magis suatu lemu itu disebut juga okuan. Okuan pada dasarnya sesuatu yang telah diketahui rahasia kekuatannya oleh seorang yang memiliki lemu. Kata okuan mungkin erat hubungannya dengan pengakuan atau akuan, dalam pengertian sesuatu yang telah diketahui atau diakui kebenarannya (rahasia kegaibannya) oleh sang dukun atau oleh seorang pemilik lemu. Rahasia tentang hal itu telah menjadi milik pribadinya, sehingga dalam hal itu dia dapat mempergunakan kekuatan makhluk yang telah menjadi okuan tersebut.

Seorang penuntut lemu harimau akan mendapatkan rahasia kegaiban harimau. Dia memiliki pengetahuan tentang rahasia binatang itu, maka harimau menjadi okuan dalam lemunya. Untuk menguji apakah sesuatu lemu sudah dapat dipakai oleh seorang penuntut atau seorang murid, maka okuan dari lemu itu biasanya datang memberikan ujian kepada penuntut atau dukun yang baru itu. Harimau sebagai okuan akan mendatangi dukun yang baru itu, untuk menguji apakah dia memang sanggup sekarang dengan lemunya berhadapan atau bertentangan muka dengan harimau. Jika ternyata dia masih takut maka lemunya mungkin masih perlu dimantapkan lagi, atau dia surut ke belakang, membatalkan kembali lemunya itu kepada sang guru.

Ujian lemu juga dapat dari sang guru sendiri. Seorang guru silat yang sudah melihat muridnya menguasai lemu silat, akan mengujinya dengan berbagai cara, misalnya memberikan serangan secara tiba-tiba kepada sang murid.

Syarat-syarat menuntut lemu seperti yang disebutkan tadi merupakan suatu cara mendapatkan lemu secara tradisional di Rantau Kuantan. Lamanya menuntut lemu biasanya tidak ditentukan. Hal itu semuanya bergantung kepada sang guru. Itulah sebabnya ujian itu diadakan, untuk mengetahui apakah masa menuntut lemu itu sudah harus di akhiri atau belum.

Karena yang dipelajari adalah rahasia-rahasia alam : benda, binatang, manusia dan makhluk halus, maka tempat menuntut ilmu gaib dalam tingkat lemu juga tidak dapat dilakukan pada tempat yang sembarangan saja. Tempatnya haruslah pada suatu tempat yang relatif yang tidak mudah diketahui orang. Karena itu panggung penjaga kebun di tepi hutan atau pondok tempat menjaga ladang sering merupakan tempat mempelajari ilmu gaib. Jika itu tidak mungkin, orang memakai rumah di kampung kampung pada malam hari.

Orang juga dapat menjadi dukun atau menerima kuasa gaib dengan cara mempusakai ilmu gaib itu dari kaum kerabatnya. Seorang dukun sudah lazim di Rantau Kuantan menurunkan lemu nya kepada salah seorang anak cucunya serta kepada kemanakannya. Dalam pewarisan atau mempusakai ini tidak diperlukan jabi, karena sang murid dipandang dalam lingkungan kaum kerabat sendiri.

Pewarisan itu dapat berlangsung dengan dua cara. Pertama dengan cara menuntut langsung oleh calon dukun kepada seorang dukun tua (senior) dalam kaum kerabatnya. Sedangkan yang kedua, calon dukun atau pewaris dari lemu itu ditentukan atau ditunjuk dengan istilah ditanam oleh pemuka-pemuka suku. Peawrisan lemu silat, sering dengan cara di tanam atau di angkat oleh pemuka suku, menggantikan seorang guru yang sudah meninggal atau akan mengundurkan diri.

Seorang dukun merupakan seorang yang mampu menimbulkan atau menggerakkan kekuatan-kekuatan batin dalam dirinya. Maka ada orang yang bisa memperoleh kekuatan batin semenjak lahir - yang kadang kala di pandang kemasukan kekuatan gaib. Ada yang seketika sifatnya. Orang yang memperoleh kekuatan batin serupa itu juga dapat berkembang menjadi dukun. Kebanyakan dukun memperoleh kekuatan batin dengan latihan-latihan seperti melalui proses menuntut lemu menjadi dukun.

Kekuatan batin erat hubungannya dengan kekuatan gaib makhluk makhluk halus, tetapi hubungan itu tidaklah mutlak.

Kebersihan diri juga amat menentukan bagi timbulnya kekuatan batin. Seseorang yang mengamalkan agamanya dari berbagai kejahatan, juga dapat mempunyai kekuatan batin. Orang seperti ini dapat mempunyai semacam indera atau mata hati yang mampu melihat dengan terang (clear audience) segala sesuatu dari jauh mereka ini dalam ilmu tsauf sering disebut orang yang mempunyai ilmu mukasyafah. Orang alim yang demikian jika dia mau mempergunakan kekuatan batinnya, dapat saja menjadi dukun.

Mendapatkan kekuatan gaib atau ilmu gaib dapat juga dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari pada suatu tempat tertentu. Perbuatan ini disebut trak yang tampaknya amat dekat sekali dengan cara samadi dalam agama Hindu. Hasilnya juga dapat membuat seseorang menjadi dukun.

Ruth Benedict dalam bukunya Pola Kebudayaan hanya menyebutkan 4 macam seperti yang telah kita kemukakan diatas, tentang cara-cara seseorang dapat menerima kuasa gaib untuk menjadi pawang atau dukun. Dalam pedukunan di Rantau Kuantan masih ada satu cara lagi yaitu yang disebut kedatangan. Kedatangan merupakan suatu cara seseorang mendapatkan kuasa gaib, dengan jalan dia memperoleh ilmu gaib itu melalui mimpi. Tentu saja tidak mudah kedatangan ilmu gaib. Orang yang mendapat kuasa gaib serupa itu tentu sudah mempunyai kondisi kondisi tertentu yang melapangkan jalan bagi hadirnya mimpi yang membawa kuasa gaib itu.

Meskipun ada sekitar 5 cara bagi seseorang mempunyai ilmu gaib agar dapat menjadi dukun, tetapi cara menuntut pada seorang guru atau dukun senior, adalah cara yang paling banyak dilakukan. Sesudah itu barulah cara memusakai. Sedangkan cara-cara yang lain merupakan cara yang amat terbatas sekali.

Setelah seseorang menguasai suatu atau beberapa cabang ilmu atau ilmu gaib, maka dalam cara mengamalkannya, adakalanya dia harus memperhatikan sejumlah pantang larangan. Jika dukun melanggar pantang larangan itu dia akan kena isbat, yaitu suatu akibat yang dipercayai akan menimpanya.³⁰⁾

Ditinjau dari satu segi, tabu atau pantang larangan bagi seorang pengamal ilmu gaib seperti dukun, dapat di pandang sebagai suatu aturan yang harus dipatuhi dalam mengamalkan setiap lemu. Dengan adanya tabu itu, maka lemu itu akan tetap utuh, tidak ternoda. Jika tabu itu di langgar, itu dapat berarti melanggar kekuatan magi sehingga magi atau lemu tersebut akan kehilangan kekuatannya, yang dalam masyarakat Rantau Kuantan disebut mosua - tidak mujarab lagi, tidak ampuh lagi.

Apa-apa yang menjadi pantangan atau larangan merupakan segala sesuatu yang tidak baik. Karena itu mengindahkan pantang-larangan berarti menaklukkan yang salah, dan mempertahankan yang benar.

Begitulah seorang dukun harimau ada yang berpantang tidak akan pernah ikut campur membunuh harimau, meskipun dia telah merupakan orang penting dalam usaha menangkap binatang itu. Biasanya pembuatan perangkap dan jerat harimau atas arahan seorang dukun harimau, tetapi bilamana binatang itu telah terperangkap atau kena jerat, sang dukun tidak akan ikut campur membunuhnya. Lemu silat selalu meminta seorang pemakainya jujur dan sedapat mungkin taat kepada Tuhan. Bagi orang yang pembohong dan munafik, ilmu gaib silat itu, tidak akan memperlihatkan keampuhannya. Seorang dukun kayu akan selalu mengindahkan tingkah laku tertentu terhadap kayu. Dia tidak akan menebang kayu secara serampangan, tanpa ada gunanya. Dia hanya akan memilih kayu yang baik saja untuk kepentingan bangunan.

Pedukunan dengan mempergunakan ilmu gaib dalam perakteknya sering dipandang oleh orang sebagai suatu aktivitas yang tidak berdasarkan kepada pikiran yang sehat, karena tidak mempergunakan dasar-dasar ilmu pengetahuan modern sekarang ini. Malah peraktek dukun dengan ilmu gaibnya kadangkala di pandang sebagai tipu muslihat semata oleh sang dukun. ³¹⁾

Dengan tidak bermaksud memberikan semacam apologi atau pembe

pembelaan terhadap semua dukun, tentu saja ada dukun-dukun yang tidak mempergunakan ilmu gaibnya dalam batas-batas yang seharusnya, seperti yang telah ditentukan oleh pantang-larangan magi yang diamalkannya, atau tidak mengindahkan lagi peringatan gurunya semasa dia menuntut ilmu gaib itu dahulu. Barang kali juga benar, ada orang yang tidak mempunyai ilmu gaib sama sekali, tetapi telah mengaku mahir tentang sesuatu bidang ilmu gaib. Tipuan ini digunakannya untuk kepentingan dirinya sendiri, sebagaimana juga lazimnya berbagai penipuan dilakukan oleh orang lain dengan berbagai dalih.

Melihat sistimatik cara kerja dukun, kita dapat juga membandingkannya dengan cara kerja dalam proses ilmiah. Mereka juga dalam keadaan yang normal, tidak akan memberikan obat tanpa ramuan. Dan meskipun tidak semua dukun di Rantau Kuantan mengetahui bagaimana proses ilmiah atau proses kimiawi sesuatu ramuan terhadap penyakit dalam tubuh manusia, namun dia telah mengetahui secara tradisional dari dukun-dukun pendahulunya tentang khasiat dari pada ramuan obat-obatan itu.

Dukun di Rantau Kuantan juga tidak menerka sesuatu penyakit begitu saja. Terhadap seorang pasien dia akan bertanya : apa rasa penyakit itu, dibagian mana terasa, dan bilamana terasa yang demikian. Jika penyakit itu tiada dapat di lihat, diraba atau di tunjukkan, diusahakan oleh sang dukun mengetahuinya dengan cara yang rahasia pula. ¹⁴Amun dalam memperkirakan sesuatu penyakit yang tiada dapat diamati serupa itu, dia tetap berusaha dengan mempergunakan alat sebagai usaha mencari petunjuk. Dalam hal ini telur ayam misalnya merupakan alat yang sering dipakai oleh sang dukun untuk mencari petunjuk, apakah gerakan penyakit yang diderita oleh seseorang. Dengan mempergunakan telur ayam itu dukun memperoleh semacam data, yang nanti di olahnya dengan ilmu gaibnya sehingga dia dapat memperoleh gambaran tentang penyakit seseorang.

Dengan demikian, sesuatu kenyataan - seperti penyakit yang dapat dilihat atau di tunjukkan - telah di tanggulangi oleh dukun dengan kemampuan pdukunan sebagaimana biasanya, sedang

kan penyakit yang tersembunyi atau gaib baginya, telah dilisa dengan cara yang gaib pula. Telur adalah sesuatu yang - gaib isinya, sebanding dengan penyakit yang tiada dapat di - ketahui dengan pasti dimana dan bagaimana keadaannya. Didalam telur yang gaib itu Tuhan dapat membuktikan ke ajaiban-Nya pula, karena Dia lah yang Maha Gaib. Karena itu menurut pandangan dukun didaerah itu tidaklah salah, jika mereka mencari petunjuk tentang sesuatu penyakit dengan mempergunakan telur ayam itu.

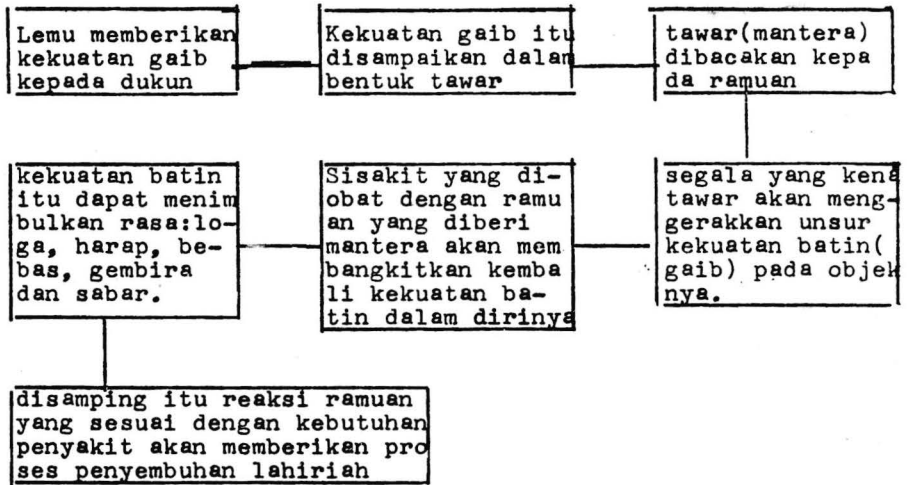
Dalam peristiwa lain seperti dalam pacu jalur misalnya, akan tampak bagai mana sang dukun seringkali tidak mempergunakan data-data yang realitas dalam mengemukakan alasannya, mengapa jalur yang dia tekuni telah kalah. Jika jalur itu kalah, sang dukun ada yang mengatakan bahwa kekalahan itu di sebabkan oleh mambang-mambang jalur itu sakit.

Dari alasannya itu sekarang tampaklah bagaimana dia membuat analogi dalam alasannya. Anologi itu ialah : jalur (kayunya) sama dengan tubuh manusia, sedangkan mambangnya sama dengan jiwa atau roh itu sendiri.

Jika roh seseorang terganggu (sakit) tentu dia tidak dapat berbuat dengan maksimal.

Selanjutnya marilah kita lihat bagaimana logika yang terjadi dalam pedukunan di Rantau Kuantan, mulai dari pada lemu, sampai kepada proses pengobatan.

Semua rangkai sebab akibat itu dapat diperlihatkan oleh gambaran skematis berikut ini.



Gambar 8 : Skema logika proses pedukunan di Rantau Kuantan.

Begitulah sistimatik pedukunan dalam menghadapi objeknya - kalaulah dapat dikatakan buat sementara paling kurang-mempunyai proses dalam suatu rangkaian logika, yang selama ini agaknya juga dipandang orang sebagai suatu cara kerja yang kaucau sama sekali. Ilmu pengetahuan dan ilmu pedukunan (termasuk pedukunan di Rantau Kuantan) sering dipandang sebagai dua kutub yang bertentangan; yang satu masuk akal dan yang satu lagi tidak masuk akal. Tetapi apa yang telah diperlihatkan oleh skema logika proses pedukunan di Rantau Kuantan tadi, agaknya orang boleh meninjau kembali pandangan itu. Tidaklah mudah menarik garis tegas antara yang masuk akal dan dengan yang tidak masuk akal dalam aneka ragam perbuatan manusia.³²⁾

3. Penyakit, tawar dan obat

Penyakit diakui oleh para dukun di Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua, sebagai sesuatu yang datang dari pada Tuhan. Sungguh pun begitu dalam kehadirannya penyakit telah memperlihatkan

dirinya dengan berbagai rupa. Ada penyakit yang dapat dilihat dengan mata, ada yang hanya di rasakan saja, bahkan ada pula yang tak dapat dibuat indentifikasinya sama sekali. Meskipun dia berasal dari pada Tuhan, tetapi Pemegang Kekuasaan Alam yang Maha Tunggal itu telah mendatangkan penyakit melalui tradisi berupa mempunyai penyebab. Maka ada penyebab penyakit berupa benda dan makhluk yang nyata, tetapi banyak pula penyakit yang tiada diketahui sebab-sebab dan penyebabnya. Ada pula penyakit yang datang atau menimpa begitu saja; dia datang secara gaib.

Atas dasar kenyataan serupa itulah dalam menghadapi penyakit dipandang penting oleh dukun untuk menghadapinya bukan hanya dengan ramuan semata, tetapi perlu pula ditanggulangi dengan mantera atau tawar, yaitu bagi menghadapi sisi yang gaib tadi.

Mengobati penyakit merupakan suatu perbuatan yang patut dilakukan. Dalam hal itu dukun di daerah Rantau Kuantan sering berkata " tiap penyakit ada obatnya, kecuali mati." Perkataan itu boleh dikatakan berasal dari hadist Nabi Muhammad Saw yang berbunyi " Tiap-tiap penyakit ada obatnya, apabila dia diobati, dengan izin Allah akan sembuh." ³³⁾

Karena tiap penyakit ada obatnya, kecuali penyakit yang akan membawa mati, maka penyakit sebenarnya bukanlah sesuatu yang harus ditakuti demikian rupa. Dalam jumlahnya yang tiada dapat dihitung dengan pasti maka antara jumlah penyakit dan obatnya cukup berselisih satu saja. Dan penyakit yang satu itulah yang tiada obatnya, karena penyakit tersebut akan menjadi sebab bagi kematian seseorang. Berkata dalam hal ini dukun di Rantau Kuantan " penyakit seratus satu, obat seratus genap " atau dalam jumlah yang lebih besar " penyakit 1001, obat 1000 genap. "

Dari perbandingan jumlah penyakit dan obat yang demikian, du kun berarti mempunyai kemungkinan untuk mengobat setiap penyakit, kecuali yang satu itu. Sungguh pun begitu dalam pan-

dangan dukun di Rantau Kuantan sesuatu penyakit baru akan sembuh melalui dua perkara. Pertama bertemu obat dengan penyakit ; kedua ada keizinan Tuhan menyembuhkan penyakit itu.

Bertemu obat dengan penyakit mempunyai maksud bahwa ramuan-ramuan obat itu bersesuaian dengan kepentingan untuk membasmi penyakit tersebut. Sebelum bertemu atau bersesuaian, pada lazimnya menurut kebiasaan, penyakit itu belum akan sembuh. Dalam usaha mempertemukan itulah sang dukun mengganti obat yang satu kepada obat yang lain, sehingga sampai bermacam-macam seperti yang dapat juga kita lihat pada dokter bagaimana dia mengganti resep demi resep, untuk menanggulangi penyakit pada pasiennya.

Meskipun barangkali obat telah bertemu dengan penyakit, namun tanpa izin Tuhan, penyakit juga tidak akan sembuh. Sebab penyakit datang nya dari Tuhan, dan hanya Dia pulalah yang ha-berkuasa mencabutnya kembali. Ini memberikan kepada kita, ba-gaimana hakekat penyakit dan obat yang sebenarnya.

Karena penyakit merupakan sesuatu yang datang dari Tuhan se-bagai salah satu manifestasi dari kekuasaan-Nya maka penya-kit bukan lah sesuatu yang absolut atau mutlak. " Penyakit tidak membunuh dan obat tidak menyembuhkan ", demikian bunyi rangkaian kata filosofis dari pada para dukun di Rantau Kuan-tan. Itu bermakna bahwa penyakit itu dapat saja sembuh sendi-rinya jika Tuhan mau mencabutnya. Penyakit bukanlah pembunuh seseorang. Tidak ada penyakit yang sanggup mematikan; yang mematikan tetaplah Tuhan yang padaNya berpusat segala keku-asaan.

Sejajar denganitu maka obat bukanlah pada hakekatnya yang me-nyembuhkan penyakit. Yang menyembuhkan adalah Dia juga. Dia merupakan awal dan Dia yang merupakan muara dari segala se-suatu di alam raya ini.

Tetapi jika demikian halnya, mengapa masih perlu obat bagi penyakit ?. Obat adalah usaha. Itulah bukti kita meminta ke-pada Tuhan. Itulah realitas manusia terhadap Tuhan dalam ke-

tegangannya antara dia dengan penyakit. Usaha itu adalah bidang kemanusiaan, sesuatu yang patut dan dapat dilakukannya. Sedangkan ketentuan akhir tetapi hak Tuhan, karena Dia lah Yang Maha Kuasa.

Pengertian obat dalam pedukunan di Rantau Kuantan ialah kombinasi tawar dan ramuan. Tawar sama dengan mantera, yaitu bacaan dari suatu ilmu gaib yang dapat menyebabkan sesuatu penyakit menjadi tawar : tidak berbahaya dan tidak agresif lagi. Inilah tujuan praktis dari pada mantera atau tawar.

Tawar dapat terbagi atas dua bagian. Pertama bagian yang bersangkutan dengan penyakit itu sendiri. Dalam hal ini tawar mungkin akan berisi asal usul penyakit atau nama-nama makhluk yang dipandang sebagai penyebab sesuatu penyakit. Dengan dikemukakannya asal usul sesuatu penyakit, diharapkan penyakit itu akan kehilangan keangkuhannya, sehingga -dengan tawar - dia menjadi reda dan tidak berbahaya lagi. Analogi serupa ini juga diperlakukan terhadap makhluk penyebab sesuatu penyakit. Dengan dikemukakan asal usul sesuatu makhluk, maka dia dapat bersimpati kepada kita. Atau jika tidak demikian, dengan "menelanjangi" hakekat dia maka makhluk penyebab penyakit itu telah di turunkan martabatnya. Dengan kata lain sang makhluk penyebab penyakit itu telah menjadi tawar segala kekuatan gaibnya.

Untuk mencapai tujuan ini, maka tawar telah mempergunakan bahasa yang khas demikian rupa, sehingga diharapkan dengan pemakaian bahasa serupa itu kekuatan gaib atau kuasa yang menjadi penyebab penyakit itu akan menjadi lemah kekuatannya, sehingga akhirnya dapat dikendalikan. Itulah sebabnya bahasa mantera telah bernada rayuan dan perintah.

Bahasa yang di pakai dalam tawar tidak semuanya dapat dipahami dengan mudah. Bahasa tawar atau mantera memang bukan bermaksud pertama-tama untuk memberikan penjelasan, melainkan suatu cara bertindak dalam bentuk pernyataan dari pada kemauan manusia.³⁵⁾

Bagian kedua dari pada tawar ialah doa atau permohonan kepada Tuhan, agar tawar itu dikabulkan oleh Tuhan. Permohonan kepada Tuhan ini hanya akan diabaikan dalam pemakaian mantera untuk tujuan kejahatan - sebab Tuhan dipandang tidak layak berkompromi dalam tindakan serupa itu.

Matera para dukun di daerah Rantau yang 19 itu ternyata telah memperlihatkandirinya dalam dua bentuk. Pertama mantera atau tawar yang mempergunakan bentuk pantun. Karena bentuk pantun merupakan jenis puisi melayu yang sudah cukup akrab dengan kita, maka kita biasanya dapat dengan mudah memahami pantun yang bersifat mantera itu. Perhatikan lah dua contoh di bawah ini.

Tawar bisual : Bilang - bilang topi ayiar
den lanting jo tana buku
salang tulang lai cayiar
kok kunun daging nan sabuku

Tawar lotuik : Kobual Allah Kobul Muhammad
Kobual Bagindo Rasulullah
Mandaki gunuang marapi
mandapek siria sakobek
bukan si anu lotuik dek api
lotuik dek ujan lobek
Barokat Guru aku, Lailahainlallah

Walau pun mantera-mantera dalam bentuk pantun serupa itu dengan mudah dapat dikuasai bahkan dibuat oleh seseorang, menurut ilmu pedukunan, orang yang hafal pantun itu belum tentu dapat memakainya sebagai mantera. Puisi itu baru dapat menjadi mantera setelah dibaca oleh seseorang (misalnya dukun) dengan kemampuan dapat memutuskan iktikad dalam batinnya. Iktikad itulah yang merupakan "roh" dari pada suatu tawar atau mantera, yang nanti dapat menimbulkan daya magnetis untuk menggerakkan unsur-unsur kekuatan batin melalui ramuan obat.

Dengan demikian sebuah mantera sebenarnya mempunyai dua bagian penting : pernyataan tentang sesuatu dan permohonan ke

pada Tuhan dimana ucapan Bismillah sebagai pembuka, dan penutupnya meminta berkat kepada Tuhan atau kepada Guru, Nabi dan Tuhan.

Susunan tawar atau mantera seperti itu pada dasarnya juga dapat dikembalikan kepada pandangan, bahwa segala sesuatu itu mempunyai jiwa atau roh dan jasad atau tubuh kasar. Mantera juga dapat tersusun serupa itu, karena itu lah dia dapat mempunyai kekuatan. Susunan mantera dalam analogi dengan makhluk itu dapat kita perlihatkan melalui perbandingan di bawah ini.

Makhluk :

1. Kepala
2. Badan
3. Kaki
4. R o h

Mantera (Tawar) :

1. Bismillah
2. Pernyataan tentang sesuatu
3. Permohonan berkat kepada Guru, Nabi dan Tuhan.
4. Iktikad

Jika mantera di Rantau Kuantan itu kita bandingkan dengan susunan suatu karya ilmiah, maka bandingannya dapat berupa analogi di bawah ini :

Karya ilmiah :

1. Pendahuluan
2. I s i
3. Penutup
4. Saran

Mantera :

1. Bismillah
2. Pernyataan tentang sesuatu
3. Permohonan berkat kepada Guru, Nabi dan Tuhan
4. Iktikad

Tawar dalam bentuk prosa - yang biasanya juga mempergunakan sajak - juga mempunyai bagian-bagian seperti mantera dalam bentuk pantun atau puisi. Sebagian dari kata-katanya terdiri dari bahasa Melayu, sebagian lagi tak dapat di pahami arti kata-katanya (mungkin ini berasal dari bahasa Melayu yang tua atau dari bahasa asing lainnya). Dan ada lagi bagian lain yang terdiri dari bahasa arab berupa kata-kata kutipan da

ri Al - Quran.

Pengambilan ayat-ayat Al-Quran sebagai bahan mantera (terma suk juga untuk bahan doa dan lemu) disebabkan oleh karena dukun mencari makna yang tersirat dalam ayat-ayat itu. Sebagian lagi berdasar kan makna yang tampak dalam berbagai peristiwa kehidupan Nabi serta para sahabatnya, yang semuanya itu di pandang ajaib. Sebuah mantera yang bahasanya mirip prosa itu, diperlihatkan di bawah ini dalam suatu tawar tahanan gigi :

Bismillahirrahmanirrahim
Oji namo induaknyo hadija namo anaknyo
Hadija diam dibaliak ruma
Mustahil gigi akan tanggal dahulu
Melainkan same tanggal dengan nyawa
Tuuah ! Huu, Lailahainlallah

Kebanyakan dukun dalam penghabisan bacaan tawar menghembuskan ramuan atau bagian yang sakit. Kadangkala dengan meludahi sedikit ramuan atau bagian yang sakit itu. Pada saat itulah - sang dukun memutuskan iktikadnya, sedangkan hembusan dan air liur yang sedikit itu merupakan pengantar kekuatan batin sang dukun kepada ramuan obat, yang nanti dapat di harapkan menimbulkan pula unsur-unsur kekuatan batin atau daya magnetis pada diri si sakit.

Ramuan dapat di artikan sebagai suatu kumpulan, berasal dari kata ramu yang berarti tebas dan kumpulkan. Dengan kata ramuan dalam pedukunan di Rantau Kuantan dimaksudkan sekumpulan bahan-bahan yang dipakai untuk pembuat obat. Ramuan baru di pandang menjadi obat setelah ditawari atau diberi mantera oleh sang dukun. Dalam keadaan darurat, seseorang yang tidak mempunyai mantera atau tidak dapat meminta tawar kepada dukun, ramuan itu dengan keyakinan dan permohonan kepada Tuhan dapat menjadi obat, yang manteranya cukup dengan bacaan Bismillah saja.

Ramuan obat pada perinsipnya dapat terdiri dari apa saja. Dari pengamatan kita terhadap para dukun di Rantau Kuantan, ke

banyak ramuan obat itu terdiri dari tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan ada yang di pandang oleh dukun, telah di tawari semua nya oleh Nabi Muhammad saw, sehingga mempunyai potensi untuk menjadi obat. Selain tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat yang paling banyak dipergunakan, telah dipergunakan pula jenis-jenis lainnya misalnya :

- cirik (tahi) besi, yaitu bekas serpihan besi pada tukang besi; sebatang paku kecil dapat juga dianggap sebagai tahi besi.
- batu balansia (batu putih kecil)
- cirik kudo (tahi kuda), ketiga jenis ini dipakai untuk penyima rumah.
- burung, burung murai untuk obat bisu.
- ikan (misalnya tinggam ikan pari dan tombak udang galah) yang sering dipakai ramuan untuk membuat penyakit kepada seseorang.

Diantara tanam-tanaman yang menjadi obat di Rantau Kuantan, ada 6 macam tanaman yang amat terkenal sekali, dan amat banyak dipergunakan sebagai ramuan obat. Tumbuhan yang 6 macam itu ialah :

- si tawar
- si dingin
- kumpai
- cikorau
- kunik bolai
- jariangau

Dari keenam jenis itu, yang amat menarik sekali diperhatikan namanya ialah si tawar dan si dingin. Terlepas daripada khasiat kedua tanaman itu, kita sekarang dengan nama tanaman tersebut berhadapan dengan simbolik. Baik si tawar maupun si dingin merupakan simbolik bunyi, karena bunyinya memberikan suatu saran pengertian kepada kita.

Si tawar disamping telah menjadi nama tanaman, dapat pula mempunyai arti yang bersangkutan-paut dengan tawar atau mantera. Kata tawar seperti telah kita jelaskan di depan, sama

dengan mantera, yaitu suatu bacaan ilmu gaib yang dapat menjadikan sesuatu yang berbahaya (agresif) menjadi lemah, normal seperti biasa. Maka si tawar dapat mempunyai saran arti yang punya tawar (sang tawar itu sendiri) atau sesuatu yang dapat membuat menjadi tawar (normal dan biasa). Jelaslah di samping nilai khasiat kimiawi tanaman si tawar, tanaman itu juga telah dianggap menyarankan suatu kekuatan magis seperti yang tampak atau disimbolkan oleh bunyi namanya sendiri.³⁶⁾

Hal yang sama juga tampak pada tanaman si dingin. Tanaman itu memperlihatkan lagi suatu simbol dan saran bunyi yang sangat penting. Si dingin berasal dari kata dingin, yang dapat dipandang sebagai menyarankan makna : damai, baik, reda, lunak atau tak berbahaya lagi. Antitesannya adalah kata panas yang dapat mewakili makna : garang, buruk, kacau, keras, berbahaya dan sebagainya. Dalam bandingan serupa itu dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa sidingin adalah ramuan obat yang dapat di handalkan membuat suatu penyakit menjadi sembuh, menghilangkan bahaya, meredakan kegelisahan, membuat damai dalam perasaan seseorang.

Tawar dan ramuan bagi pedukunan di Rantau Kuantan merupakan - dua hal yang tak mungkin terpisahkan. Ramuan dan tawar sekaligus telah berimbang dengan klasifikasi yang umum di alam ini: lahir dan batin. Ramuan adalah unsur lahir (meskipun ada juga nilai-nilai batiniah dari namanya) sedangkan tawar adalah unsur atau bagian batin. Dengan demikian dalam kombinasi tawar dan ramuan telah disimbolkan alam itu sendiri dalam bentuknya yang mini, tetapi kekuatannya diharapkan seimbang dengan kekuatan alam itu sendiri.

Begitu pentingnya posisi tawar dan ramuan dalam pedukunan di daerah ini, sehingga dua unsur itu telah menjadi pokok pangkal dari pada satu logika lagi dari pada pedukunan, bagai mata rantai hubungan mulai dari pada obat sampai kepada Tuhan. Hubungan mata rantai itu adalah seperti ini :

Keputusan obat pada ramuan, keputusan ramuan pada tawar, keputusan tawar pada lemu, keputusan lemu pada iktikad dan kepu -

tusan iktikad kepada Tuhan. Tidak ada obat tanpa ramuan, tak ada ramuan tanpa tawar, tak ada tawar tanpa lemu, tak ada lemu tanpa iktikad dan semua iktikad tunduk kepada Tuhan.

Tiap anggota masyarakat di Rantau Kuantan, dapat meminta obat kepada dukun kapan dan dimana saja. Seorang dukun sebelum memberikan obat biasanya lebih dahulu bertanya kepada si sakit atau kepada keluarganya :

- Apa atau mana yang terasa sakit
- Apa rasanya
- Bila terasa demikian
- Berapa kali terasa demikian setiap hari

Apabila penyakit itu sudah jelas diterangkan oleh pihak si -sakit kepada dukun, maka dukun segera memberikan sejumlah ramuan yang harus dicari oleh pihak si sakit itu. Setelah ramuan lengkap, dukun menawari ramuan itu, kemudian menjelaskan bagaimana cara mempergunakan ramuan tersebut. Jika dukun kita panggil kerumah, biasanya dia akan mencobakan sendiri obat yang di buatnya itu. Suatu penyakit mungkin ada pantangannya oleh dukun tapi mungkin juga tidak ada. Pantangan itu berlaku biasanya sampai penyakit itu sembuh, tapi bisa juga pantangan yang berlaku buat selamanya.

Jika suatu penyakit telah diobati oleh dukun melalui tawar dan ramuannya dan belum memperlihatkan hasil, maka sang dukun sebelum melangkah kepada obat berikutnya sering bertanya kepada pihak si sakit :

- Sebelum sakit dulu pernah pergi kemana
- Bertemu dengan apa disana
- Apa kepentingan di tempat itu
- Apa yang terjadi disana (makan minum dsb)

Dari keterangan itu dukun membuat lagi ramuan berikutnya, dan setelah ditawari dapat lagi menjadi obat.

Tentu saja tidak setiap penyakit akan sembuh dengan obat-obat dari seorang dukun. Bilamana seseorang telah lama berobat kepada seorang dukun, dan dia tidak juga sembuh, maka dukun itu mungkin akan mengengjurkan minta obat kepada dukun la

in atau orang yang bersangkutan mencari dukun lain dengan usahanya sendiri. Kadang-kadang ada pula seorang si sakit - yang meminta obat kepada beberapa orang dukun dalam waktu re latif sama.

Setiap kita meminta obat kepada dukun, sudah menjadi tradisi di "Antau Kuantan, sang dukun kita beri secanting beras, ya- itu 1 kaleng susu dengan berat seperempat kilogram. Ini guna nya, sebagai tanda terima kasih kepada dukun.

Beberapa penyakit adakalanya dianjurkan oleh sang dukun, mes kipun sudah sembuh, supaya diobati sampai tiga kali. Itu a- tas pertimbangan dukun agar penyakit itu sempurna diobati. Jika yang sakit itu misalnya urat seperti terkilir, maka du- kun akan menganjurkan di urut sampai tiga kali meskipun satu atau dua kali diurut sudah sembuh, karena menurut pertimbang an dia, dengan sampai tiga kali itu lebih mantap.

Penyakit yang dipandang sebagai penyakit berat, seperti pa- tah, gila, sakit teruk (parah) dan sebagainya, dianjurkan a- gar sesudah sembuh si sakit dapat memoti obat kepada sang - dukun. Kata moti dapat mempunyai arti membuhul, mengikat de ngan buhul yang tak mungkin dibuka lagi. Maka memoti obat, da pat di artikan sebagai suatu simbol bahwa penyakit itu telah diobati dengan begitu saksama, sehingga diharapkan tidak a- kan mengulang atau kambuh lagi. Dengan upacara moti itu, pi- hak si sakittelah mengakhiri segala urusannya dalam hal pe- nyakit itu, dengan si dukun. Mereka (pihak si sakit) tidak a- kan meminta lagi obat kepada dukun itu, sebab penyakit itu - sudah sembuh dan obat sudah diakhiri.

Ada orang yang beranggapan, bahwa suatu penyakit yang dimoti tidak akan pernah mengulang atau kambuh lagi. Itu sebenarnya tidak begitu tepat. Moti lebih ditekankan kepada berakhirnya obat bagisuatu penyakit yang sudah dianggap sembuh.

Jadi yang berakhir adalah proses pengobatan, karena dipan - dang sudah cukup dan sudah sembuh. Memang penyakit yang be- lum sembuh tidak akan pernah dimoti, tetapi moti bukan lah-

berarti menutup buat selamanya kehadiran penyakit itu kepada seorang bekas penderita.

Benda atau barang-barang yang menjadi bahan memoti obat, bisa bervariasi antara dukun yang satu dengan yang lain.

Tetapi yang lazim di pakai ialah :

- kerambil setali (dua buah)
- beras segantang (lebih kurang dua kilogram)
- kain sekabung (lebih kurang dua meter)
- ayam sikuk (satu ekor)
- nasi sebungkus bersama gulainya
- mungkin juga pakai pisau sebilah.

Bab III

DUKUN DALAM SISTEM PRIBADI, SISTEM SOSIAL DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT RANTAU KUANTAN

1. Dukun dalam sistem pribadi

Dalam pembicaraan pada bab satu dan lebih-lebih pada bab dua kita pada dasarnya telah membicarakan dukun dalam kehidupan masyarakat Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua, dalam berbagai aspek sesuai dengan pokok pembicaraan dalam tiap bab itu. Pembicaraan itu bagaimana pun juga kekurangan yang dimilikinya, telah berusaha memperlihatkan dukun dan pedukunannya ditengah-tengah kehidupan masyarakat di daerah itu. Sungguh pun begitu berbagai aspek kehidupan dalam suatu jaringan nilai yang hidup, masih tampak belum mendapat ulasan dan penekanan sekeadarnya. Menyadari keadaan serupa itu maka dalam bab tiga ini diulas kembali tiga segi yang dipandang cukup besar artinya dalam sistem nilai kehidupan di rantau itu.

Hidup berarti mengatasi, berjuang dan tabah di dalam segala macam keadaan yang banyak diantaranya sulit.³⁷⁾ Dalam medan kehidupan itu manusia telah berhadapan dengan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri. Dia memerlukan martabat ditengah masyarakatnya. Dia memerlukan ekonomi yang baik bagi kehidupannya, dan lebih dari pada itu dia juga kalau perlu dapat mempunyai suatu posisi diantara warga yang lain dalam susunan masyarakatnya.

Dalam kehidupan pribadi yang penuh tantangan itu, seorang dukun telah posisi tertentu. Bagi dirinya sendiri, sang dukun merasa mempunyai suatu kepercayaan kepada dirinya. Kecurigannya akan keselamatan dirinya telah diatasinya dengan mengemukakan doa, mantera dan lemu, atau memakai benda-benda yang dianggapnya patut mempunyai kekuatan gaib seperti azimat dan tangkal. Dengan amalan terhadap unsur-unsur magi serupa itu sang dukun atau siapa saja merasa yakin dapat menghadapi berbagai bahaya dalam kehidupannya.

Ilmu pedukunan atau ilmu gaib memberikan pendirian yang kokoh

kepada pribadi seseorang, sehingga dia dapat menempatkan dirinya ditengah masyarakat tanpa ragu. Dengan ilmu gaib orang merasa terkawal keselamatan dirinya. Didalam keadaan yang luar biasa dimana martabatnya dihina, direndahkan harga dirinya begitu rupa, seorang pemakai ilmu gaib dapat mengembalikan martabatnya itu, dengan cara memperlihatkan kelebihan dirinya, melalui ilmu gaib yang dimilikinya.³⁸⁾

Kemampuan seorang dukun dalam pedukunannya telah memberikan pula kepadanya berbagai imbalan jasa, yang sedikit banyak - berhubungan dengan kepentingan yang ekonomis sifatnya. Dia dapat memperoleh beberapa kelapangan, kemudahan sampai mendapatkan berbagai hadiah dari siapa-siapa yang pernah ditolongnya. Ini membuat pribadi seorang dukun merasa cukup tenteram, baik bagi dirinya maupun bagi keluarganya, meskipun imbalan dari warga masyarakat lingkungannya itu tidaklah dapat dihandalkan sepenuhnya bagi kepentingan kehidupan mereka.

Dukun dalam mempergunakan atau memperaktekkan ilmu gaibnya, telah tampil dengan dua wajah : disukai dan ditakuti atau dibenci. Sikap disukai dan ditakuti dari masyarakat terhadap dukun, sekaligus telah memberikan tempat tertentu kepadanya dalam kehidupan sosial itu. Dengan wajah atau sikap masyarakat serupa itu, maka para dukun tidaklah dapat disamakan lagi begitu saja dengan warga masyarakat yang biasa.

Dalam sikap yang disukai, sang dukun telah menjadi terminal terakhir dari pada pelarian dan keputusan. Dalam berbagai keadaan dan kesulitan - lebih-lebih penderitaan oleh suatu penyakit - sang dukun telah menjadi tumpuan harapan bagi warga sekelilingnya. Bukan hanya bagi orang kebanyakan yang ber pendidikan rendah, tetapi juga kaum terpelajar,³⁹⁾ bahkan sampai kepada pembesar-pembesar dalam pengambilan keputusan yang di pandangnya mempunyai resiko besar dan berbahaya.⁴⁰⁾

Kepada tiap pribadi yang telah meminta pertolongan kepadanya si dukun dapat memberikan semacam kelegaan, perlindungan, ha

rapan dan kebebasan yang nanti berakhir kepada penyerahan diri kepada sang takdir dengan penuh pasrah. Kunci dari ketenteraman batin sang penderita itu, amat tepat sekali dalam pedukunan di Rantau Kuantan: obat hanya ikhtiar, sebab obat tidak menyembuhkan dan penyakit tidak membunuh. Maka tidak ada alasan bagi orang penderita untuk bertuhan kepada obat atau kepada orang yang memberikan obat itu.

Tidak ada alasan apapun bagi seseorang untuk menakuti penyakit apapun juga. Sebab semua penyakit datang dari pada Tuhan. Tidak ada penyakit yang tidak dapat diobati; tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya - kecuali penyakit untuk pembawa kematian. Bila Tuhan meridhai, penyakit apapun akan sembuh. Suatu penyakit pada adatnya menjadi sembuh bila bertemu obat dengan penyakit. Tetapi Tuhan sebagai Zat Yang Maha Kuasa, dapat saja menyembuhkan penyakit tanpa sebab, tanpa obat sama sekali. Sebab hakekat segala sesuatu berasal dari pada Tuhan. Alam tidak memberi bekas, Yang Esa itulah yang memberi bekas. Api tidak menghanguskan, Yang Maha Gaib itulah yang menghanguskan. Air tidak membasahi, Yang Mahasakti itulah juga yang membasahi. Dialah yang maha segalanya, sehingga tiap pribadi hanya layak berharap kepada-Nya bukan kepada apapun.

Satiar manjalani, untuang manopekti. Ikhtiar yang di jalan - kan untung yang ditepati.

Seorang dukun, atau siapapun juga yang mengamalkan ilmu gaib mulailah dari tingkat doa, tawar (mantera) dan lemu, semuanya itu harus tunduk kepada pantang larang. Ada pantangan yang khusus bagi ilmu gaib itu sendiri ada juga pantangan yang umum bagi semua ilmu gaib. Di Rantau Kuantan seseorang yang mengamalkan ilmu gaib haruslah disiplin, dapat mengendalikan dirinya sendiri. Dia tidak boleh sembarangan mempergunakan ilmu gaibnya. Sebab pada prinsipnya semua ilmu gaib sama fungsinya dengan hasil budaya yang lain, yaitu menolong manusia menghadapi medan laga kehidupannya. Karena itu, banyak ilmu gaib di daerah itu yang jadi hilang kekuatan magisnya, mana-

kala dipergunakan secara serampangan. Andaikan suatu magi-terpasa di pergunakan oleh seorang dukun untuk menimbulkan bahaya kepada seorang warga lain, namun dia tidak layak berbuat demikian, sebelum warga itu berada dalam berbuat salah, sehingga dengan kealpaannya itu dia layak menerima hukuman dari serangan kekuatan magi kepadanya.

Dilihat dari sudut pedukunan itu sendiri, dukun juga sebagai sentral bagi masyarakat lingkungannya. Dia punya wibawa karena punya kemampuan atau kompetensi dalam pedukunan, Meski pun dia relatif di Rantau Kuantan tidak punya kedudukan dalam arti kekuasaan yang melembaga, tetapi aktivitasnya telah berlangsung dengan bebas tanpa komando. Gerak dukun di Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua itu adalah gerak yang organis; gerak atas kemauannya sendiri.

2. Dukun dalam sistem sosial

Posisi dukun dalam kehidupan masyarakat sepanjang perkampungan suku Melayu di Rantau Kuantan, seperti telah disinggung juga dalam pembicaraan terdahulu memperlihatkan kepada kita bahwa golongan masyarakat ini dapat bersinggungan dengan golongan masyarakat lainnya. Persinggungan itu erat hubungannya dengan peranan yang dimainkan oleh dukun, disamping faktor kesejahteraan itu sendiri. Jika di gambarkan posisi dukun di tengah golongan sosial lainnya kurang lebih akan kelihatan gambaran dibawah ini.



Gambar 9 : Posisi golongan dukun di tengah golongan sosial lainnya di Rantau Kuantan.

Gambar 9 : Posisi golongan dukun di tangan golongan sosial lainnya di Rantau Kuantan.

Gambaran yang memperlihatkan persentuhan dukun dengan berbagai golongan itu berawal dari pada aktivitas pedukunannya yang dapat menembus kepentingan semua pihak. Semua jenis lapisan sosial dan warga masyarakat di daerah itu boleh dikatakan tidak mempunyai jarak sosial yang lebar dengan dukun. Hal ini pertama karena para dukun diperlukan oleh semua golongan dan dukun dalam pedukunannya tidak pernah memberikan pembedaan sikap dan perlakuan, dalam arti memandang bulu. Dukun terbuka kepada siapa saja dalam memberikan pertolongan tanpa pernah akan melibatkan faktor-faktor kemampuan ekonomi seperti yang tampak pada dokter. Kegiatannya sebagai dukun tidaklah dipandang sebagai suatu perbuatan yang didasari atas motif ekonomis, dan bukan pula suatu perbuatan yang aneh. Perbuatannya seimbang dengan usaha-usaha lainnya, sehingga pedukunan itu telah merupakan suatu upaya pula dalam pembinaan masyarakat.⁴¹⁾

Dalam menghadapi tiap warga di lingkungannya, para dukun di Rantau Kuantan - seperti juga agaknya dukun-dukun di tempat lain - telah melayani orang yang membutuhkan pertolongan kepadanya, dengan sistem totalitas. Dia memandang si sakit atau orang yang ditimpa malapetaka bukan sebagai orang yang terpisah dengan dia seperti bagai objek belaka, tetapi lebih merupakan sebagai subjek yang rapat dengan dia. Dia memperhatikan solidaritas yang tinggi kepada setiap orang yang membutuhkan bantuannya, sehingga dia dengan pihak yang memerlukan bantuan itu dapat berkomunikasi lebih akrab. Dia mengobati seseorang sebagai suatu usaha yang wajar dilakukannya - tanpa menilai lebih dahulu motif lain -- dan usaha itu bersandar sepenuhnya kepada kekuasaan Tuhan.

Dukun di Rantau Kuantan (seperti yang telah kita ulas) memandang penyakit bukan sebagai suatu malapetaka yang datang dari luar diri manusia itu sendiri. Penyakit dipandang sebagai bagian dari pada sistem kehidupan manusia itu sendiri.

Penyakit sesungguhnya adalah suatu cobaan atau ujian bagi manusia, agar dia dapat berbuat dan memperhitungkan kehidupannya jauh lebih saksama. Maka pada satu sisi penyakit dapat merupakan cobaan atau ujian, sedangkan pada sisi lain penyakit sama saja dengan suatu rahmat.

Sang dukun di daerah itu tidak menempatkan manusia sebagai faktor yang dominan atau satu-satunya yang amat menentukan dalam menghadapi penyakit. Mereka menempatkan manusia pada tempat yang kedua; tempat yang pertama tetaplah pada Tuhan. Oleh sebab itu jika ada sesuatu penyakit yang tidak berhasil diobati, mereka tidak memandang hal itu sebagai kegagalan manusia. Mereka akan surut kebelakang, kepada ketentuan Tuhan, dengan segala kuasa-Nya. Segala kekuasaan Tuhan yang tercermin dalam segala peristiwa, bagaimana pun juga sifatnya - di pandang rahmat atau cobaan - semuanya sebenarnya berada dalam sistem kasih sayang Tuhan itu sendiri. Dengan cara serupa itu maka si sakit tidak menjadi gelisah dan kehabisan harapan maupun kehilangan pedoman, tetapi berubah menjadi manusia yang sadar akan batas-batas kemanusiaan, sehingga dia tetap menjaga dirinya melalui sabar. Dengan pedukunan serupa itu, maka para dukun di Rantau Kuantan umumnya dalam aktivitas mereka telah memanfaatkan 4 macam kekuatan :

- a. Kekuatan Tuhan sebagai segala sumber kekuatan. Kekuatan ini diharapkan agar hadir dengan pembukaan tawar (mantera) serta penutupnya yang mempergunakan kata-kata ketuhanan.
- b. Kekuatan batin sang dukun, yang disampaikan berupa mantera kepada ramuan.
- c. Kekuatan ramuan.
- d. Kekuatan si sakit sendiri yang ditimbulkan secara kumulatif oleh semua bagian kekuatan yang tiga itu, dalam bentuk memberikan semacam magnetis atau kekuatan batin dalam dirinya.

Ada sisi lain lagi yang menarik dalam totalitas pedukunan itu. Dalam proses pengobatan sisakit, sang dukun bukan hanya mengobati si sakit saja, tetapi juga "mengobati" keluarganya.

Itu sebabnya di Rantau Kuantan, si dukun kadangkala mengatakannya bahwa dukun bukan pengobat si sakit, tetapi mengobat si-sehat. Kebenaran ucapan ini dapat dilihat dalam penyakit diderita oleh seorang anak kecil. Yang gelisah dalam hal itu adalah ibu bapanya, sehingga obat yang diberikan kepada anak itu sebenarnya pertama-tama bukan untuk menentramkan si anak tetapi untuk mengobati hati orang tuanya.

Bahwa dukun di Rantau Kuantan merupakan seorang pekerja sosial yang cukup menenggang rasa dalam melakukan tugasnya, bukannya suatu pernyataan yang berlebihan. Meskipun kehidupan mereka jarang yang melampaui tingkat sederhana bagi ukuran kehidupan masyarakat di desanya, namun pada umumnya mereka jarang yang melakukan pedukunannya sebagai sasaran kepentingan ekonominya. Setiap orang yang meminta obat kepadanya, dari dahulu sampai sekarang, tetap hanya memberikan imbalan tidak lebih dari secanting beras. Jika ada yang lebih - dan ini amat jarang terjadi - hal itu tidak ada hubungannya dengan ketentuan yang dibuat dukun. Pada dasarnya sang dukun tak pernah mengubah tradisi pedukunan mereka, dalam hal memberikan imbalan tersebut. Jika secanting beras kita taksir seberat $\frac{1}{4}$ kilogram, maka menurut catatan harga beras dalam tahun 1982, sang dukun tiap memberikan obat berarti hanya mendapat imbalan sekitar Rp.100.- saja. Selanjutnya moti yang diberikan oleh si sakit setelah dia sembuh dari sakit berat, juga belum begitu berarti jika kita bandingkan dengan ongkos yang harus dikeluarkan seseorang jika dia berurusan ke rumah sakit atau pergi ke dokter. Seperangkat barang-barang yang diberikan kepada dukun dalam memoti obat, buat masa itu tidak akan lebih dari pada Rp.10.000.-

Sikap dan perbuatan dukun yang demikian, menyebabkan masyarakat lingkungannya memandang mereka sebagai pengabdian kepentingan sosial. Masyarakat lingkungannya tidak merasakan sebagai proses jual beli dengan dukun, setiap mereka meminta atau memanggil sang dukun untuk mendapatkan pertolongan. Ini suatu realitas yang memberi petunjuk betapa dukun menyatu dengan masyarakatnya, dalam arti dia memahami dan mengabdikan

aspirasi masyarakat lingkungannya.

Dalam pada itu beberapa penyakit seperti patah, terkilir dan sejundai boleh dikatakan merupakan lapangan keahlian dukun yang relatif belum dapat di tandingi oleh pengobatan modern sekarang ini. Pengobatan patah dan terkilir dengan menggunakan batu patah batak⁴²⁾ di Lubuk Jambi Rantau Kuantan, sudah terkenal semenjak zaman Belanda, dan sampai saat ini masih merupakan cara pengobatan tradisional yang cukup banyak memberikan pertolongan kepada orang di sekitarnya.

Gambaran dukun sebagai seorang pengabdian masyarakat seperti yang telah kita paparkan itu, adalah wajah dukun dan pedukunan pada umumnya di Rantau Kuantan. Kita juga tidak mengingkarinya suatu kenyataan, seperti juga telah disinggung dalam wajah dukun dalam sistem pribadi, bahwa ada saja dukun yang mempergunakan kedukunannya untuk tujuan mencelakakan orang lain, yang di daerah itu dikatakan sebagai dukun yang mengikuti jalan kidal. Mereka telah dipandang telah mengambil ilmunya bukan dengan tekanan untuk kepentingan orang banyak, tetapi untuk melepaskan nafsu amarah dan kebencian bagi sege-lintir warga masyarakat, sehingga dukun yang demikian telah dibenci dan ditakuti bahkan dikutuki.

Tetapi meskipun dari sisi pengabdian sosial pada arah yang positif, dukun-dukun serupa itu - yang jumlahnya hanya sedikit dibandingkan dukun pada jalan kanan - tampak tidak memberikan manfaat, namun pada sisi lain tindakan yang negatif itu juga mempunyai akibat-akibat yang positif.

Sebenarnya dukun hanya dapat menganiaya orang lain - dalam peristiwa pedukunan di Rantau Kuantan - apabila orang yang hendak dianiaya itu telah berdosa juga kepada orang yang hendak menganiaya dia. Paling kurang sang korban itu pernah berbuat tidak sopan, sehingga orang ini telah menyinggung perasaan orang lain, yang nanti mempergunakan pedukunan untuk membalas dendam. Karena itu seseorang yang disakiti oleh seorang dukun melalui pedukunannya, biasanya adalah orang yang

telah bersalah, misalnya mungkir janji, berkata kasar (menghina) menolak lamaran dengan tidak sopan, terlalu kikir hinga tidak pernah menolong orang lain dan sebagainya. Atas permintaan orang yang merasa dirugikan atau dihina itulah sangdukun baru dapat melakukan atau menyampaikan peraktek ilmu - gaibnya yang bisa membahayakan kepada seseorang, yang di pandang telah bersalah tadi.

Atas keadaan serupa itu, maka seorang dukun yang telah mengambil jalan kidal dalam peraktek pedukunannya, dapat pula berfungsi sebagai semacam pengendali tingkah laku sosial. Dengan adanya balasan yang demikian rupa, maka orang-orang tertentu yang cenderung akan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, akan mencoba mengendalikan dirinya. Sebab jika dia berbuat serampangan ada kemungkinan dia akan mendapat resiko berupa malapetaka yang datang melalui ilmu gaib seorang dukun.

Peraktek pedukunan yang dapat bercabang dua serupa itu, telah memberi suatu peluang tertentu kepada dukun di Rantau Kuantan. Golongan dukun telah menjadi satu golongan yang penting disisi datuk-datuk atau Urang Godang zaman dahulu. Sebagian dari pada dukun itu telah dimasukkan ke dalam lembaga pertahanan negeri, yaitu lembaga yang dibawah oleh dubalang. Dubalang (yang sering juga merangkap sebagai dukun bersama - para dukun) telah berbuat demikian rupa untuk menjaga keamanan negerinya. Ini berarti mereka telah mengambil bagian dalam menjaga dan mengawal kekuasaan para Datuk dari segala gangguan yang mungkin datang dari luar, yang oleh John Beattie di pandang sebagai pengawal kewibawaan politik turun temurun ⁴³).

Pada sisi-lain dalam kepentingan hidup yang diikat oleh kepentingan politis dengan dasar adat, para dukun dengan kemampuan ilmu gaib yang dimilikinya telah mengambil tempat pula sebagai seorang " sarjana " ⁴⁴), karena mereka lah yang mampu mempunyai pengetahuan yang khas, tentang segala sesuatu yang dipandang gaib oleh masyarakatnya, Sang dukun mampu membaca

tanda-tanda zaman, berdasarkan tingkah laku alam yang dilihatnya.

Kemampuan dukun yang menempati posisi intelektual seperti itu dalam pemerintahan atas kesatuan adat di Rantau Kuantan dalam masa dulu (sekitar paling kurang semenjak abad 19 sampai mendekati pertengahan abad ke- 20 dalam zaman Belanda) telah menyebabkan mereka amat berguna sekali oleh lembaga pemerintahan adat di daerahnya untuk menyimak berbagai keadaan yang mungkin dapat menjadi bencana terhadap kehidupan masyarakat. Jika seorang pembesar adat seumpama seorang Penghulu dalam satu kenegerian melihat tanda-tanda meragukan, maka dia akan memanggil para dukun untuk mendapatkan penjelasan tentang tanda-tanda yang tak dapat di pahamiya itu. Sebaliknya jika para dukun melihat pula beberapa gejala tingkah laku alam termasuk manusia, berada dalam suatu hal yang memberi petunjuk kepada malapetaka, maka para dukun akan memberitahunya kepada pemegang kekuasaan dalam negerinya.

Malapetaka seperti harimau mengganas, musuh tanaman (gajah, babi dsb) datang menyerang, penyakit membiak dan padang tak aman, telah menjadi rahasia umum bahwa hal-hal serupa itu ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib. Harimau mengganas dan padang tak aman telah dihubungkan oleh masyarakat dengan dirahasiakannya berbagai penyelewengan moral dan agama seperti perzinahan dan penipuan para pedagang dalam bentuk cupak dua gantang dua : ukuran untuk membeli dan menjual tidak sama. Dalam hal serupa itu kekuasaan para pembesar adat dalam negeri tidak dapat berbuat banyak untuk mengetahuinya dengan segera. Maka kehadiran dukun- dan juga ulama - amatlah besar artinya untuk mengatasi masalah itu.

Dalam masa sekitar 50 tahun yang silam ke belakang, masih sering para dukun di Rantau Kuantan memberitahukan kepada Penghulu di negerinya tentang wabah penyakit yang bakal datang. Atau seorang dukun menjelaskan wabah penyakit apakah sebenarnya yang tengah berjangkit, serta bagaimana usaha untuk mengatasinya. Untuk menghadapi wabah penyakit itu, dalam masa du

lu sudah menjadi satu tradisi di Rantau Kuantan, mempergunakan cara yang disebut ratik bajalan.

Ratik bajalan berarti ratib waktu (sedang) berjalan, yaitu upacara ratib yang dilakukan dalam berjalan kaki sepanjang negeri atau menghilir sungai sepanjang kampung. Ratib berjalan ini merupakan usaha bersama dari pada masyarakat dengan pimpinan dukun dan ulama, untuk menolak segala bala dan bencana yang menimpa negeri dan orang banyak. Upacara ratik berjalan berawal dengan menziarahi beberapa tempat-tempat keramat berupa kuburan orang keramat pada suatu kenegerian atau pada beberapa kenegerian. Sesudah itu diadakanlah sembahyang tolak bala (sembahyang berjemaah untuk menolak bala) di tempat dimana ratib berjalan itu akan di mulai. Biasanya di mulai di kepala banjar, yaitu bagian negeri yang paling mudik dari suatu kenegerian. Selesai sembahyang tolak bala di atur lah barisan dukun sebagai pemimpin upacara berada di depan kemudian diikuti sesudah itu oleh ulama kemudian barulah warga masyarakat kampung. Semua peserta terdiri dari kaum laki-laki.

Baik yang mengadakan upacara ratik bajalan di daratan maupun yang hilir dengan perahu di batang Kuantan, melakukan upacara itu bersamaan. Susunan anggota sama keduanya. Baik dukun yang memimpin upacara di darat maupun yang memimpin upacara di batang Kuantan sama-sama mengusir segala jin, setan, hantu dan apa saja penyebab penyakit yang dipandang gaib. Dukun yang didarat mempergunakan mayang pinang, sedangkan dukun yang di batang Kuantan memakai payung. Mayang pinang itu dikibas-kibaskan kekiri dan kekanan seakan-akan gaya seorang yang menghalaukan sesuatu ketempat lain. Sambil dukun mengusir segala makhluk halus yang di pandang sebagai penyebab penyakit atau bala, ulama dan semua peserta ratib membaca kan ratib yang berbunyi " Lailahainllah minta tolong kepada Allah " terus menerus sampai upacara selesai.

Upacara biasanya berakhir dihilir kenegerian masing-masing. Pada hilir negeri atau kampung oleh rombongan yang melakukan

upacara ratib di sungai akan dihanyutkan sebuah lancang. Lancang dipandang sebagai lambang dari pada pembawa penyakit atau bala serta penyebabnya, yaitu berbagai macam makhluk halus. Dalam akhir upacara itu dihanyutkan lah lancang itu, se bagai lambang dibuangnya segala bala dan diusirnya segala - makhluk halus pembawa penyakit itu. Semua makhluk halus pembawa penyakit dan bala itu diusir sejauh-jauhnya : ka lawik nan indak barombak, ka padang nan indak batunggual (ke laut yang tiada ber ombak ke padang yang tiada bertunggul).

Karena upacara ratik bajalan dan sembahyang tolak bala itu sering dapat dilihat hasilnya oleh anggota masyarakat, berupa padi yang selamat, dan wabah penyakit yang tidak muncul lagi, maka timbul kepercayaan diantara mereka, bahwa sebaiknya meminta sesuatu kepada Tuhan, patutlah lebih dahulu dengan menziarahi kuburan orang keramat. Keyakinan serupa itulah yang kelak menimbulkan untai kata di Rantau Kuantan "bakawu al kek urang karamat, mamintak ka tompek nan bulia" yang - maksudnya berkaul atau bernazar kepada tempat keramat tetapi meminta mestilah kepada yang dapat memberikan yaitu kepada Tuhan itu sendiri.

Timbulnya tradisi menziarahi atau berkaul ke tempat-tempat keramat itu kemudian hari menjadi pangkal persimpangan jalan, antara sebagian dukun dengan ulama, yaitu ketika hadirnya - pergerakan Muhammadiyah di Rantau Kuantan yang hampir bersamaan geraknya dengan timbulnya sekolah-sekolah agama dalam bentuk yang lebih baru dari sekolah agama yang tradisional. Setelah pergerakan Muhammadiyah dan sekolah-sekolah agama seperti Muallimin (yang juga diirikan oleh Muhammadiyah) dimulai sekitar tahun-tahun permulaan dari pada 1950-an, dan kemudian relatif menjadi mantap atau kuat sekitar lima tahun sesudah itu, maka timbul lah semacam keraguan pada sebagian ulama - terutama ulama yang muda hasil pendidikan Muhammadiyah itu - mengenai upacara bernazar ke kuburan keramat tersebut. Dalam titik yang ekstrim, mengamalkan upacara ratik bajalan dan upacara bernazar ke tempat keramat, akhirnya dipandang sebagai perbuatan syirik oleh sebagian ulama yang baru

itu. Tetapi beberapa ulama yang berfikir lebih condong kepada tarikat (tasawuf) dari pada kepada fikih, tidak lah memandang perbuatan itu suatu syirik, atau sekubangnya tidak dapat memutuskan seperti itu. Ulama semacam ini beralasan bahwa permintaan atau doa itu memang di lakukan pada kuburan keramat - dan memang di mana saja manusia dapat berdoa atau meminta kepada Tuhannya - sedangkan doa dan permintaan tetap di tujukan kepada Tuhan. Kaul atau nazar itu tidak memberi petunjuk meminta pertolongan kepada orang keramat tersebut, seperti dapat di simak dalam bunyi kaul itu sendiri : kok - lai kaobual pintak kami kek Tuhan, kami badoa ka mari isuak, yang maksudnya, kalau lah permintaan kami dikabulkan Tuhan, kami akan berdoa ketempat ini (= kuburan keramat itu)kelak.

Bagaimanapunjuga kedua pihak menjelaskan alasan-alasannya, namun sudahlah jelas bahwa mempertahankan pendirian dengan berbagai alasan itu hanya lah berarti memperbesar jurang perbedaan antara keduanya, sehingga nyatalah akhirnya bahwa mereka tidak bisa sepakat lagi dalam masalah berkaul atau berdoa ke tempat kuburan keramat. Ini lah yang memberi pukulan kepada upacara ratik wajalan, sehingga akhirnya upacara itu kandas, dengan kata lain tersingkir dan diabaikan.

Persoalan syirik itu sering menjadi persoalan hangat dalam perbedaan antara dukun dengan ulama di Rantau Kuantan. Sebagian ulama, (terutama yang muda-muda) mengatakan bahwa makhluk halus seperti jin, mambang dan hantu-hantu hendaklah di jauhi, hendaklah kita jangan sampai berurusan dengan dia. Tetapi dalam pandangan sebagian besar dukun, makhluk-makhluk serupa itu tidaklah harus di jauhi, (karena kehidupan kita juga terlibat dengan dia) tetapi hendaknya dikendalikan, dan pengendalian itu dapat dilakukan dengan ilmu gaib.

Dalam arus luar (permukaan) kita memang dapat melihat betapa jauhnya mengendur perhatian masyarakat kepada tempat-tempat keramat. Dewasa ini dapat dikatakan jumlah peristiwa upacara ke tempat-tempat keramat sudah jauh menurun, bahkan hampir saja pupus sama sekali. Tetapi dalam arus bawah ternyata pan

dangan masyarakat terhadap alam serta terhadap Tuhan, masih cukup terang diwarnai oleh alam pikiran dalam jan pedukunan. Berbagai upacara tradisional dimana dukun mengambil bagian penting dengan mempergunakan ilmu gaibnya, sampai saat ini masih berlangsung dengan tenang dalam kehidupan masyarakat di Rantau Kuantan, tanpa disadari dengan tajam oleh mereka bahwa upacara itu dalam bentuk yang demikian agaknya perlu diragukan dari segi ajaran Islam.

3. Dukun dalam sistem budaya

Ilmu gaib yang dipakai oleh dukun dilihat dari sudut hubungan manusia dengan alam, dapat pula dipandang sebagai suatu usaha manusia untuk berkomunikasi dengan sesuatu yang menimbulkan ketidak pastian terhadap mereka. Ketidakpastian itu telah di terangkan oleh manusiadalam budayanya dengan membuat mitos-mitos, sedangkan untuk bertindak menghadapi ketidakpastian alam ini manusia dalam satu tingkat budayanya telah mempergunakan mantera-mantera. Mitos merupakan hasil budaya manusia yang mencoba memberikan penjelasan atau makna-makna tentang semua gejala alam yang supernatural, atau berbagai peristiwa alam yang belum dapat dijangkaunya dengan saksama melalui pikiran. Mantera memberikan jalan bagaimana mempergunakan segala sesuatu yang dipandang gaib itu kepada manusia, juga dalam kepentingan budayanya.

Meskipun demikian, baik mitos maupun mantera merupakan suatu ekpressi manusia tentang alam yang berada di lingkungannya. Pada tingkat ini mantera dan mitos tidak ubahnya dengan karya sastra dewasa ini : mitos sejajar dengan karya fiksi sedangkan mantera mendekati bentuk puisi. Ada perbedaan sedikit, dalam sikap dan pandangan. Mitos diyakini demikian rupa oleh masyarakatnya tanpa bukti nyata. Jika mempunyai bukti maka mitos bukan dalam arti terbukti, tetapi lebih tepat dikatakan dibuat buktinya, atau secara kebetulan terbukti. Selanjutnya mantera merupakan bentuk sastra atau sejenis puisi yang rahasia serta di yakini mempunyai kekuatan yang misterius.

Dengan keadaan yang demikian maka mitos dan mantera telah merupakan interpretasi manusia terhadap alam lingkungan, terutama terhadap kekuatan-kekuatan gaib. Mitos telah mencoba menerangkan tentang dunia kebudayaan dan masyarakat.⁴⁵⁾ Karena mitos dan mantera boleh dikatakan sebagian besar telah merupakan karya pawang-pawang atau dukun-dukun pada masa dahulu, maka pawang atau dukun telah menjadi pembaca alam, dunia, manusia dan kebudayaan.

Dukun memandang manusia, alam dan budayanya dalam satu totalitas. Akibatnya peraktek pedukunan juga telah mengikuti konsep yang totalitas itu. Dalam mengobati seorang si sakit dan memberikan bantuan kepada orang yang kesulitan, sang dukun melihat manusia itu dalam satu sistem jaringan yang bersangkutan satu sama lain. Dukun di Rantau Kuantan, tidak memandang dirinya sebagai satu-satunya yang menentukan, tetapi hanyalah perantara dalam satu mata rantai yang saling bersangkutan paut. Perantara antara manusia dengan alam serta antara manusia dengan Tuhan. Dia menjadi perantara atau penyambung antara dunia yang tidak nyata dengan dunia yang nyata, antara keteraturan dengan tidak keteraturan, serta antara sejahtera dengan sengsara.⁴⁶⁾

Pedukunan sebagai suatu produk budaya manusia, yang selalu mengadakan pendekatan dari segi totalitas, telah memberikan dorongan dan peranan yang cukup besar dalam berbagai budaya manusia lainnya. Di Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua, dukun dan pedukunannya telah terlibat dalam berbagai budaya dan tingkah laku sosial masyarakat, seperti yang telah diperlihatkan dalam pembicaraan mengenai ruang lingkup kegiatan pedukunan. Luasnya jaringan kegiatan dukun dalam tingkah laku sosial dan budaya masyarakat Rantau Kuantan, memberi petunjuk kepada kita bahwa tantangan alam tentu masih cukup besar di daerah itu. Sukses kehidupan rakyat di daerah itu masih amat ditentukan oleh faktor-faktor alam disekitarnya.

Seni budaya pacu jalur telah menjadi satu cermin bagi masyarakat Rantau Kuantan, bagaimana mereka mempunyai lingkungan

dalam bentuk hutan rimba yang lebat. Meskipun seni budaya ini telah menghimpun berbagai cabang seni dalam dirinya, namun suatu yang amat khas baginya ialah tempat dukun dalam segala kegiatan pacu jalur dan pembuatan jalur itu sendiri. Andaikan dukun tidak mempunyai peranan begitu rupa - seperti telah di ulas juga dalam bagian terdahulu - maka pacu jalur agaknya tidaklah akan demikian istimewa dalam pandangan masyarakat di daerah itu. Sekiranya hutan rimba ditebang terus di daerah itu, maka seni pacu jalur dapat di ramalkan akan punah dan bersamaan dengan itu dapat pula diramalkan bahwa perhatian kepada nilai-nilai kepercayaan akan kekuatan alam akan jauh menipis. Sebab, jalur telah menjadikan satu tumpuan pedukunan yang cukup penting di Rantau Kuantan. Dalam aktivitas seni budaya ini, ketiga kualitas ilmu gaib di daerah itu - doa, tawar dan lemu - akan dimanfaatkan sekaligus.

Lingkungan masyarakat di 19 rantau sepanjang batang Kuantan, yang amat terikat kepada alamnya, terutama hutan rimba sebagai satu sumber kehidupan mereka, telah memberi penekanan yang cukup kuat dalam ilmu gaib di daerah itu, terhadap kajian ilmu gaib kayu-kayuan. Kayu telah dipandang sejajar dengan manusia itu sendiri, sehingga kayu juga harus diperlakukan dalam batas-batas pertimbangan seperti manusia. Maka menurut pedukunan di daerah itu, kita tidak lah boleh mengambil kayu sesuka hati saja di dalam hutan. Kayu-kayu tertentu hendaklah diambil dengan sepengetahuan yang "empunya", sebab hutan rimba itu adapula "penguasanya". Kayu yang akan diambil, haruslah kayu yang benar-benar diperlukan, sebab pada dasarnya memotong atau menebang kayu sama pula dengan membunuh. Kayu yang diambil hendaklah di utamakan kayu yang bagus : lurus, tua, dan tidak cacat. Kayu lain yang tidak akan berguna hendaklah dijaga jangan sampai rusak binasa.

Oleh disiplin yang serupa itu maka semasa dukun, Penghulu Negeri dan Ulama bersatu padu dalam masa sekitar 75 tahun yang silam, tidak sembarang hutan boleh ditebang begitu saja. Di samping ada hutan-hutan yang telah digariskan oleh para Penghulu maupun oleh Urang Godang, yang harus dilindungi, pa

ra dukun akan memberi petunjuk bahwa ada bagian-bagian tertentu dalam suatu hutan yang harus tetap dibiarkan lestari, jangan sampai rusak dan diganggu.

Pengetahuan tentang kayu yang demikian rupa dalam pedukunan di Rantau Kuantan telah memberi semacam warna yang khas pula dalam budaya pertukangan di daerah itu. Para tukang yang biasanya mestilah mengenal ilmu gaib tentang kayu akan sangat hati-hati sekali mempergunakan kayu dalam pertukangannya. Suatu larangan atau tabu yang paling keras dalam pertukangan di daerah itu ialah menegakkan tiang bangunan (misalnya rumah) dengan meletakkan ujung tiang (kayu) dibagian sebelah bawah (tanah). Para tukang hendaklah menegakkan tiang tiap bangunan yang mempergunakan kayu, dengan cara bagaimana kayu itu biasanya berdiri atau bagaimana biasanya kayu itu hidup. Jadi logikanya bagian pucuk kayu (ujung tiang) harus sebelah atas dan bagian pangkal kayu (pangkal tiang) sebelah bawah.

Tabu atau larangan serupa itu dalam pedukunan, jika kita teliti dengan saksama akan terbukti mempunyai dasar logika yang baik. Dengan menempatkan bagian pangkal kayu pada bagian bawah dalam tiap bangunan di Rantau Kuantan, akan menyebabkan kayu itu dapat mempunyai daya tahan lebih lama, dibandingkan dari pada perlakuan sebaliknya. Pangkal kayu biasanya selalu lebih keras dari pada bagian ujungnya yang berarti bagian pangkal itu akan lebih tahan dari pada bagian ujungnya. Oleh karena itu jika pangkal kayu diletakkan pada bagian bawah, dalam tiap bangunan, tentulah cukup beralasan, sebab bagian bawah itu akan menahan bobot yang besar dari bagian atas.

Ada pertimbangan lain yang penting lagi. Pertama bangunan-bangunan di Rantau Kuantan umumnya sering mendapat serangan banjir. Ketika banjir tentu saja yang terendam atau yang lama terendam adalah bagian bawah dari pada bangunan. Dengan demikian jika tiang bangunan telah didirikan dengan bagian pangkal kayu sebelah bawah maka berarti bagian yang kuat telah diletakkan dalam posisi yang banyak menghadapi resiko.

Dengan bagian pangkal kayu pada posisi bawah, maka bangunan itu akan lebih tahan dibandingkan dengan bagian ujung (pu - cuk) kayu dalam menghadapi banjir tersebut. Kedua, bangunan-bangunan yang kebanyakan dibuat dari pada kayu di daerah itu telah dipahat demikian rupa, agar mudah dihubungkan antara satu dengan lain. Sehubungan dengan itu bagian atas dari pada tiang bangunan, biasanya lebih banyak harus di pahat untuk dapat membuat hubungan lebih banyak dalam konstruksi bangunan itu. Oleh karena itu bagian atas sebaiknya relatif lebih lembut sehingga lebih mudah di pahat dan ini berarti bagian tiang bangunan sebelah atas meminta bagian ujung kayu tersebut.

Manusia merasa bersatu dengan sesama nya bukanlah pertama-tama ditentukan oleh faktor jarak (ruang) dan waktu, tetapi adalah oleh faktor kebudayaannya. Kebudayaan itulah yang menyebabkan mereka merasa dekat satu sama lain. Itulah yang menyatukan mereka dalam pikiran dan ukuran-ukuran atau nilai-nilai yang sama-sama mereka pakai. Atas dasar itu pedukunan di Rantau Kuantan sebagai suatu hasil budaya dengan ciri-ciri yang khas, juga telah menjadi semacam penyatu pula bagi masyarakatnya. Karena dalam pedukunan mereka dapat pula mempunyai kesamaan ukuran dan pegangan.

Bab IV

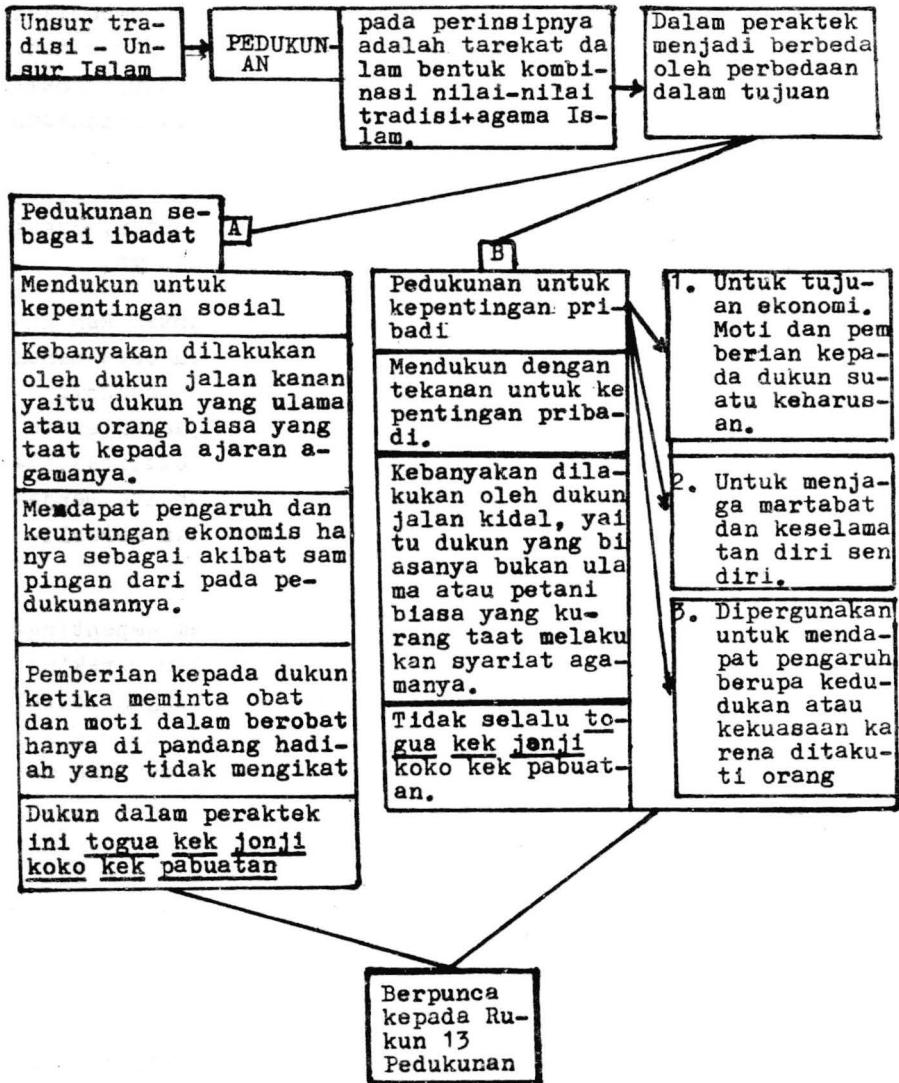
RANGKUMAN

Setelah pembicaraan mengenai dukun di Rantau Kuantan kita la lui dari bab satu sampai bab tiga, maka kita ingin memberikan rangkuman dari pada semua uraian itu. Sebagaimana rangkuman, meskipun dia hendak mencoba mencakup semuanya, tetapi kemampuan rangkuman tetaplah hanya akan terbatas kepada jangkauan yang menyeluruh dalam bagian-bagian yang dipandang mendasar. Rangkuman mencoba hendak mempertegas kembali, bagaimana perinsip-perinsip dukun dan pedukunan di Rantau Kuantan. Bagaimana sebenarnya teras daripada dukun dan pedukunannya.

Dari uraian ketiga bab itu, maka pedukunan di Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua, pada perinsipnya adalah suatu cara menafsirkan alam pada awalnya. Tetapi kemudian dengan masuknya agama Islam, maka perinsip itu menjadi kumulatif dalam suatu totalitas sikap terhadap alam dan Tuhan. Dalam totalitas serupa itu, maka ilmu gaib atau pedukunan di daerah itu menjadi semacam tarekat dalam arti cara menafsirkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam merealisasikan atau menggunakan pedukunan dalam kepentingan kehidupan, para dukun telah bercabang dua dalam perakteknya : untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan sosial. Untuk kepentingan yang di tekankan kepada kebutuhan pribadi pedukunan di rantau itu telah dipergunakan untuk menjaga martabat harga diri, melindungi diri sendiri dari ancaman luar, mendapatkan keuntungan ekonomis alakadarnya, serta merupakan alat untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan dalam hidup bermasyarakat. Dalam tekanan kepada kepentingan sosial, pedukunan telah berbuat demikian banyak : memberikan bantuan kepada si sakit, menyelamatkan orang dari bencana, serta menghadapi bala yang menimpa masyarakat. Pengabdian telah menjadi bagian yang utama, sehingga segi kepentingan pribadi hanya menjadi tanda terima kasih belaka. Dari pola serupa itu, maka pedukunan di Rantau Kuantan dapat kita buat dalam satu

gambaran skematis seperti di bawah ini.



Gambar 10 : Skematis pedukunan di Rantau Kuantan.

Baik ajaran Islam maupun ilmu gaib sama-sama dapat memberikan atau lebih tepat barangkali menimbulkan kekuatan batin kepada diri seseorang. Seorang penganut ajaran Islam yang amat saleh - seperti kita baca dalam kisah hidup para Wali Allah - dapat mempunyai kekuatan batin yang amat menakjubkan. Dengan kesalehannya itu seorang wali dapat memperoleh ilmu - mukasyafah, yang mampu memberikan kepadanya suatu pandangan batin (clear audience) yang cukup baik. Ilmu gaib di Rantau Kuantan yang juga telah merupakan suatu cara memandang alam, manusia dan Tuhan - yang telah diramu dari nilai-nilai tradisi yang kemudian di Islamkan - dalam peraktek pedukunan juga telah mampu menimbulkan kekuatan-kekuatan batin serupa itu, meskipun antara kedua macam kekuatan batin ini ada perbedaan dalam kualitas dan sumbernya. Jika dalam kekuatan batin para wali, kekuatan beramal dan kebersihan diri yang telah menyebabkan ilmu mukasyafah menjadi semacam katalisator bagi timbulnya kekuatan batin itu, maka dalam pedukunan katalisator itu ialah kekuatan-kekuatan gaib dari pada alam. Tetapi bagaimana pun juga, keduanya nyata, sama-sama mempunyai unsur-unsur kemampuan untuk menggerakkan kekuatan batin manusia: membangkitkan magnetisme dalam diri seseorang. Kekuatan magnetisme yang dapat timbul dalam diri ulama biasanya tidak diamalkan untuk kepentingan praktis - hanya untuk suatu kepentingan yang khas berupa karisma sang tokoh - sedangkan magnetisme yang timbul dalam diri sang dukun digunakannya untuk kepentingan praktis berupa memberikan obat bagi orang lain maupun bagi kepentingan dirinya sendiri. (Perhatikanlah kembali logika ilmu pedukunan dalam gambar 10).

Jika seseorang tidak dapat menduduki suatu jabatan atau kedudukan dalam lembaga pemerintah adat melalui sukunya, maka pada zaman dahulu di Rantau Kuantan seorang rakyat biasa dapat memperoleh posisi dalam kehidupan masyarakatnya melalui dua cara : menjadi ulama atau menjadi dukun. Keduanya sama-sama mempunyai unsur intelektual dalam pandangan masyarakat, dan kadar intelektual itu pada umumnya hanya terdapat pada tempat-tempat pengajian agama Islam atau lembaga-lembaga pendi-

dikan agama tradisional, dalam masa penghujung abad ke 19 - sampai ke perempat pertama abad ke 20. Oleh karena itu ulama dan dukun memang pernah dalam satu bangku pengajian dengan u lama pada awalnya.

Pada zaman sebelum kemerdekaan itu, orang yang menjadi ulama di Rantau Kuantan boleh dikatakan sebagai hasil pendidikan tradisional agama Islam yang menekankan peranannya dalam hidup bermasyarakat bagaimana para warga masyarakat dapat menjalankan agama Islam sebagaimana mestinya menurut syariat - yang telah ditentukan oleh agama itu. Mereka ini punya kecerderungan yang kuat bagaimana perinsip-perinsip agama Islam berlaku atas sumber-sumber yang telah ditentukan : Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Mereka menafsirkan Qur'an Karim mengikuti apa yang tertulis atau berdasarkan sejarah yang terjadi dalam peristiwa turunnya masing-masing ayat dalam kitab suci tersebut. Begitu juga tentang hadist-hadist Nabi, serta sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabatnya, diambil nilai-nilainya atas dasar sejarah yang berlaku sebagai suatu realitas.

Berbeda dengan dukun, mereka tidak menekankan seperti pada kehadiran ulama. Ini karena dukun terutama lebih tertuju kepada semacam amal atau perbuatan yang relatif lebih terbatas pada tingkat manusia saja. Disamping itu dukun ternyata berhadapan dengan berbagai jenis dan ragam kepercayaan manusia, baik yang benar-benar taat maupun separoh-separo sampai kepada yang tidak mengacuhkan sama sekali. Dukun lebih menekankan, bagaimana dia dapat memberikan pertolongan, apakah sebagai amal sosialnya, ataukah untuk sedikit kepentingan pribadi, atau untuk tujuan pribadi lainnya yang lebih terbatas namun dalam batas kepentingan hidup dunia juga.

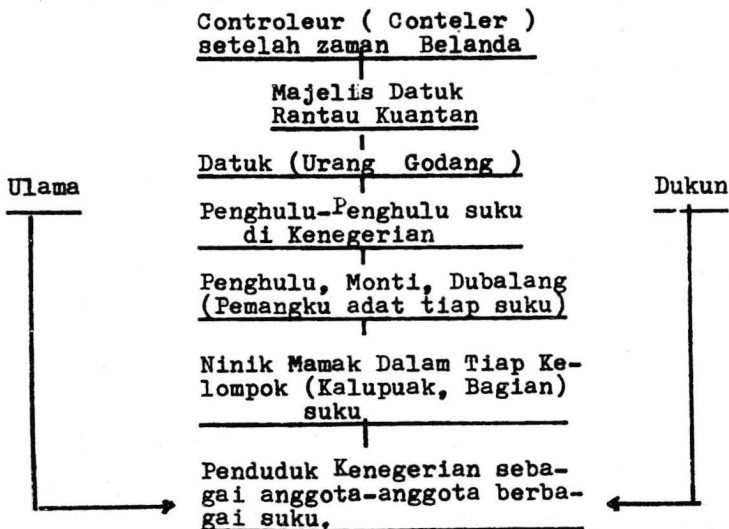
Ulama sebagai pengemban nilai-nilai ajaran Islam telah mempergunakan ajaran-ajaran Islam dari sumber Al-Qur'an dan sunnah Nabi, sedangkan dukun dalam mengemban nilai-nilai amalnya telah mempergunakan ilmu gaib atau pedukunan, yang didalamnya juga terkandung pandangan atau sikap terhadap a-

gama atau Tuhan. Bedanya nilai-nilai agama dalam kegiatan ulama dimaksudkan untuk memperbaiki martabat atau pribadi seseorang, agar menjadi hamba Allah yang baik, sedangkan kegiatan dukun dengan pedukunannya lebih ditekankan kepada batas-batas kepentingan manusia yang praktis, terutama dalam kepentingan memberikan pertolongan.⁴⁷⁾

Untuk kepentingan pertolongan itulah - baik untuk menolong masyarakat maupun untuk diri sendiri - sang dukun telah mencoba memanfaatkan atau mencari makna-makna yang tersirat dari pada Al-Qur'an serta hikmah atau tafsiran khas terhadap sejarah peristiwa kehidupan Nabi dan sahabat beliau, yang semuanya dipandang dapat dijabarkan bagi kepentingan pedukunan, makna-makna yang tersirat dan tafsiran tertentu terhadap peristiwa kehidupan Nabi telah menjadi bahan yang penting dalam ilmu gaib para dukun di Rantau Kuantan. Semua bahan itu di samping memang dipandang mempunyai suatu misteri juga telah di anggap sebagai suatu bukti bagaimana sesuatu yang luar biasa telah berlangsung dalam kehidupan yang nyata. Dan hal ini mestilah telah berpangkal dari pada Tuhan itu sendiri sebagai sumber segala kegaiban. Bahan itu telah di kombinasikan sebagian dengan unsur-unsur tradisional sebelumnya, seperti ilmu gaib dan mitos-mitos yang telah lama hidup dalam masyarakat. Sebagian tentu memang telah dibuat oleh dukun sebagai hasil kreatifitasnya sendiri. Dan hasil segalanya adalah ilmu pedukunan dengan berbagai jenis ilmu gaib di dalamnya.

Baik ulama maupun dukun telah sama-sama mempunyai peranan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Mereka sama-sama berpengaruh dan menentukan dalam bidangnya masing-masing, yang kadangkala bertemu dalam beberapa kegiatan atau upacara sosial dan budaya. Dukun dan ulama telah menjadi telah menjadi di dua golongan sosial yang amat diperlukan oleh para penguasa dengan sistem adat zaman dahulu. Datuk-datuk atau Urang Godang di Rantau Kuantan serta Penghulu-penghulu ditiap kenerian dan suku-suku, telah didampingi oleh mereka ini.

Ulama telah memanfaatkan untuk meluruskan segala tata cara sopan santun dan martabat kemanusiaan yang patut dipatuhi melalui pelaksanaan ajaran agama Islam yang dapat menjamin terbinanya moral atau akhlak yang tinggi. Pada belahan lain dukun memberikan pengabdian dalam bentuk memberikan bantuan bagi segala macam bala yang menimpa masyarakat. Atas dasar peranan yang demikian, dan latar belakang pendidikan ulama dan dukun yang sama-sama pernah berawal dari pendidikan tradisional agama Islam, maka tidaklah mengherankan jika dalam masa pemerintahan Datuk-datuk dengan lembaga adat itu, dukun dan ulama sering menyatu dalam satu pribadi : ada dukun yang ulama dan ada ulama yang juga dukun. Dari uraian tentang peranan yang demikian, dapatlah diperlihatkan bagaimana posisi ulama dan dukun dalam masa pemerintahan dengan lembaga adat di Rantau Kuantan.



Gambar 11 : Kedudukan Dukun dan Ulama Dalam Masa Pemerintahan Lembaga Adat Sampai Masa Penjajahan Belanda di Rantau Kuantan.

Karena sejumlah dukun pernah berawal dalam suatu lembaga yang sama - yaitu pendidikan tradisional agama Islam, seperti surau-surau, madrasah atau berguru bersama-sama kepada seorang

guru agama - maka melalui upacara yang bersifat tradisional, dukun dan ulama telah saling mengambil peranan, sehingga mereka dapat dikatakan pernah bersatu. Upacara ratik bajalan merupakan bukti sejarah, bagaimana dukun dan ulama pernah bekerjasama dalam arah atau tujuan yang sama.

Dalam masa perkembangan berikutnya, setelah berbagai lembaga pendidikan Islam didirikan dengan cara yang lebih baru dan masuknya aliran Muhammadiyah sebagai aliran yang dipandang maju dalam cara menafsirkan Islam, maka mulailah timbul sikap yang makin kritis dalam pelaksanaan ajaran Islam dalam masyarakat. Sikap yang kritis itu mau tidak mau menimbulkan keraguan terhadap berbagai upacara atau tradisi dari sisi agama Islam. Sebagian dari pada tradisi itu telah dipandang syirik oleh ulama hasil pendidikan yang baru itu.

Keraguan atas beberapa tradisi dalam bentuk berbagai upacara sosial budaya ini menjadi keretakan antara ulama dan dukun. Sebab dukun boleh dikatakan berpengaruh kuat dalam tradisi, karena biasanya senafas dengan pedukunan. Keretakan itu paling kurang berawal semenjak tahun 1955, sejajar dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Rantau Kuantan dan berkembangnya paham Muhammadiyah di daerah itu.

Keraguan akan berbagai tradisi, yang akhirnya menimbulkan keretakan dalam hubungan ulama dan dukun, mau tidak mau mengurangi keakraban satu sama lain dalam kehidupan masyarakat. Dalam pada itu, ulama yang berasal dari hasil pendidikan tradisi Islam dari zaman sebelum kemerdekaan yang dulu cukup erat hubungannya dengan dukun - bahkan dukun dan ulama masa itu susah dikuak dengan tajam - memperlihatkan gejala yang makin lama makin menipis, karena serangan usia. Ini berarti para dukun pada satu sisi makin kekurangan pendukung, sedang pada sisi lain makin banyak menghadapi tantangan.

Keadaan itu telah memberi akibat kepada makin berkurangnya peranan dan pengaruh dukun dalam kehidupan masyarakat. Keme-

rosotan ini makin memperlihatkan arus yang deras, ketika generasi muda makin banyak yang tidak mewarisi pedukunan dari kaum kerabatnya, karena lebih tertarik kepada pendidikan formal yang diharapkan dapat memberikan jaminan hidup duniawi yang lebih baik.

Kumulatif kemerosotan makin bertambah, ketika lembaga adat mulai kehilangan posisinya sebagai badan pemerintahan resmi di Rantau Kuantan sampai lembaga itu hampir tidak berfungsi sama sekali dewasa ini. Padahal dahulu posisi dukun dalam lembaga adat meskipun tidak diberi status yang formal, tetapi amat besar artinya dalam mengemban nilai-nilai adat itu.

Kendatipun kita tampaknya telah memperlihatkan beberapa faktor yang telah memberikan sebab akan kemunduran pedukunan di Rantau Kuantan, namun kita tidaklah dapat membuat ramalan begitu saja, bahwa pada suatu ketika pedukunan akan lenyap dalam kehidupan budaya di rantau itu. Bernagai tradisi meskipun juga memperlihatkan erosi dalam pertumbuhannya, namun masih dapat hidup dan bertahan dalam batas-batas tertentu.

Begitu juga adat dan lembaganya masih tetap hidup dalam tiap suku, hanya peranannya yang jauh berkurang. Oleh karena itu kelanjutan hidup pedukunan di Rantau Kuantan sebagian akan di pengaruhi oleh beberapa faktor yang berkait erat dengan budaya itu, tetapi sebagian lagi tentulah juga akan ditentukan oleh masa depan perkembangan masyarakatnya, yang mungkin dapat di pandang sebagai kehendak rakyat di daerah itu, atau oleh kehendak sejarah, yang hakekatnya tidak lain adalah dari tangan Tuhan Yang Maha Esa.

CATATAN HALAMAN

- 1) Uraian ini sebagian besar telah disarikan dari Sejarah Riau yang menyangkut kerajaan Kandis dan Kuantan. Lihat dengan editor Drs. Muchtar Lutfi dkk, 1976, halaman 129-149 dan halaman 358-360. Mengenai sebutan Rantau Man Kurang Oso Duo Pulau, ada yang berpendapat - diantaranya Haji Ali keturunan Datuk Mudo Bisai di Taluk - bahwa nan kurang oso duo pulau itu bukan mula-mula rantainya, tetapi jumlah malamnya. Datuk Perpatih dan Ketumanggungan itu, telah menghilir batang Kuantan sepanjang Rantau Kuantan selama 19 malam. Tiap satu malam dilalui sebuah rantau, sehingga setelah 19 malam barulah dilalui semuanya daerah Rantau Kuantan itu.
- 2) Beberapa keterangan - diantaranya Ongku Loma Mudah umur 70 tahun bekas Wali Negeri Sentajo dari 1947 sampai 1950 - mengatakan bahwa raja atau bangsawan yang di rajakan di Koto Rajo kenegerian Basrah di Rantau Kuantan itu, memang berasal dari Minangkabau. Yang datang awal itu sepanjang ingatan ialah raja Muningsah. Beliau inilah yang telah mencari daerah yang aman ke Rantau Kuantan akibat kekacauan oleh perang Padri melawan Belanda di Minangkabau. Dia di rajakan oleh Datuk-datuk penguasa luhak di Rantau Kuantan. Pada satu sisi tindakan itu mungkin sebagai penghormatan akan seseorang yang dianggap keturunan raja, sebagai mana dilakukan juga dahulu terhadap Sang Sapurba - dan juga terhadap Adityawarman di Minangkabau. Pada sisi lain, barangkali memang telah merupakan hasil mufakat bahwa menjelang perluasan kekuasaan Belanda ke Rantau Kuantan, daerah ini harus segera diperkuat baik dalam arti fisik maupun dalam arti mental. Maka untuk menghadapi musuh itu patutlah ditunjuk satu pimpinan yang relati sudah berpengalaman menghadapi Belanda.
- 3) Lihat antara lain UU. Hamidy, Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau, Bumi Pustaka, Pekanbaru 1980 halaman 38
- 4) Bandingkan dengan kertas UU. Hamidy, "Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau" dalam seminar Ulama dan Pembangunan Pedesaan di Riau, diselenggarakan oleh IAIN Susqa Pekanbaru 28-30 Desember 1981.
- 5) Lihat Penduduk Kabupaten Inderagiri Hulu Menurut Kecamatan dan Desa, oleh Kantor Statistik Propinsi Riau 1980, halaman 14-18.
- 6) Bandingkan hal ini dengan suku Banjar di Inderagiri Hilir, disamping mata pencaharian pokok berkebun kelapa, mereka juga melakukan berbagai usaha tani lainnya seperti berladang padi, menanam sayur dan pohon buah-buahan untuk penunjang hasil kopra dari kebun kelapa. Lihat antaralain hasil penelitian UU. Hamidy, Peranan Suku Banjar Dalam Kehidupan Sosial Budaya di Kabupaten Inderagiri Hi

lir, laporan hasil penelitian pada LPPM Universitas Riau 1981.

- 7) Kata kalupuk amat mirip sekali dengan kata kelompok dalam bahasa Indonesia, yang sama-sama menyaranakan kumpulan orang. Bedanya, mengandung pengertian adanya hubungan darah (kekeluargaan) sedangkan kalupuk disatukan oleh hubungan darah yang dipererat lagi oleh warisan yang sama dalam bentuk tanah parolak bagi semua anggota.
- 8) Lihat tulisan UU, Hamidy seperti dalam catatan no. 4.
- 9) Lihat AR Radcliffe-Brown, Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif, Dewan bahasa dan pustaka, Kuala Lumpur 1980, halaman 176.
- 10) Mengenai puak Ismailliah ini dapat dibaca antara lain karangan Haji Said bin Haji Ibrahim, Firgah-firgah dan Penyelewengan dalam Akidah Islam, terbitan Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan, Kuala Lumpur 1980, halaman 43-44. Kemudian lihat pulalah "Sejarah Syi'ah dan Ajarannya" karangan Datuk Sheikh Abdul Muhsen dalam majalah Widya, bilangan 51 november 1981, Penerbit ABADI SDN. BHD Kuala Lumpur.
- 11) Dapat juga dilihat lebih lanjut dalam catatan no. 4.
- 12) Bagaimana unsur-unsur non Islam - seperti Hinduisme - se cara bertahap diselaraskan dan diarahkan kepada agama Islam dapat dilihat dengan saksama dalam peranan cerita rakyat Aceh dalam masyarakatnya. Mengenai hal ini dapat dibaca misalnya hasil penelitian UU, Hamidy, "Peranan Cerita Rakyat Dalam Masyarakat Aceh" yang dimuat dalam buku Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh, Alfian (ed.) terbitan LP3ES 1977.
Atau dapat juga dari penulis yang sama "Kebijaksanaan Mempergunakan Hikayat Dalam Pengembangan Islam di Aceh," oleh A. Hasjmy (ed.) PT Alma'arif, Bandung, 1981.
- 13) Cerita tentang anak cucu Adam sebanyak 99 orang itu dapat dibaca dalam kitab Tajul Muluk. Besar kemungkinan cerita itu telah diambil oleh para dukun dari kitab tersebut, sebab ternyata banyak sekali dukun yang pernah membaca dan mengetahui kitab tersebut. Di Rantau Kuantan kitab itu sudah sukar dijumpai, karena sudah banyak yang hilang dan rusak, sedangkan di Aceh dan Malaysia kitab itu masih dapat dicari. Sebuah penerbit di Pulau Pinang Darul Arif Malaysia masih menerbitkan kitab ini.
- 14) Beberapa tempat dan benda yang dipandang sakti di Kantau Kuantan misalnya : batu kudo, batu kapal, batu garam, kurburan sumbang, kayu tigo rono, linsono manumbuk banjar, rimbo kompe, sungai songsang, dan tanah berani. Ini semuanya di daerah Kuantan Mudik.

Sedangkan tempat-tempat keramat yang amat terkenal ialah Mejan Limo, Tanjuang Potai, Tanjuang Tuan (dinegeri Benai), Kubang (di Koto Tuo Siberakun), Batu Batawik (di Lubuk Jambi), dan Danau Robo (dekat Pangean). Mengenai masalah keramat, lihatlah Aboebakar Atjeh, Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasauf, Pustaka Aman Press, Kelantan 1980, halaman 97-96.

- 15) Tentang pandangan yang mitis ini, lihatlah misalnya buku C.A Van Peursen, Strategi Kebudayaan, di Indonesia kan oleh Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta 1976, halaman 102.
- 16) Hal ini dapat dilihat juga dalam pembicaraan dukun Jawa oleh Parsudi Suparlan dalam Masyarakat Indonesia, no. 2 jilid V LIPI, Jakarta, 1978, halaman 213-214.
- 17) Lihat juga misalnya, C.A Van Peursen, Op.Cit. halaman 35.
- 18) Bagaimana hubungan realitas dengan mitos, lihat misalnya karangan Umar Junus, Mitos dan Komunikasi, penerbit Sinar Harapan, Jakarta 1981, halaman 91-94.
- 19) Memompan, adalah suatu usaha yang dilakukan dukun untuk membinasakan jalur dengan mempergunakan kekuatan magis. Dengan pompan itu mambang-mambang pada jalur lawan akan binasa. Atau dapat juga mengakibatkan anak pacu (orang yang memacukan) jalur lawan akan terganggu (misalnya sakit) sehingga tidak berdaya memacukan jalurnya. Pompan juga dapat dilakukan kepada wanita yang akan melahirkan anaknya, yang dapat mengakibatkan sang bayi amat susah sekali lahir. Dengan demikian, pompan itu dapat merupakan upaya dukun membuat magi pihak lain tidak berdaya atau tawar, atau menghalangi timbulnya semangat batin (magnetisme) dalam diri seseorang.
- 20) Uraian lebih lengkap mengenai pacu jalur itu dapat dibaca hasil penelitian UU.Hamidy, Jalur Dalam Kehidupan Masyarakat Kuantan, laporan penelitian untuk P3M Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen P dan K, 1977, yang juga dapat dijumpai pada LPPM Universitas Riau Pekanbaru serta Perpustakaan Wilayah Jalan Diponegoro Pekanbaru.
- 21) Dukun itu bernama Hasyim, tetapi karena dia amat terkenal sekali sebagai dukun, maka dia lebih terkenal sebagai Asin Dukun. Umurnya pada tahun 1982 lebih kurang 45 tahun, sangat pandai mengurut tetapi juga bisa memberikan obat-obatan yang lain. Kalau dia berada di rumah terutama malam hari, kadang kala sampai jam 12 malam dia masih melayani orang yang minta urut dirumahnya. Inilah dukun yang terdapat di kenegerian Siberakun (Limo Koto di Tengah) yang amat "laku" sekali.

- 22) Bagi masyarakat Rantau Kuantan ada perbedaan antara patah, terkilir dan tatimbo. Patah, terutama dihubungkan dengan tulang, yaitu tulang itu patah, yang sekaligus - juga merusak urat-urat darah pada tempat sekitar tulang yang patah itu. Dalam peristiwa terkilir, tulang tidak rusak atau tidak patah, yang rusak hanyalah posisi urat. Oleh karena itu urat ini harus diperbaiki letaknya, sesuai dengan tempatnya semula. Dalam tatimbo, sebenarnya termasuk terkilir juga, tetapi cara terkilirnya seperti kejadian bagaimana orang menimba air dengan timba dalam perahu. Jika ada orang terkilir oleh karena telapak kakinya termiringkan (tasendeng) maka orang itu disebut tatimbo.
- 23) Silat di Rantau Kuantan berpusar pada kenegerian Pangean, Siberaku dan Simandolak, dengan Koto Tuo Siberakun sebagai pusat penyatu. Ada 7 gelar warisan yang turun temurun dalam silat Rantau Kuantan itu yang amat penting : Pendekar Tua, Pendekar Malin, Menti Kajan, Mali puti, Pangacak(di Pangean) Jiusu (diSiberakun) Tan Nan-Garang (boleh satu diantara negeri yang tiga itu tempat tinggalnya). Inilah guru-guru silat yang bisa dinamakan guru besar, yang diwariskan dalam garis suku menurut ibu. Hanya gelar Tan Nan Garang yang diturunkan menurut garis ayah, jadi diturunkan dari ayah kepada anak dan seterusnya. Tan Nan Garang adalah gelar dari ayah pengazas silat yang pertama : Tuk Untuik. Ketujuh pewaris keturunan ini jarang mengajarkan silat yang praktis. Mereka lebih merupakan seorang yang menguasai lemu silat dan mendapatkan kepandaian bersilat menurut kepercayaan orang melalui mimpi. Semua guru ini akan selalu menziarahi Koto Tuo Siberakun setiap habis bulan puasa, karena disana lah kuburan ayah Tuk Untuik, pengazas silat yang pertama di Rantau Kuantan.
- 24) Lihat karangan Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta 1977, halaman 282.
- 25) Pembagian ilmu gaib atau magi hitam yang berarti ilmu gaib yang jahat dan magi putih dalam arti magi yang baik, misalnya telah di keritik oleh Koentjaraningrat, op.cit halaman 278-279. Bagi pedukunan atau ilmu gaib di Rantau Kuantan, kemiripan itu hanya dalam peraktek : untuk kepentingan kejahatan (jalan kidal) dan untuk kepentingan kebaikan (jalan kanan) dimana batas antara keduanya, kadangkala juga susah dikuak dengan tegas.
- 26) Lihat misalnya tafsir Al-Quran oleh A.Hassan, penerbit Salim Nabhan Surabaya 1956, halaman 556. Menurut keterangan beberapa dukun, Al-Quran dalam cetakan yang lama-lama dahulu, lebih mudah dipakai untuk pedukunan, karena banyak diberi tanda-tanda baca yang bagi dukun hal itu rupanya mempunyai arti yang cukup penting.

- 27) Koentjaraningrat dalam bukunya, Beberapa Pokok Antropologi Budaya terbitan tahun 1977, halaman 278-279 telah mengeritik bahwa pembagian ilmu gaib atas putih-hitam itu sudah mulai ditinggalkan karena ilmu gaib selalu saja dapat menyimpang. Tetapi atas dasar fungsinya juga yang tampak dalam klasifikasi R. Frith dalam bukunya Ciri-ciri dan Alam manusia, Sumur Bandung, 1966 halaman 172-173 yang membuat adanya magi yang bersifat membinasakan. Sifat agresif maupun membinasakan itu, tampak masih dibayangi oleh pengaruh konsep magi atas hitam putih itu.
- 28) Dukun yang dipandang mengikuti jalan Kidal itu disebut juga oleh masyarakat memakai lemu dubalang, ilmu gaib yang dimilikinya dipakai untuk membinasakan lawan atau untuk menjaga dirinya dari serangan orang lain atau diri musuhnya.
- 29) Menurut keterangan beberapa dukun, harimau dalam pedukunan telah dimitoskan mempunyai hubungan yang erat dengan Baginda Ali, yaitu Khalifah yang keempat. Dengan mengetahui rahasia itu seorang dukun dapat membuat binatang itu tidak melawan kepadanya. Dalam mitos itu telah dikatakan bahwa harimau berasal dari air mani Baginda Ali. Binatang itu kemudian disantarkan oleh Baginda Ali ke hutan, karena tidak layak tinggal dengan beliau dirumah. Dalam waktu perpisahan ditepi hutan itu lah, telah dibuat perjanjian dengan binatang itu, bahwa dia boleh mengganas jika manusia melakukan : cupak duo gantang duo (curang dalam jual beli) saruma ndak nikah (berzina), tolak tigo ndak mangupa (setelah talak tiga masih bergaul sebagai suami isteri). Inilah batas atau sempadan antara manusia dengan harimau, yang jika manusia melanggar batas itu, berarti harimau mendapat peluang untuk membinasakan manusia.
- 30) Mengenai tabu atau pantang-larangan itu dapat dilihat antara lain buku John Beattie, Lain-lain Kebudayaan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1979, halaman 274.
- 31) Lihat M.T. Soetan Lembang Alam, Berbagai-bagai kepercayaan Orang Melayu, Uitgave Door Bewiddeling van de commissie voor de volkslectur, Batavia (tanpa tahun) halaman 3-4.
- 32) Sesuatu yang masuk akal yang sering kita hubungkan dengan ada tidaknya sesuatu itu dalam realitas yang konkrit, atau dapat tidaknya dibuktikan. Ternyata masuk akal dan tidak masuk akal sangat erat sekali hubungannya dengan kemampuan akal manusia yang berkembang dari masa kemasa. Semasa belum ada kapal terbang adalah tidak masuk akal, jika orang mengatakan "manusia dapat terbang" dan semasa belum ada radio, adalah luar kepala sama sekali, jika orang berani berkata "suara manusia di Amerika dapat

didengar di Indonesia" dan banyak lagi peristiwa sama - cam itu. Tetapi setelah perkembangan akal manusia sam - pai kesana, maka melalui teknologi tidak lagi menjadi sesuatu yang tidak masuk akal. Hal demikian juga dapat berlakupada pedukunan. Buat sementara kita memandang ada beberapa proses atau tindakan pedukunan yang tidak masuk akal, tetapi setelah kita pelajari dengan saksama hal itu dapat dipahami. Jika belum dapat dipahami, maka mungkin dalam tingkat sekarang ini perkembangan akal kita belum mampu memahaminya.

- 33) Hadits ini dapat dilihat dalam sahih Buchari dan Muslim. Peneliti mengetahui hadits ini disamping diri para pemberi keterangan, juga menjumpainya dalam Panji Masyarakat nomor 348, tahun 1982, halaman 32.
- 34) Lihat Umar Junus, op.cit, halaman 214.
- 35) Lihat R.Frth dkk, op.cit, halaman 176
- 36) Bahwa bunyi dipandang mempunyai kekuatan gaib sudah lama berakar dalam kepercayaan orang Melayu. Satu diantara - pertimbangan mengapa pantun-pantun telah menjadi ilmu gaib atau sebaliknya adalah atas pertimbangan bahwa bunyi bunyi berupa sajak dalambentuk puisi semacam itu dapat diharapkan menimbulkan kekuatan gaib. Bacalah misalnya karangan R.A.Hoessein Djajadiningrat, Arti Pantun Yang Gaib, Zaman baru LTD, Kuala Lumpur.
- 37) E.F. Schumacher, Keluar dari kemelut, Sebuah Peta Pemiciran Baru, LP3ES Jakarta, 1981, halaman 139.
- 38) Jika seseorang mendapat penghinaan atau perlakuan yang tiada menimbang rasa, maka seorang pemakai ilmu gaib tuju golang-golang(di Rantau Kuantan) dapat menimbulkan - kan sakit perut kepada orang yang memperlakukan dirinya seperti itu. Setelah nanti yang bersangkutan meminta pertolongan kepada sang dukun (pemakai ilmu gaib tersebut) orang yang mudah terlanjur kata dan perbuatan itu akan mengakui bahwa dia tidak berhadapan dengan orang sembarangan.
- 39) Koentjaraningrat, op.cit, halaman 273.
- 40) Fuad Hassan, Heteronomia, Pustaka Jaya, 1977 halaman 12.
- 41) Dalam hal ini, dukun dalam pedukunannya sering menegaskan, bahwa mereka dengan pedukunan itu hendak beramal dan menambah sahabat. Jadi hendak memperluas cakrawala pengabdianya kepada manusia serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. lihat juga R.Frth dkk, op.cit, halaman 170.
- 42) Batu patah batawik, sudah cukup lama sekali. Batu ini

sekarang telah dipegang oleh generasi yang keempat, sehingga usia batu tersebut tidak akan kurang 100 tahun. Batu Patah Batawuk mempunyai cerita lebih kurang sebagai berikut :

Ada seorang miskin (dewasa itu di kenegerian Lubuk Jambi sekarang ini) tak bisa membayar hutang kepada tempatnya berhutang, yaitu seorang nenek tua. Untuk mengimbangi pembayaran hutangnya itu diteruskannya anaknya (perempuan) kepada sang nenek. Tidak lama setelah dia mengabdikan kepada sang nenek, maka pada suatu hari patahlah olehnya batu tumbuk lada (batu penggiling cabe). Si nenek marah-marah kepada anak perempuan yang kecil itu, dan sampai mengatakan "hendaklah kau sambungkan kemudi batu itu."

Dengan takdir Allah taala, batu itu kemudian bertaut (batawuk) kembali, dan sang cucu (anak perempuan itu) mengembalikan kepada nenek itu. Setelah peristiwa itu, sang nenek melalui mimpi diberi tahu akan kegunaan batu patah yang bertaut itu. Gunanya ialah untuk mengobati orang patah. Batu patah batawuk dipergunakan untuk obat patah dengan cara merendam batu itu didalam minyak kelapa hijau, sesudah itu batu itu diurutkan disekitar bagiannya. Minyak kelapa itu diberi monto (mantera, tawar) oleh sang pewaris batu. Dan minyak itu hanya berlaku untuk pribadi seseorang saja. Tidak dapat dipergunakan untuk orang lain.

Batu ini diwariskan menurut garis suku (clan). Kalau salah gunakan akan dihutangi oleh Penghulu dalam suku itu.

Batu patah batawuk disebut juga Urang Tuo, pertama karena usianya yang sudah lama (tua), dan kedua menurut cerita dalam keadaan yang gawat si sakit yang diobati dengan batu itu, akan kedatangan orang tua ketika dia diurut malam hari dengan batu itu, batu ini dapat dipinjam dengan ketentuan :

1. Harus dipanggil dengan nama Urang Tuo.
2. Harus dijemput oleh 2 orang (laki-laki + perempuan).
3. Yang perempuan membawa yang laki-laki memayungi.
4. Pakaian yang menjemput harus bersih.
5. Batu harus diambil seperti anak kecil.
6. Lama meminjam hanya sampai dua hari yang ketiga, maka sudunya pada hari ketiga batu harus sudah dikembalikan.
7. Yang membawa tidak boleh berkata-kata, kalau ada orang bertanya dijawab oleh laki-laki.
8. Dalam pemakaiannya, jika sakit laki-laki harus diurut oleh laki-laki, jika yang patah itu perempuan maka yang mengurutkan batu itu harus perempuan pula.
9. Berurut dengan Urang Tuo, sedapat mungkin selesai sembahyang.
10. Dulu kabarnya Urang Tuo itu bisa pulang sendiri (ga-

- ib) jika terlambat di dikembalikan atau tak dihormati oleh peminjam.
11. Peminjam harus meninggalkan emas sebagai tanda meminjam dan untuk jaminan jika moti tidak di tebus.
 12. Kalau sudah sembuh, dibayar moti : kerambil setali beras segantang, ayam seekor, pisau satu, kain sekabung, dan makan bersama + doa. Kecuali makan bersama dan berdoa, yang lain sekarang ini boleh diganti dengan uang.

Sekarang (tahun 1982) Batu Patah Batawik berada dirumah pewarisnya di kota kecil Lubuk Jambi. Dengan bermacam sumbangan dari orang-orang yang pernah diobat dengan batu itu, telah dapat dibangun sebuah rumah tempat perawatan orang-orang patah. Orang patah berasal dari tempat yang jauh, dapat tinggal dirumah itu selama dia diobati dengan batu tersebut.

- 43) Lihat John Beattie, op.cit, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1979, halaman 274.
- 44) Lihat F.D.E van Ossenbruggen, Asal-Usul Konsep Jawa Tentang Mancapat Dalam Hubungan Dengan Sistem-Sistem Klasifikasi Primitif, Bhratara, Jakarta, 1975 halaman 26.
- 45) Dalam catatan no. 42 tentang Batu Patah Batawik, dapat kita lihat bagaimana mitos (cerita) mengenai batu tersebut, yang sekaligus memberikan gambaran mengenai dunia dan masyarakat di tempat itu. Bagaimana kehormatan yang di berikan masyarakat terhadap batu tersebut, bahkan panggilan Urang Tuo kepadanya amat nyata memberikan bacaan kepada kita akan dunia masyarakat didaerah itu khususnya, tapi juga bagi Rantau Kuantan umumnya. Lihatlah juga peranan mitos seperti ini, dalam ulasan Jan Vansina dalam bukunya Oral Tradition, Penguin Books LTD, England 1965, halaman 157.
- 46) Lihat Parsudi Suparlan, op.cit, halaman 195.
- 47) Perbedaan antara agama dan ilmu gaib (pedukunan) dari sudut kepentingan praktis itu tidaklah bermakna bahwa upacara agama atau nilai-nilai agama - terutama agama Islam - tidak mempunyai tujuan atau kepentingan praktis bagi manusia. Yang jelas ialah bahwa upacara magi (pedukunan) ada dalam batas kepentingan manusia yang duniawi saja, sedangkan upacara agama disamping bagi duniawi juga melampaui sampai kepentingan akhirat dan kepentingan akhirat itu merupakan kepentingan yang lebih azasi dari pada kepentingan duniawi. Agaknya oleh pandangan atau pertimbangan serupa inilah, Malinowski berpendapat bahwa suatu upacara menjadi magis, apabila upacara itu mempunyai tujuan praktis yang tertentu, manakala upacara keagamaan apabila upacara itu hanya untuk menyatakan sesuatu. Lihat AR Radcliffe-Brown, op.cit, halaman 154.

DAFTAR ANGGOTA MASYARAKAT YANG
TELAH MEMBERIKAN KETERANGAN DAN PENDAPAT
DALAM PENELITIAN INI

- | | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>1. Ndekar Ronda
- 70 tahun
- guru silat
- petani
- Lubuk Jambi
- Rantau Kuantan</p> | <p>8. Rosia
- 70 tahun
- dukun
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> | <p>14. M. Lasim
- 50 tahun
- dukun
(tukang urut)
- tukang kayu
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> |
| <p>2. Marjohan
(anak dukun Sati)
- 40 tahun
- dukun
- pegawai negeri
- Lubuk Jambi
- Rantau Kuantan</p> | <p>9. Pono Intan
- 75 tahun
- pemuka adat
- dukun
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> | <p>15. Abd. Majid
- 57 tahun
- ulama
- dukun
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> |
| <p>3. Datuk Diko
- 60 tahun
- pemuka adat
- petani
- Lubuk Jambi
- Rantau Kuantan</p> | <p>10. Mahar
- 40 tahun
- petani-buruh
- dukun
- Benai
- Rantau Kuantan</p> | <p>16. Asin Dukun
- 45 tahun
- dukun
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> |
| <p>4. Abd. Rachman
- 51 tahun
- dukun
- pegawai negeri
- Lubuk Jambi
- Rantau Kuantan</p> | <p>11. Nurdid Tasri
- 60 tahun
- ulama
- pensiunan
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> | <p>17. Hasyim
- 63 tahun
- kepala desa (bekas Wali Negeri)
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> |
| <p>5. Selamat
- 64 tahun
- pensiunan
- Lubuk Jambi
- Rantau Kuantan</p> | <p>12. Raja Hamzah (Jiusu)
- 50 tahun
- guru silat
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> | <p>18. Suman
- 55 tahun
- ulama
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> |
| <p>7. R. Datuk Paduko Rajo
(keturunan Datuk Paduko Rajo Urang Godang di Lubuk Ambacang)
- 67 tahun
- pensiunan camat
- Lubuk Ambacang
- Rantau Kuantan</p> | <p>13. Sulaiman (Leman)
- 70 tahun
- tukang kayu
- dukun
- Siberakun
- Rantau Kuantan</p> | |

19. Haji Ali
(keturunan Datuk Mudo Bisai)
- 58 tahun
- pemuka adat
- pensiunan
- Taluk
- Rantau Kuantan
20. Nyato Husin
- 65 tahun
- pemuka adat
- Taluk
- Rantau Kuantan
21. Ongku Loma Mudahi
- 70 tahun
- bekas kepala negeri Sentajo (1947-1950)
- Pekanbaru
22. Jacob Ali
- 40 tahun
- pegawai negeri
- Pekanbaru
23. Farouq Alwi
- 45 tahun
- jurusan sekolah okultisme
- pegawai negeri
- Pekanbaru
24. Soman
- 65 tahun
- khaliifah tarekat
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan
25. H. Bakri Sulaiman
- 70 tahun
- pensiunan
- ulama
- Pekanbaru
26. Soewarno Ahmadi
- 55 tahun
- purnawirawan
- ulama
- Pekanbaru
27. Ahanuddin
- 67 tahun
- dukun
- petani
- Pangean
- Rantau Kuantan
28. Marun
- 60 tahun
- dukun jalur
- tukang urut
- petani
- Pangean
- Rantau Kuantan
29. Alin
- 51 tahun
- dukun jalur
- petani
- Pangean
- Rantau Kuantan
30. Datuk Todua
- 80 tahun
- guru silat
- petani
- Pangean
- Rantau Kuantan
31. Moh. Nur
- (pangacak)
- guru silat
- petani
- Pangean
- Rantau Kuantan
32. Usup Siat
- 67 tahun
- dukun
- guru silat
- petani
- Siberakun
- Rantau Kuantan
33. Ndoro Suman
- 47 tahun
- ulama
- petani
- Simandolak
- Rantau Kuantan
34. Hasan Basri
- 67 tahun
- pemuka adat
- petani
- Muara Lembu
- Singingi

PERPUSTAKAAN

- Abubakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf, Pustaka Aman Press Sdn.Bhd. Kota Bharu, Kelantan Malaysia, 1980.
- Alfian (ed.) Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh, LP3ES, Jakarta, 1977.
- Beattie, John, Lain-Lain Kebudayaan, Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1979.
- Datuk Sheikh Abdul Muhsen, "Sejarah Syiah dan Ajarannya " majalah Widya bilangan 51 November 1981, Penerbit Adabi Sdn. Bhd, Kuala Lumpur.
- Firt R, Mochtar B, Puspanegara S, Ciri-Ciri dan Alam Hidup Manusia, Sumur Bandung, 1966.
- Hamidy, UU, Jalur Dalam Kehidupan Masyarakat Rentau Kuantan, laporan hasil penelitian pada Dirjen Pendidikan Tinggi Departamen P dan K, 1977.
- _____, Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau, Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1980.
- _____, Peranan Suku Banjar Dalam Kehidupan Sosial Budaya di Kabupaten Inderagiri Hilir, laporan hasil penelitian pada LPPM Universitas Riau, 1981.
- _____, "Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau", Kertas kerja untuk Seminar Ulama dan Pembangunan Pedesaan di Riau, oleh IAIN Susqa, Pekanbaru 28-30 Desember 1981.
- Masjmy, A, (ed.), Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, PT. Almarif, Bandung, 1981.
- Hassan, A, Tafsir Al-Quran, Salim Nabhan, Surabaya, 1956.
- Haji Said bin Haji Ibrahim, Firgah-Firgah dan Penyelewengan Dalam Akidah Islam, Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan, Kuala Lumpur, 1980.
- Hoessain Dajadiningrat, R.A, Arti Pantun Melayu Yang Gaib, Zaman Baru LTD, Kuala Lumpur.
- Jan Vansina, Oral tradition, Penguin Books LTD, England 1965.
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Budaya, Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
- Mughtar Lutfi, dkk. Sejarah Riau, 1976.
- Muhammad Al-Mubarak, " Pertemuan Alam Pikiran Islam Dengan Alam pikiran Barat." Panji Masyarakat no. 348 1982.
- Ossenbruggen, van F.D.E, Asal-Usul Konsep Jawa Tentang Mancapat Dalam Hubungan Dengan Sistem-Sistem Klasifikasi Primitif, Bhratara, Jakarta, 1975.
- Peursen, van C.A, Strategi Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta, 1976.

- Parsudi Suparlan, " The Javanese Dukun " Masyarakat Indonesia, no. 2 jilid V, 1978.
- Penduduk Kabupaten Inderagiri Hulu Menurut Kecamatan dan Desa, Kantor Statistik Propinsi Riau, 1980.
- Radcliffe-Brown, AR, Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1980.
- Soetan Lembang Alam, M.T, Berbagai-bagai Kepercayaan Orang Melayu, Uitvage Door Bemiddeling van de Commissie voor de Volkslectuur, Batavia.
- Schumaker, E.F, Keluar Dari Kemelut, Sebuah Peta Pemikiran Baru, LP3ES, Jakarta, 1987.
- Tajul Al-Muluk, Maktabatu wa Mathba'atu Darul Arif, Sungai Pinang Road T/3 C, Pulau Pinang Malaysia.
- Umar Junus, Mitos dan Komunikasi, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1987.





Perpustakaan
Jenderal

61
6
H